

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Desa Sungai Antu Hulu, khususnya Dusun Sebelantau, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Jarak tempuh dari kota Sintang menuju lokasi penelitian dapat melalui jalur darat menggunakan kendaraan bermotor dan mobil selama kurang lebih 6 jam. Desa Sungai Antu Hulu memiliki mayoritas beragama kristen katolik dan kristen protestan dengan penutur bahasa yang dominan Bahasa Dayak Tabun. Sementara masyarakat Dayak Tabun mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidupnya dengan hasil perkebunan lada, karet, dan berladang. Luas wilayah Desa Sungai Antui Hulu 80,50 km dengan populasi di tahun 2022 pada bulan April berjumlah 1.465 jiwa. Desa Sungai Antu berbatas langsung dengan Desa Dampak dan Desa Sebetung serta berbatasan dengan Kecamatan Ketungau Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-19 Maret 2022.

Tabel 4.1Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal/ bulan/ tahun	Tempat	Judul Cerita	Informan
1.	Observasi lokasi penelitian	25-10-2021	Dusun Sebelantau	-	-

2.	Pengumpulan data	14-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>Apai Alooi Jadi Raja</i>	Rina
3.	Pengumpulan data	15-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>-Keling Jadi Ke Rusa</i> <i>-Bulu Entimuk Midup Kelik</i>	Ida
4.	Pengumpulan data	16-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>-Bujang Beji</i> <i>-Pelanduk Ngemulak Ke Remaung</i> <i>-Mambang Bintang</i>	Lajan
5.	Pengumpulan data	17-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>-Runtuk Dua But</i> <i>-Kumang Anak Buai</i>	Ensurai
6.	Pengumpulan data	18-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>Keling Makai Arang</i>	Lunggak
7.	Pengumpulan data	19-03-2022	Dusun Sebelantau	<i>Bujang Seligi</i>	Lajan

B. Deskripsi

Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Cerita rakyat suku Dayak Tabun yang akan dibahas dalam penelitian ini sebanyak 10 cerita yang berbeda. Sepuluh cerita tersebut meliputi; *Apai Alooi Jadi Raja*, *Keling Jadi Ke Rusa*, *Bujang Beji*, *Runtuk Dua But*, *Kumang Anak Buai*, *Keling Makai Arang*, *Bulu Entimuk Midup Kelik*, *Bujang Seligi*, *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*, dan *Mambang Bintang*. Berikut ini adalah hasil deskripsi tentang Naratologidan Nilai Pendidikan

Karakter Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp), berdasarkan fokus penelitian.

1. Naratologi Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, dengan Pendekatan Perspektif Vladimir Propp.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Apai Aloï* terdapat 19 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Anggota keluarga yang meninggalkan rumah dengan berbagai alasan dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Apai Aloï*; (2) Larangan. Pahlawan dikenai larangan dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Apai Aloï*; (3) Pelanggaran. Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Apai Aloï*; (6) Penipuan/tipu daya. Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Apai Aloï*; (7) Keterlibatan. Korban yang ditipu dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu Raja dan semua pelayannya; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang membunuh salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu raja; (8) Kekurangan. Salah seorang anggota keluarga yang mengharapkan untuk memiliki sesuatu dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Inai Aloï*; (9) Mediasi. Pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu raja *Apai Aloï*; (10) Aksi balasan dimulai. Pahlawan yang mengalahkan penjahat dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* yaitu *Apai Aloï*; (11) Keberangkatan. Pahlawan yang pergi meninggalkan rumah dalam cerita *Apai Aloï Jadi*

Raja yaitu Apai Aloi; (12) Fungsi pertama donor. Penolong magis (donor) dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Landak dan Angkih. (13) Reaksi pahlawan. Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan membebaskan tahanan dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Landak dan Angkih; (15) Perpindahan (tempat). Pahlawan dibimbing ke sebuah tempat dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Inai Aloi dan Aloi; (16) Pertempuran. Pahlawan dan penjahat yang terlibat pertempuran dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Apai Aloi dan Raja; (18) Kemenangan. Penjahat yang dikalahkan dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Raja; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Apai Aloi; (29) Perubahan penampilan. Pahlawan yang mendapat penampilan baru dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Apai Aloi ia menjadi raja menggantikan Raja yang sudah meninggal; (31) Pernikahan. Pahlawan yang menikah baru dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Apai Aloi.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* terdapat 9 fungsi yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga yang meninggalkan rumah dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Rusa dan Ibunya; (2) Larangan. Pahlawan dikenai larangan dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Keling; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang melukai salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Kumang; (9) Mediasi. Pahlawan dengan sebuah permintaan atau suruhan dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Rusa. (20) Kepulangan. Pahlawan

yang kembali ke rumah dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Keling; (29) Perubahan penampilan. Pahlawan yang mendapat penampilan baru dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Rusa, ia berubah menjadi manusia; (31) Pernikahan. Pahlawan yang menikah dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Keling, ia menikah dengan Rusa dan Kumang.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Bujang Beji* terdapat 11 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga yang meninggalkan rumah dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau, ia meninggalkan rumah karena mengambil ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji; (2) Larangan. Pahlawan dikenai larangan dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau; (3) Pelanggaran. Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau; (4) Pengintaian. Penjahat yang melakukan usaha pengintaian dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Bujang Beji; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang ingin membunuh salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Bujang Beji; (11) Keberangkatan. Pahlawan pergi meninggalkan rumah dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Keling; (13) Reaksi pahlawan. Pahlawan yang beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau membebaskan tahanan dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Keling; (15) Perpindahan tempat. Pahlawan yang dibawa ke sebuah tempat dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau; (16) Pertempuran. Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau dan Bujang Beji; (22) Penyelamatan.

Pahlawan yang diselamatkan dari pencaharian dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Runtuk Dua But* terdapat 8 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Anggota keluarga yang meninggalkan rumah dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (4) Keberangkatan. Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (6) Penipuan/tipudaya. Penjahat yang berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (7) Keterlibatan. Korban yang benar-benar ditipu miliknya dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (11) Keberangkatan. Pahlawan yang pergi untuk meninggalkan rumah dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu Runtuk dan But; (25) Tugas yang Sukar. Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu, Runtuk dan But; (26) Penyelesaian. Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu, Runtuk dan But berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Kumang Anak Buai* terdapat 7 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu Ijau; (4) Pengintaian. Penjahat yang mencoba memata-matai dalam cerita *Kumang*

Anak Buai yaitu Keling, ia memata-matai bukan untuk berbuat jahat tetapi untuk mengetahui siapa orang yang merawat anaknya; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang membunuh salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu Keling; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu Keling; (31) Pernikahan. Pahlawan yang menikah dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu Keling menikah dengan Kumang.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Keling Makai Arang* terdapat 7 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu Kumang dan Inai Bendung; (11) Keberangkatan. Pahlawan yang pergi untuk meninggalkan rumah dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu Kumang, Inai Bendung, dan warga Pangaulibau; (15) Perpindahan (tempat). Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu warga Pangaulibau; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu Keling, Ijau, Puntak Medang, Kumang, dan Inai Bendung; (31) Pernikahan. Pahlawan yang menikah dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu Kumang menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* terdapat 9 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Entimuk dan Bulu Kenyit; (2) Larangan. Tokoh utama atau

pahlawan dikenai larangan dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Kenyit; (3) Pelanggaran. Seseorang yang melanggar peraturan dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Kenyit; (7) Keterlibatan. Korban benar-benar ditipu dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Entimuk; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang membunuh salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Kenyit; (8) b. Kekurangan. Salah seorang anggota keluarga yang mengharapkan untuk memiliki sesuatu dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Kenyit; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu Bulu Entimuk.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Bujang Seligi* 18 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (2) Larangan. Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan yaitu Bujang Seligi, ibu dan ayah Dara Sulung Remala, serta warga di kampung Bujang Seligi; (8) a. Kejahatan. Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu pemilik babi dan Dara Sulung Remala; (9) Mediasi. Pahlawan datang dengan sebuah permintaan dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu paman Bujang Seligi; (10) Aksi balasan dimulai. Pahlawan memutuskan aksi balasan dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (11) Keberangkatan. Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu paman Bujang Seligi, beberapa orang warga, dan Bujang Seligi; (13) Reaksi Pahlawan. Pahlawan beraksi

terhadap tindakan penolong masa depan mengalahkan musuh dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (16) Pertempuran. Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi, musuh, dan raja Jendra; (18) Kemenangan. Penjahat yang dikalahkan terbunuh dalam pertempuran dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu musuh dan raja Jendra berhasil dikalahkan oleh Bujang Seligi; (20) Kepulangan. Pahlawan yang kembali ke rumah dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (23) Pahlawan tak dikenal. Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (25) Tugas sulit. Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi, ia diuji kemampuannya oleh raja Jendra; (26) Dikenali. Pahlawan dikenali dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi; (29) Perubahan Penampilan. Pahlawan yang mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi berubah menjadi pria dewasa yang sangat tampan dan sakti serta tepung ketan yang menjadi Dara Sulung Remala; (31) Pernikahan. Pahlawan menikah dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Bujang Seligi ia menikah dengan Dara Sulung Remala.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* terdapat 6 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Rusa dan Pelanduk; (6) Penipuan/tipudaya. Penjahat yang berusaha menipu dan meyakinkan korbannya dalam cerita *Pelanduk*

Ngemulak Ke Remaung yaitu Remaung; (8) a. Kejahatan. Penjahat yang merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Remaung; (9) Mediasi. Pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk; (10) Aksi balasan dimulai. Pahlawan yang memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk; (12) Fungsi pertama donor. Pahlawan yang memberikan bantuan dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk; (12) Reaksi pahlawan. Pahlawan beraksi membebaskan tahanan bantuan dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk; (16) Pertempuran. Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk dan Remaung, mereka tidak bertarung secara fisik, tetapi Pelanduk menggunakan akalnya untuk mengalahkan Remaung dengan menipunya; (18) Kemenangan. Penjahat yang dikalahkan dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Remaung; (20) Kepulangan. Pahlawan yang kembali ke rumah dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk; (22) Penyelamatan. Pahlawan diselamatkan dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Rusa, ia diselamatkan dari Pelanduk dari Remaung; (26) Penyelesaian. Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Pelanduk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Fungsi tindakan pelaku dalam cerita *Mambang Bintang* terdapat 10 fungsi yang berlaku yaitu: (1) Ketiadaan. Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu ayah Kunya dan Mambang Bintang; (2) Larangan. Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Kunya; (3) Pelanggaran. Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Kunya, ia melanggar larangan suaminya akibatnya ia jatuh ke bumi; (8) a. Kejahatan. Kawin paksa dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Kunya dipaksa ayahnya menikah dengan Mambang Bintang; (8) b. Kekurangan. Salah seorang anggota keluarga mengharapkan untuk memiliki sesuatu dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu ayah Kunya, ia mengharapkan anaknya dapat menikah dengan lelaki yang gagah perkasa dan sakti; (20) Kepulangan. Pahlawan kembali ke rumah dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Mambang Bintang; (26) Penyelesaian. Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Mambang Bintang, ia membantu manusia cara berldang dengan baik; (27) Pengenalan. Pahlawan dikenali dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Mambang Bintang, ia mengatakan bahwa dialah dewa bintang; (31) Pernikahan. Pahlawan menikah dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu Mambang Bintang menikah dengan Kunya.

2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun.

Nilai pendidikan karakter yang muncul pada kumpulan cerita rakyat suku Dayak Tabun yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis dari naratologi dan nilai pendidikan karakter terhadap 10 cerita rakyat, terdapat fungsi maupun nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam setiap cerita. Dengan demikian hasil analisis tersebut akan dibahas secara rinci pada bagian pembahasan.

C. Pembahasan

Pengamatan yang dilakukan pada kumpulan cerita rakyat suku Dayak Tabun dengan membaca dan menganalisis cerita rakyat tersebut, kemudian peneliti menggunakan kartu data yang bertujuan untuk mempermudah proses analisis. Berikut ini adalah analisis tentang Naratologi dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp), dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

1. Naratologi Kumpulan Cerita rakyat pada Suku Dayak Tabun, dengan Pendekatan Perspektif Vladimir Propp.

Peneliti mengumpulkan empat satuan lingkaran fungsi naratif dan tujuh lingkaran tindakan aksi. Pada kajian naratologi perspektif Vladimir Propp dalam setiap cerita fungsi pelaku tidak berurutan.

a. Analisis Struktur Naratologi Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun.

a) *Apai Aloi Jadi Raja*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* diceritakan bahwa Apai Aloi diminta Inai memancing karena mereka di pondok tidak ada lauk, tetapi Apai Aloi sangat bodoh ia malah membuang semua ikan yang berukuran besar yang ia dapat dan memilih ikan yang paling kecil. Inai Aloi pun memarahi Apai Aloi dan memukulya, karena takut pada Inai Aloi, Apai Aloi pergi dari pondoknya.

1.1 Lingkaran Pertama: Pengenalan *Apai Aloi Jadi Raja*.

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apai Aloi langsung lari ketakutan meninggalkan pondok mereka, setiap kali menoleh ke belakang ia merasa Inai Aloi mengejanya. Padahal Inai Aloi diam saja setelah memukulnya. Apai Aloi terus berlari tanpa berhenti menerobos hutan. Ia berlalu cukup lama hingga menabrak tiang meligai (tempat anak perempuan di simpan dari sejak lahir dan tidak boleh keluar sebelum ia menikah). Pada saat itu Dayang Putri hendak turun dari meligai untuk bertemu dengan tunangannya. Dayang Putri terkejut melihat Apai Aloi kemudian berlari mengikutinya.” (Lihat no 20-30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi pergi meninggalkan pondoknya karena terjadi kesalahpahaman dengan Inai Aloi. Inai Aloi meminta Apai Aloi untuk pergi memancing karena mereka tidak ada lauk, jika Apai Aloi tidak mendapat ikan yang berukuran besar maka ikan kecil pun jadi. Tetapi karena Apai Aloi tidak mengerti maksud Inai Aloi, ia pun membuang semua ikan yang berukuran besar lalu hanya membawa satu ikan yang berukuran kecil. Maka dari itulah Inai Aloi sangat marah pada Apai Aloi karena ia hanya membawa ikan kecil saja, Inai Aloi memukul Apai Aloi. Apai Aloi pun beranggapan bahwa Inai Aloi sangat marah padanya, lalu ia berlari pergi meninggalkan pondoknya. Fungsi ketiadaan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja dan istrinya beserta pelayannya pun menuju kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. (Lihat no 105).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Raja telah meninggal karena masuk ke dalam kolam. Raja dan istrinya beserta pelayannya meninggal karena mereka percaya pada perkataan Apai Aloi yang mengatakan bahwa anak Raja yang sudah meninggal berpesan pada Apai Aloi meminta Raja menemuinya. Padahal itu hanya kebohongan yang dibuat oleh Apai Aloi karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang ingin membunuhnya dan Apai Aloi juga ingin mengantikannya menjadi Raja.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenai larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu hari Raja meminta Apai Aloi menghadapnya ke istana. Apai Aloi pun pergi ke istana Raja.

“Uuu,,, orang busuk, aku ada pekerjaan untuk mu, besok pagi pergilah cari pedang terapan berbulu emas bersarung emas talinya emas dan isinya juga emas. Pedang itu disimpan oleh Inik Atuk di lubuk besar (bagian sungai yang paling dalam). Kau harus membawanya pulang dan jangan coba-coba untuk mengeluarkan pedang dari sarungnya, jika tidak maka kau akan di hukum pancung” ucap Raja pada Apai Aloi.

“Baik baginda Raja” ucap Apai Aloï” (Lihat no 45-50).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloï dikenai larangan oleh Raja. Raja meminta Apai Aloï untuk mengambil pedang terapang di lubuk besar yang dijaga oleh Inik Atuk. Raja berpesan pada Apai Aloï untuk tidak membuka pedang itu setelah ia mendapatkannya dan segera menyerahkannya. Jika Apai Aloï melanggar perintah Raja maka Apai Aloï akan di hukum pancung oleh Raja. Karena di dalam pedang terapang itu terdapat putri Raja Naga, jika siapapun yang membuka pedang itu maka ia akan menikah dengan putri Raja Naga.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* fungsi pelarangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apai Aloï pun bergegas menuju lubuk besar. Tiba di sana ia langsung menyemburkan pinang sirih yang sudah ia kunyah ke dalam air. Tak lama kemudian muncullah Naga dengan jumlah yang sangat banyak. Apai Aloï pun segera mencari Naga yang paling besar, lalu ia mengambil pedang yang disimpan Naga itu di punggungnya. Setelah mendapatkan pedang itu Apai Aloï pun kembali ke pondoknya. Tiba di pondoknya Apai Aloï langsung mengeluarkan pedang dari sarungnya, ia tidak menghiraukan perkataan Raja. Ternyata di dalam pedang itu terdapat putri bungsu Naga. Putri bungsu Naga itu sangat cantik, lalu ia pun menikah dengan Apai Aloï.”(Lihat no65-70).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi melanggar perkataan Raja. Raja berpesan pada Apai Aloi untuk tidak mengeluarkan pedang itu dari sarungnya setelah ia mendapatkannya. Tetapi Apai Aloi tidak menghiraukan perkataan Raja, ia tetap membuka pedang itu dan ternyata di dalam pedang itu tinggal putri Raja Naga. Siapapun yang membuka pedang itu dari sarungnya maka ia harus menikah dengan putri Raja Naga dan Apai Aloi tidak mengetahui tentang hal itu. Maka Apai Aloi dan putri Raja Naga pun menikah.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ε)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ζ)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang

miliknya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi penipuan/tipu daya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Padukan Raja aku sudah mati dan bangkit lagi, ini adalah bukti bahwa aku sudah pergi ke sebayan (alam maut). Apai Aloi menunjukkan foto anak Raja dan memberikan roti itu pada Raja. Ini adalah bukti bahwa aku benar-benar sudah pergi ke sana dan anak paduka Raja meminta kalian semua untuk mengunjunginya” ucap Apai Aloi berbohong, padahal roti dan foto itu di buat oleh putri bungsu Naga. Apai Aloi sengaja berbohong pada Raja, karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang hendak membunuhnya. (Lihat no100).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi beRusaha menipu Raja dengan mengatakan bahwa putri Raja yang sudah meninggal ingin bertemu dengannya, dengan dibuktikan ada foto dan roti yang ia bawa. Apai Aloi beRusaha meyakinkan Raja karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang ingin membunuhnya dan sekarang ia juga ingin mengambil alih kedudukannya menjadi Raja.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi keterlibatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah Apai Aloi, kami akan pergi ke sana” ucap Raja yang percaya begitu saja pada ucapan Apai Aloi. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. (Lihat no 105).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloï berhasil menipu Raja. Dengan membawa roti dan foto yang dibuat oleh kedua istrinya Apai Aloï berhasil menyakinkan Raja. Karena Apai Aloï juga bertekad untuk membalas dendam pada Raja dan ingin membunuhnya. Raja yang percaya pada ucapan Apai Aloï bersama istrinya dan pelayannya pun melompat ke dalam kolam itu. Apai Aloï tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia lalu pun menimpa kolam dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api, akhirnya Raja bersama istrinya dan pelayannya pun meninggal.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* ada lima yaitu; ketiadaan, larangan, pelanggaran, penipuan/tipudaya, dan keterlibatan sedangkan dua lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.2 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. Villainy ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan

magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi mediasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apai Aloi, besok pagi kau harus masuk ke dalam kolam, untuk ditimpa dengan kayu lalu akan ditumpahi dengan bensin dan dibakar dengan api” ucap Raja pada Apai Aloi, ia berencana membunuhnya.
 “Baik Raja” ucap Apai Aloi. Ia tidak berani menolak perintah Raja.“ (Lihat no 75).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi berhasil mendapatkan pedang terapan dan menyerahkannya pada Raja. Karena Apai Aloi berhasil mendapatkan pedang itu Raja lalu merencanakan sesuatu dan hendak membunuh Apai Aloi, karena ia tahu bahwa Apai Aloi bodoh sehingga tidak bisa menolak apapun yang ia perintahkan. Raja meminta Apai Aloi untuk masuk ke dalam kolam supaya ia dengan mudah untuk membunuhnya. Fungsi kejahatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. (Lihat no 105).

Dalam kutipan diceritakan bahwa Apai Aloi berhasil membunuh Raja dengan cara menipunya. Apai Aloi membunuh Raja karena bentuk pembelaan dirinya karena Raja juga hendak membunuhnya, namun ia berhasil selamat dengan melarikan diri dari lubang yang di buat oleh Landak dan Angkih. Kali ini ia yang berhasil membunuh Raja.

b. *Lack* 'Kekurangan' (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi kekurangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Uuu,, Apai Aloi kita tidak memiliki lauk, pergilah memancing siapa tahu bisa mendapat ikan seluai butak lipai tarak (seumpama jika tidak ada ikan yang besar, ikan kecil pun jadi)” ucap Inai Aloi. Inai Aloi meminta Apai Aloi untuk pergi memancing, karena mereka tidak memiliki lauk untuk makan nasi.
 “Baiklah Inai Aloi, aku akan pergi memancing” jawab Apai Aloi. (Lihat no 10).

Dalam kutipan diceritakan bahwa Inai Aloi mengetahui bahwa mereka di pondok tidak memiliki lauk, ia meminta Apai Aloi untuk pergi memancing. Jika tidak ada ikan besar ikan kecil pun jadi. Apai Aloi pun menyadari hal itu, ia pergi memancing dengan harapan mendapat ikan kecil. Dalam hal ini pemahaman Apai

Aloi ternyata salah, ia menganggap Inai Aloi mengharapkan ikan kecil bukan ikan besar. Apai Aloi memancing hanya untuk mendapatkan ikan kecil saja, ikan yang berukuran besar habis ia buang, dan pulang membawa ikan kecil saja.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Pahlawan memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan, misalnya dengan menemukan barang magis, menyelamatkan orang-orang yang ditahan atau mengalahkan penjahat. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi aksi balasan dimulai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Di pondoknya, Apai Aloi hendak pergi ke istana Raja dengan membawa roti dan foto anak Raja yang sudah lama meninggal. Apai Aloi pun berangkat menuju istana Raja. Tiba di istana ia berkata pada Raja.

“Padukan Raja aku sudah mati dan bangkit lagi, ini adalah bukti bahwa aku sudah pergi ke sebayun (alam maut). Apai Aloi menunjukkan foto anak Raja

dan memberikan roti itu pada Raja. Ini adalah bukti bahwa aku benar-benar sudah pergi ke sana dan anak paduka Raja meminta kalian semua untuk mengunjunginya” ucap Apai Aloi berbohong, padahal roti dan foto itu di buat oleh putri bungsu Naga. Apai Aloi sengaja berbohong pada Raja, karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang hendak membunuhnya. (Lihat no 95-100).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi memutuskan mengambil tindakan untuk aksi balas dendam pada Raja, yang ingin membunuhnya. Apai Aloi tidak menggunakan barang magis untuk balas dendam, tetapi ia menipu Raja mengatakan bahwa anak Raja yang sudah lama meninggal ingin bertemu dengannya. Jalan menuju ke sana yaitu melewati kolam yang waktu itu digunakan untuk membunuh Apai Aloi. Apai Aloi mengambil tindakan dengan cara yang sama Raja lakukan padanya, dengan masuk ke dalam kolam ditimpa dengan kayu, ditumpahi dengan bensin, dan dibakar dengan api.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apai Aloi pun berangkat ke sungai untuk memancing. Sesampainya di sungai ia langsung mengulurkan pancingnya. Tak lama butuh waktu lama Apai Aloi berhasil mendapatkan banyak ikan dan ikannya pun berukuran besar-besar. Namun, ikan-ikan itu kembali di buang Apai Aloi, ia malah merasa kesal

karena tidak mendapatkan ikan seluai butak.” (Lihat no 10-15).

Dalam kutipan tersebut cerita *Apai Aloi Jadi Raja* terjadi fungsi keberangkatan yaitu Apai Aloi berangkat memancing atas permintaan Inai Aloi. Karena kekurangan makanan tersebut Apai Aloi pun pergi memancing untuk mendapatkan ikan supaya kekurangan tersebut bisa terpenuhi. Fungsi keberangkatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apai Aloi pun bergegas menuju lubuk besar. Tiba di sana ia langsung menyemburkan pinang sirih yang sudah ia kunyah ke dalam air. Tak lama kemudian muncullah Naga dengan jumlah yang sangat banyak. Apai Aloi pun segera mencari Naga yang paling besar, lalu ia mengambil pedang yang disimpan Naga itu di punggungnya. (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi berangkat ke lubuk besar untuk mengambil pedang terapan yang diinginkan oleh Raja. Dengan bantuan pinang sirih yang diberikan oleh istrinya, ia memancing agar Naga muncul ke permukaan dan ia dengan gesit mengambil pedang terapan yang terdapat di punggung Raja Naga lalu membawanya pulang. Fungsi keberangkatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keesokan harinya Apai Aloi pergi ke istana Raja untuk menyerahkan pedang itu.
“Masuklah orang busuk” ucap Raja pada Apai Aloi.

Apai Aloi pun masuk ke istana dan menyerahkan pedang itu pada Raja. Apai Aloi disajikan berbagai makanan yang sangat enak. (Lihat no 70-75).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi berangkat menuju istana Raja, ia menyerahkan pedang terapang yang berhasil ia dapatkan dari Raja Naga. Kedatangan Apai Aloi ke istana disambut baik oleh Raja karena keberhasilannya, tetapi Apai Aloi tidak mengetahui bahwa Raja memiliki maksud tersembunyi. Ternyata Raja berencana untuk membunuh Apai Aloi keesokan harinya.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* ada tiga fungsi yaitu; kejahatan, kekurangan, aksi balasan dimulai, dan keberangkatandan satu lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.3 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau

penolong magis (donor). Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi pertama bantuan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian datang dua perempuan yang bernama Landak dan Angkih, mereka berdua kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju kolam Raja hingga selesai. Setelah lubang itu dibuat, Apai Aloi pun pergi ke istana Raja untuk memenuhi keinginan Raja. Tiba di istana Raja, Apai Aloi dijamu dengan baik, ia disajikan berbagai makanan yang enak dan lezat. Sesudah menghabiskan makanannya Apai Aloi pun melompat ke kolam lalu ia kabur melalui lubang yang sudah dibuat Landak dan Angkih hingga tiba di pondoknya. (Lihat no 85-90).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Landak dan Angkih datang ke pondok Apai Aloi untuk membantu membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju istana Raja, dan menyelamatkan Apai Aloi dari kolam yang digunakan Raja untuk membunuhnya. Apai Aloi pun berhasil kabur melewati lubang yang telah dibuat oleh Landak dan Angkih lalu ia kembali ke pondoknya.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi reaksi pahlawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian datang dua perempuan yang bernama Landak dan Angkih, mereka berdua kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju kolam Raja hingga selesai. Setelah lubang itu dibuat, Apai Aloi pun pergi ke istana Raja untuk memenuhi keinginan Raja. Tiba di istana Raja, Apai Aloi dijamu dengan baik, ia disajikan berbagai makanan yang enak dan lezat. Sesudah menghabiskan makanannya Apai Aloi pun melompat ke kolam lalu ia kabur melalui lubang yang sudah dibuat Landak dan Angkih hingga tiba di pondoknya. (Lihat no 85-90).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Landak dan Angkih yang datang ke pondok Apai Aloi untuk memberikan bantuan dengan membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju istana Raja. Berkat bantuan Landak dan Angkih, Apai Aloi berhasil kabur dari dalam kolam tempat ia melompat. Raja tidak mengetahui bahwa Apai Aloi telah kabur dari dalam kolam itu. Fungsi reaksi pahlawan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. Tetapi empat orang istri Raja diselamatkan oleh Apai Aloi, lalu keempat orang istri Raja itupun menikah dengan Apai Aloi. (Lihat no 105).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi datang ke istana untuk menipu Raja karena Raja ingin membunuhnya. Apai Aloi pun berhasil menipu Raja. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam

kolam, tetapi keempat istri Raja yang paling bungsu diselamatkan oleh Apai Aloi lalu menikah dengannya.

3) *Receipt of a magical agent* ‘Resep Benda Magis’ (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Guidance* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua kerajaan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi bimbingan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Karena Raja sudah meninggal, Apai Aloi pun menggantikannya sebagai Raja dan ia naik tahta. Istri Apai Aloi Dayang Putri dan putri bungsu Naga pun ikut Apai Aloi tinggal di istana. Apai Aloi pun tak melupakan istrinya Inai Aloi dan anaknya Aloi, ia pergi berlayar menjemput istri dan anaknya. Inai Aloi dan Aloi bersedia ikut Apai Aloi ke istana, dan Inai Aloi ia tidak menaruh dendam pada Apai Aloi, mereka pun hidup bahagia selamanya. (Lihat no 110).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloi pindah tempat tinggal yang awalnya ia dan kedua istrinya tinggal di pondok setelah mengalahkan Raja mereka pindah ke istana. Kemudian Inai Aloi dan anaknya Aloi pun pindah tempat tinggal, mereka berdua awalnya tinggal di pondok di tengah hutan, setelah Apai Aloi menjadi Raja mereka berdua pun tinggal bersama Apai Aloi di istana.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi pertempuran dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apai Aloi berbohong, padahal roti dan foto itu di buat oleh putri bungsu Naga. Apai Aloi sengaja berbohong pada Raja, karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang hendak membunuhnya.

“Baiklah Apai Aloi, kami akan pergi ke sana” ucap Raja yang percaya begitu saja pada ucapan Apai Aloi. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. (Lihat no 100-105).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi dan Raja tidak terlibat dalam pertempuran langsung, tetapi Apai Aloi menggunakan idenya untuk bertarung dengan Raja. Sehingga ia dapat dengan mudah mengalahkan Raja dan membalas dendamnya pada Raja yang ingin membunuhnya.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang

tidur atau dibuang. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi kemenangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Padukan Raja aku sudah mati dan bangkit lagi, ini adalah bukti bahwa aku sudah pergi ke sebayon (alam maut). Apai Aloi menunjukkan foto anak Raja dan memberikan roti itu pada Raja. Ini adalah bukti bahwa aku benar-benar sudah pergi ke sana dan anak paduka Raja meminta kalian semua untuk mengunjunginya” ucap Apai Aloi berbohong, padahal roti dan foto itu di buat oleh putri bungsu Naga. Apai Aloi sengaja berbohong pada Raja, karena ia ingin membalas dendam pada Raja yang hendak membunuhnya. “Baiklah Apai Aloi, kami akan pergi ke sana” ucap Raja yang percaya begitu saja pada ucapan Apai Aloi. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. (Lihat no 100-105).

Dalam kutipan cerita tersebut menceritakan bahwa Raja berhasil dikalahkan oleh Apai Aloi. Apai Aloi mengalahkan Raja dikalahkan, tidak terbunuh dalam pertempuran, atau sebuah sayembara, dan dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang, tetapi Apai Aloi berhasil menipu Raja dengan menyampaikan pesan bahwa anak Raja yang sudah meninggal ingin bertemu dengannya. Dengan demikian Apai Aloi juga terbebas dari ancaman Raja yang ingin membunuhnya.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* ada tujuh fungsi yaitu fungsi pertama bantuan, reaksi pahlawan, bimbingan, kemenangan, dan satu lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.4 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* terdapat fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah lama memancing, akhirnya ia mendapatkan ikan seluai, tetapi ikan seluai itu tidak buta, ia kemudian mengambil kayu lalu mencongkel mata ikan itu sehingga ikan seluai menjadi buta.

“Ahh,,, ini dia ikan yang dimaksud Inai Aloi” ucap Apai Aloi sambil tersenyum.

Apai Aloi kemudian pulang membawa ikan seluai yang sangat kecil itu, karena ikan yang berukuran besar sudah habis dibuangnya.” (Lihat no 15-20).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Apai Aloï pergi memancing untuk memenuhi kebutuhan mereka di pondok, karena mereka tidak memiliki lauk. Setelah ia mendapatkan ikan kecil yang diminta oleh Inai Aloï ia pun pulang ke pondoknya. Fungsi kepulangan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian datang dua perempuan yang bernama Landak dan Angkih, mereka berdua kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloï menuju kolam Raja hingga selesai. Setelah lubang itu dibuat, Apai Aloï pun pergi ke istana Raja untuk memenuhi keinginan Raja. Tiba di istana Raja, Apai Aloï dijamu dengan baik, ia disajikan berbagai makanan yang enak dan lezat. Sesudah menghabiskan makanannya Apai Aloï pun melompat ke kolam lalu ia kabur melalui lubang yang sudah dibuat Landak dan Angkih hingga tiba di pondoknya. (Lihat no 85-90).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloï berhasil kembali ke pondoknya, setelah ia melompat ke dalam kolam yang sudah disediakan Raja untuknya, ia kabur melalui lubang yang di buat oleh Landak dan Angkih, dan pulang dengan selamat ke pondoknya.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Apai Aloï Jadi Raja* tidak terdapat fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’
(O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi tugas yang sukar maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi penyelesaian maka

fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi perubahan penampilan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Karena Raja sudah meninggal, Apai Aloi pun menggantikannya sebagai Raja dan ia naik tahta. (Lihat no 110).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi mengalami perubahan penampilan, walaupun Apai Aloi tidak menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, tetapi ia yang semulanya ia rakyat biasa kini ia menjadi Raja dan memerintah rakyatnya. Karena Raja sudah meninggal maka Apai Aloi pun naik tahta mengantikannya sebagai Raja.

11) *Punishment* 'Penghukuman' (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* 'Pernikahan' (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* fungsi pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sesampai di seberang danau mereka berdua kemudian membangun sebuah pondok dengan pisau yang di bawa Dayang Putri. Ketika matahari hampir terbenam pondok itu pun selesai dan mereka berdua pun tinggal bersama lalu menikah. (Lihat no 35).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi dan Dayang Putri menikah. Pernikahan Apai Aloi dan Dayang Putri tidak menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterima tetapi pernikahan itu terjadi karena Dayang Putri pergi mengejar Apai Aloi yang sedang lari meninggalkan rumah karena takut pada Inai Aloi. Fungsi pernikahan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah mendapatkan pedang itu Apai Aloi pun kembali ke pondoknya. Tiba di pondoknya Apai Aloi langsung mengeluarkan pedang dari sarungnya, ia tidak menghiraukan perkataan Raja. Ternyata di dalam pedang itu terdapat putri bungsu Naga. Putri bungsu Naga itu sangat cantik, lalu ia pun menikah dengan Apai Aloi. (Lihat no 65-70).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi menikah dengan putri bungsu Raja Naga. Pernikahan itu terjadi bukan karena Apai Aloi dan putri bungsu Raja Naga menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterima tetapi pernikahan itu terjadi karena Apai Aloi melanggar larangan Raja untuk tidak membuka pedang terapan yang berhasil ia dapatkan, maka konsekuensinya ia harus menikah dengan putri bungsu Raja Naga. Fungsi pernikahan lainya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja dan istrinya beserta pelayannya pun melompat ke dalam kolam yang sebelumnya mereka gunakan untuk membunuh Apai Aloi. Kolam itu pun ditimpa Apai Aloi dengan kayu, menumpahkan bensin, dan menyalakan api. Raja dan istrinya beserta pelayannya pun meninggal di dalam kolam itu. Tetapi empat orang istri Raja diselamatkan oleh Apai Aloi, lalu keempat orang istri Raja itupun menikah dengan Apai Aloi. (Lihat no 105).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi menikah dengan keempat istri Raja yang paling bungsu. Pernikahan itu terjadi bukan karena Apai Aloi menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterima, tetapi karena Apai Aloi menyelamatkan mereka supaya tidak mati bersama Raja. Maka sebagai balasannya mereka harus menikah dengan Apai Aloi.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat dua fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, perubahan

penampilan, dan pernikahan, sedangkan sembilan lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi. Akhir cerita yang bahagia ditandai dengan lambang X. Apai Aloï pun tak melupakan istrinya Inai Aloï dan anaknya Aloï, ia pergi berlayar menjemput istri dan anaknya. Inai Aloï dan Aloï bersedia ikut Apai Aloï ke istana, dan Inai Aloï ia tidak menaruh dendam pada Apai Aloï, mereka pun hidup bahagia selamanya.

b) *Keling Jadi Ke Rusa*

Situasi Awal (a)

Situasi awal dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* diceritakan bahwa pada musim panen padi, di ladang Keling padinya sangat subur dan buahnya juga lebat, sehingga mengundang perhatian dua ekor Rusa yang tinggal di hutan dekat ladang Keling. Dua ekor Rusa itu ternyata induk dan anaknya, anak Rusa itu perempuan. Karena sangat tergiur dengan padi tersebut dua ekor Rusa itu pun hampir setiap hari memakan padi di ladang Keling. Mengetahui padi di ladangnya yang hampir habis dimakan Rusa, Keling membuat perangkap. Memasang perangkap di pinggir ladang, setelah memasang perangkap Keling pulang kerumah.

1.5 Lingkaran Pertama: Pengenalan *Keling Jadi Ke Rusa*

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* 'Ketiadaan' (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Diiiiii,,,,, ibu, aku mengajak mu melaut, tapi kau mengajak ku dari tebing, aku mengajak mu makan rumput tapi kau mengajak ku makan padi Keling, inilah yang tidak aku inginkan ibu, kau meninggalkan ku” suara tangis Rusa karena ibunya meninggal terkena perangkap yang dipasang Keling. (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan Rusa dan ibunya yang pergi ke ladang Keling untuk memakan padi, tetapi mereka berdua tidak mengetahui bahwa di tepi ladang terdapat perangkap yang sudah dipasang Keling. Perangkap itu mengenai ibu Rusa lalu ia meninggal akibat perangkap itu. Sekarang tinggal Rusa seorang diri, menangis melihat mayat ibunya. Fungsi ketiadaan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Karena ia tinggal sendirian dan yang lain sudah mandi, Rusa hendak memasak sayur, tiba-tiba sendoknya patah Rusa tersungkur ke dalam kual, hingga wajahnya melepuh terkena air hangat. Rusa menangis tersedu-sedu, merasa malu ia menyimpan pakaiannya dan lari ke hutan, tempat pertama ia bertemu dengan Keling. (Lihat no 40).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa pergi meninggalkan ladang karena ia malu wajahnya sudah melepuh akibat air hangat. Ia pergi juga bukan hanya karena malu tetapi karena Kumang tidak menyukainya, Kumang iri melihat ia menikah dengan Keling. Seharusnya Kumang yang menikah dengan Keling bukan dirinya.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusafungsi* larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa.
 “Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa
 “Tidak ada yang berani menyakiti mu”
 Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.
 “Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa
 “Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling.
 (Lihat no 15-20s).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Keling dikenai larangan oleh Rusa. Rusa melarang Keling untuk membawa ibunya pulang walaupun ibunya sudah meninggal akibat perangkap yang dipasang oleh Keling, karena Rusa tidak bisa

melihat mereka memakan ibunya sendiri. Jika Keling membawa ibunya pulang maka Rusa tidak bisa pulang bersama Keling.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya.

Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat penipuan atau tipu daya penjahat terhadap korban maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* ada dua yaitu ketiadaan, dan larangan sedangkan lima lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.6 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Keling Jadi Ke*

Rusa fungsi kejahatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebelum mandi Kumang sudah memotong sendok kayu hingga hampir putus dan Rusa tidak mengetahuinya. Ia sengaja ingin melukai Rusa. Karena ia tinggal sendirian dan yang lain sudah mandi, Rusa hendak memasak sayur, tiba-tiba sendoknya patah Rusa tersungkur ke dalam kual, hingga wajahnya melepuh terkena air hangat. Rusa menangis tersedu-sedu, merasa malu ia menyimpan pakaiannya dan lari ke hutan, tempat pertama ia bertemu dengan Keling.” (Lihat no 40).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Kumang sengaja ingin melukai Rusa. Kumang sengaja memotong sendok kayu yang akan digunakan Rusa untuk memasak, karena ia iri pada Rusa yang telah menikah dengan Keling, yang seharusnya ia yang menikah dengan Keling.

b. Lack ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Pahlawan menyadari adanya tindakan keji atau mengetahui kekurangan yang

dimiliki anggota keluarga. Pahlawan mungkin menemukan keluarga atau komunitasnya yang sedang menderita. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* fungsi mediasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa yang terjadi?” tanya Keling pada Rusa.
 “Jangan tanya kenapa, ini ulah Kumang. Ia sengaja memotong sendok kayu yang ku gunakan untuk memasak. Kumang adalah jodoh mu, kamu manusia sedangkan aku siluman, menikahlah dengannya.” ucap Rusa. Keling tak mampu menahan air matanya, ia menangis tersedu-sedu berpisah dengan Rusa.
 “Pulanglah, orang-orang pasti menunggu mu”
 Rusa meminta Keling untuk menikahi Kumang dan melupakannya. Dengan berat hati Keling pun pulang meninggalkan Rusa. (Lihat no 50-60).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Rusa meminta Keling untuk menikah dengan Kumang karena Rusa menyadari bahwa manusia tidak bisa selamanya menikah dengan siluman binatang seperti itu. Walaupun dengan berat hati ia tetap harus melepaskan Keling. Keling pun demikian ia tidak ingin meninggalkan Rusa tetapi ia harus menuruti keinginan istrinya tersebut.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Departure* ‘Keberangkatan’ (↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi keberangkatan maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* ada dua yaitu kejahatan dan mediasi sedangkan dua lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.7 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* 'Fungsi Pertama Bantuan' (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh

untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi reaksi pahlawan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Receipt of a magical agent* 'Resep Benda Magis' (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Guidance* 'Perpindahan (tempat)' (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencarian. Perubahan spasial antara dua kerajaan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi bimbingan maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* 'Pertempuran' (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi pertempuran maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* 'Pengenalan' (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* 'Kemenangan' (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang

tidur atau dibuang. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, tidak ada fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa*.

1.8 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dengan berat hati Keling pun pulang, meninggalkan Rusa. Tiba di rumah Keling mengamuk hendak membunuh orang yang menjebak Rusa, orang-orang hampir kewalahan mengahadapinya. (Lihat no 60).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling kembali ke rumah setelah ia bertemu dengan Rusa. Ia

kembali ke rumah dengan perasaan sedih karena Rusa tidak ingin pulang bersamanya. Karena terlalu sakit hati Keling pulang dengan amarah ia memberontak hingga tidak ada yang bisa menahannya. Ia tidak terima bahwa Rusa tidak bisa pulang bersamanya dan sakit hati pada orang yang membuat Rusa tidak bisa bersamanya lagi.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak

ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak ditemukan fungsi tugas yang sukar maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rus* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* 'Perubahan Penampilan' (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusafungsi* perubahan penampilan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keling berjalan semakin dekat dengan sumber suara, sampai disitu ia melihat seekor Rusa sedang menangis. Keling mengejutkan Rusa tersebut sehingga Rusa berubah menjadi manusia. Seketika itu juga Rusa itu hendak kabur tapi Keling menghalanginya. (Lihat no 15).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa yang berubah penampilan. Rusa tidak mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Tetapi ia berubah menjadi manusia karena Keling datang mengejutkannya. Keling dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian yang luar biasa, maka dari itu ia bisa mengubah Rusa yang masih dalam wujud aslinya yaitu binatang Rusa menjadi seorang manusia.

11) *Punishment* 'Penghukuman' (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusatidak* terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* 'Pernikahan' (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusafungsi* pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Selesai mandi Keling dan Rusa masuk ke rumah, orang-orang pun heboh menyapa Rusa ada yang memanggilnya kakak, dan ada juga yang memanggilnya nduk (sebutan untuk menantu perempuan), Rusa hanya bisa mengangguk saja. Setelah tiba di tempat tinggal Keling, orang-orang berdatangan untuk menyapa Rusa dan bertanya-tanya dari mana asalnya, serta bagaimana ia bisa bersama Keling. Keling pun menceritakan asal-usulnya dan bagaimana ia bisa pulang bersama Keling. Lalu Rusa pun menikah dengan Keling. (Lihat no 25-30).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling menikah dengan Rusa. Pernikahan itu terjadi bukan karena Keling dan Rusa menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya, tetapi pernikahan itu terjadi karena Rusa telah ditinggal mati oleh ibunya dan ia kini tinggal sendirian, maka dari itu Keling merasa iba lalu membawanya pulang dan mereka berdua akhirnya menikah. Fungsi pernikahan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Disisi lain orang tua Keling dan Kumang berunding untuk menikahkan mereka. “Kumang adalah jodoh mu nak, kita manusia tidak bisa selamanya menikah dengan siluman” ucap ayah Keling, pada Keling. Seketika itu juga Keling menikah dengan Kumang, pesta pun berlanjut dari ucapan syukur selesai nugal lalu merayakan pernikahan Keling dan Kumang. Pada

hari itu juga Ijau menikahi Inai Benung, Muyan menikahi Cincin Timah. (Lihat no 60-65).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling menikah dengan Kumang. Pernikahan itu terjadi bukan karena Keling dan Kumang menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya, tetapi pernikahan itu terjadi karena orang tua Keling dan Kumang yang bersepakat untuk menikahkan mereka. Orang tua Keling melihat Keling sangat terpukul atas kepergian Rusa, maka dari itu mereka menikahkan Keling dengan Kumang karena Rusa merupakan siluman yang tidak bisa hidup selamanya bersama manusia. Sedangkan pernikahan antara Ijau dan Inai Benung, Muyan dan Cincin Timah itu terjadi karena pernikahan mereka memang sudah diatur oleh alam dan hukum adat yang berlaku pada masa itu.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat tiga fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, pernikahan dan perubahan penampilan sedangkan sembilan fungsi lainnya tidak terjadi (tidak ditemukan). Akhir cerita yang bahagia ditandai dengan lambang X. Seketika itu juga Keling menikah dengan Kumang, pesta pun berlanjut dari ucapan syukur selesai nugal lalu merayakan pernikahan Keling dan Kumang. Pada hari itu juga Ijau menikahi Inai Bendung, Muyan menikahi Cincin

Timah. Malam itu berlalu dengan cepat. Keesokan harinya setelah pesta mereka pulang ke rumahnya masing-masing. anak gadis dan bujang menikah, yang duda dan janda menemukan pasangannya masing-masing. Mereka semua hidup bahagia selamanya.

c) Fungsi Pelaku dalam Cerita *Bujang Beji*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Bujang Beji* diceritakan bahwa Bujang Beji adalah lelaki yang gagah perkasa. Pada suatu ketika ia memasang bubu (alat perangkap ikan yang terbuat dari bambu) di sungai Ketungau tepatnya Nanga Seberuk di. Ia mengapit bubu dengan batu. Setelah memasang bubu ia tak pernah menemukan ikan terperangkap oleh bubunya, selalu saja sudah ada orang lain yang datang mendahaluinya.

1.9 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* 'Ketiadaan' (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Disisi lain Ijau berangkat pagi-pagi untuk mengambil ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji, karena sungai Ketungau merupakan tempat mandi oleh orang Pangalibau, hal itulah yang menyebabkan Ijau mengambil ikan milik Bujang Beji. Iya dia adalah orang yang mencuri ikan Bujang Beji. (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Ijau pergi meninggalkan rumah untuk mengambil ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji di sungai Ketungau. Ia mengambil ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji karena bubu Bujang Beji dipasang di hulu sungai tempat orang Pangaulibau mandi dan hasil tangkapan bubu Bujang Beji tidak hanya ada ikan saja tetapi bisa menangkap buaya. Hal itulah yang membuat Ijau bersemangat pergi pagi-pagi mengambil hasil tangkapan bubu Bujang Beji.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenai larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan mencuri ikan milik Beji, kalau dia menemukan mu, kau tidak mampu melawannya, beji adalah lelaki yang sangat kuat” ucap Keling pada Ijau.” (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ijau di kenai larangan oleh Keling. Keling melarang Ijau untuk mencuri ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji. Karena Keling menyadari Bujang Beji akan sangat marah dan membunuh Ijau. Bujang Beji merupakan orang sakti jika ia marah maka Ijau tidak mampu melawannya.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi pelanggaran dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tenang saja, aku tidak takut pada Beji” jawab Ijau dengan santainya, ia tidak menghiraukan larangan Keling.” (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ijau melanggar larangan Keling, ia tetap besikeras untuk mencuri ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji. Pada akhirnya ia tertangkap basah oleh Bujang Beji. Seperti yang dikatakan oleh Keling, Bujang Beji sangat marah dan hendak membunuh Ijau. Mereka berdua bertarung sangat hebat hingga Ijau hampir kewalahan menghadapi Bujang Beji. Tetapi beruntung Keling datang menyelamatkan Ijau.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Penjahat secara aktif mencari informasi, misalnya menelesuri informasi-informasi yang berharga atau secara aktif yang berusaha menangkap seseorang, binatang buruan atau yang lainnya. Penjahat dapat saja berbicara dengan anggota keluarga yang polos, yang memberikan informasi berharga itu. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi pengintaian dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Merasa kesal karena tidak pernah mendapat ikan, Bujang Beji hendak mengintiai siapakah orang yang mencuri ikan miliknya. Ia pergi subuh-subuh ke tempat bubunya berada lalu bersembunyi di semak-semak.” (Lihat no 5).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bujang Beji melakukan pengintaian untuk mengetahui siapakah orang yang selalu mencuri ikan hasil tangkapan bubunya. Ia sangat marah karena tidak pernah mendapatkan ikan hasil tangkapan bubunya sendiri dan selalu saja sudah diambil oleh orang lain. Pada hari itu ia berangkat pagi-pagi ke sungai untuk mencari tahu siapa pencuri ikannya. Ia bersembunyi di semak-semak untuk mengintai dengan aman.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ç)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat penyampaian informasi

oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat penipuan atau tipudaya penjahat terhadap korban maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Korban atau pahlawan memberikan sesuatu kepada penjahat, misalnya peta atau senjata magis yang digunakan secara aktif untuk melawan orang-orang baik. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Bujang Beji* ada empat yaitu ketiadaan, larangan, pelanggaran, dan pengintaian sedangkan tiga lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.10 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* 'Kejahatan' (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, meRusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi kejahatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ohh,,, jadi kamu yang selama ini mencuri ikan milik ku, aku mati-matian memasang bubu, tapi kau dengan seenaknya mencuri ikan-ikan ku.” Ucap Bujang Beji dengan marah sambil bertarung dengan Ijau. Mereka berdua bertarung sampai pagi hari tiba tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, karena sama-sama orang sakti, dan air sungai mulai keruh. (Lihat no 15).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Beji yang berhasil menemukan orang yang mencuri ikan hasil tangkapan bubunya yang ternyata Ijau. Karena kemarahannya memuncak Bujang Beji langsung menyerang Ijau dan ingin membunuhnya. Mereka berdua pun bertarung sangat hebat, menyebabkan air sungai Ketungau menjadi keruh sehingga Inai Abang mengurungkan niatnya untuk mandi lalu kembali ke rumah. Fungsi kejahatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Melihat Bujang Beji tidak menggunakan pakaian sehelai pun, anak petara pun tertawa. Tidak terima ditertawakan anak petara Beji pun marah.

“Awat saja kalian, kalian akan mati” ucap Beji dengan marah. Bujang Beji lalu menyiapkan upacara sesajian yang disebut dengan bedarak, yaitu memberi makan seluruh binatang dan roh jahat yang ada disekitarnya, supaya tidak menghalangi niatnya untuk mencapai langit. Kemudian ia membuat tangga dari kayu terentang sebagai jalan untuk mencapai langit, karena ia hendak membunuh anak petara.” (Lihat no 30-35).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa *Bujang Beji* melakukan kejahatan. Ia merasa dirinya paling hebat dan gagah perkasa sehingga ia bisa melakukan apa yang dia inginkan, terutama untuk mencapai langit. Ia ingin membunuh anak petara yang menertawakannya pada saat ia membawa sebuah batu besar. Ia melakukan pedarak supaya roh-roh jahat tidak menghalanginya mencapai langit untuk membunuh anak petara.

b. *Lack* ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Pahlawan memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan, misalnya dengan menemukan barang magis, menyelamatkan orang-orang yang ditahan atau mengalahkan penjahat. Dalam

cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mendengar perkataan Inai Abang, Keling langsung berangkat menuju sungai Ketungau. Tak butuh waktu lama Keling pun tiba di sungai, ia melihat mereka berdua sedang bergulat, dan Ijau Layang sudah mulai kalah.” (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan tersebut cerita *Bujang Beji* terjadi fungsi keberangkatan yaitu Keling berangkat menuju sungai Ketungau setelah mendengar perkataan Inai Abang. Keling datang ke sungai untuk menyelamatkan Ijau Layang karena Ijau Layang tidak mampu mengalahkan Bujang Beji. Kesaktian Ijau Layang tidak sebanding dengan kesaktian yang dimiliki oleh Bujang Beji.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusaada* dua yaitu kejahatan dan keberangkatan sedangkan dua lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.11Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah,

mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’

(D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* ‘Reaksi Pahlawan’ (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi reaksi pahlawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendengar perkataan Inai Abang, Keling langsung berangkat menuju sungai Ketungau mencari Ijau Layang dan Bujang Beji yang sedang bertarung. Tak butuh waktu lama Keling pun tiba di sungai, ia melihat mereka berdua sedang bertarung sangat hebat, dan Ijau Layang sudah mulai kalah. Ijau dilempar Beji ke seberang, lalu Ijau membalas melempar Beji ke seberang pula. Saat Bujang Beji lengah menyerang Ijau dengan cepat Keling membawa Ijau kabur dan kembali ke rumah.

“Aku sudah memperingatkan mu tapi kau tidak mendengarkan, lihatlah kau tidak mampu melawannya, kalau aku tidak datang mungkin kau

akan mati di tangan Beji” ucap Keling pada Ijau. (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling beraksi terhadap tindakan penolong masa depan, ia datang untuk menyelamatkan Ijau Layang yang sedang bertarung dengan Bujang Beji. Pertarungan itu terjadi karena Iju Layang yang setiap hari mencuri ikan hasil tangkapan bubu Bujang Beji. Bujang Beji tidak terima hal itu, ia sangat marah dan ingin membunuh orang yang mencuri ikannya. Karena Bujang Beji terkenal dengan kesaktiannya jika ia marah maka siapapun orang yang bertarung dengannya pasti akan dibunuh olehnya. Maka dari itu Keling datang menyelamatkan Ijau Layang, ia tahu bahwa saudaranya itu tidak akan mampu melawan Bujang Beji.

3) *Receipt of a magical agent* ‘Resep Benda Magis’ (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Guidance* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi bimbingan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendengar perkataan Inai Abang, Keling langsung berangkat menuju sungai Ketungau mencari Ijau Layang dan Bujang Beji yang sedang bertarung. Tak

butuh waktu lama Keling pun tiba di sungai, ia melihat mereka berdua sedang bertarung sangat hebat, dan Ijau Layang sudah mulai kalah. Ijau dilempar Bujang Beji ke seberang, lalu Ijau membalas melempar Beji ke seberang pula. Saat Bujang Beji lengah menyerang Ijau dengan cepat Keling membawa Ijau kabur dan kembali ke rumah.

“Aku sudah memperingatkan mu tapi kau tidak mendengarkan, lihatlah kau tidak mampu melawannya, kalau aku tidak datang mungkin kau akan mati di tangan Bujang Beji” ucap Keling pada Ijau. (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling pergi ke sungai Ketungau untuk mencari Ijau yang sedang bertarung melawan Bujang Beji. Mereka berdua bertarung karena Bujang Beji sangat marah ikan hasil tangkapan bubunya di curi oleh Ijau Layang. Setelah menemukan Ijau Layang yang sudah kelelahan melawan Bujang Beji, Keling dengan cepat membawa Ijau Layang pergi dari sungai Ketungau dan membawanya pulang ke rumah.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung.

Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi pertempuran dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ohh,,, jadi kamu yang selama ini mencuri ikan milik ku, aku mati-matian memasang bubu, tapi kau dengan seenaknya mencuri ikan-ikan ku.” Ucap Bujang Beji dengan marah sambil berbulat dengan Ijau. Mereka berdua bertarung sampai pagi hari tiba tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, karena sama-sama orang sakti, dan air sungai mulai keruh.” (Lihat no 15).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ijau Layang dan Bujang Beji bertarung dengan sangat hebat. Bujang Beji dengan segala kekuatannya untuk mengalahkan Ijau Layang, ia sangat marah setelah mengetahui siapa orang yang selalu mencuri ikan hasil tangapan bubunya. Sedangkan Ijau berusaha membela dirinya, walaupun ia salah mencuri ikan Bujang Beji, ia juga tak mau kalah bertarung. Akibat pertarungan mereka berdua sungai Ketungau menjadi sangat keruh.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak

terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Bujang Beji* ada tiga fungsi yaitu reaksi pahlawan, bimbingan, dan pertempuran sedangkan tujuh lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.12 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan fungsi kepulangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Persuit* ‘Pencarian’ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan fungsi pencarian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencarian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau

disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan).

Dalam cerita *Bujang Beji* fungsi penyelamatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendengar perkataan Inai Abang, Keling langsung berangkat menuju sungai Ketungau mencari Ijau Layang dan Bujang Beji yang sedang bertarung. Tak butuh waktu lama Keling pun tiba di sungai, ia melihat mereka berdua sedang bertarung sangat hebat, dan Ijau Layang sudah mulai kalah. Ijau dilempar Bujang Beji ke seberang, lalu Ijau membalas melempar Beji ke seberang pula. Saat Bujang Beji lengah menyerang Ijau dengan cepat Keling membawa Ijau kabur.

“Aku sudah memperingatkan mu tapi kau tidak mendengarkan, lihatlah kau tidak mampu melawannya, kalau aku tidak datang mungkin kau akan mati di tangan Bujang Beji” ucap Keling pada Ijau. (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling pergi ke sungai Ketungau untuk menyelamatkan Ijau yang sedang bertarung melawan Bujang Beji. Mereka berdua bertarung karena Bujang Beji sangat marah ikan hasil tangkapan bubunya di curi oleh Ijau. Setelah menemukan Ijau, Keling dengan cepat menyelamatkan Ijau dari serangan Bujang Beji dan membawa Ijau pulang ke rumah. Kalau saja Keling tidak datang menyelamatkan Ijau maka ia akan mati ditangan Bujang Beji

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan fungsi

kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan fungsi tugas yang sukar maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran keempat dalam cerita *Bujang Beji* ada satu fungsi yaitu penyelamatan, sedangkan sebelas lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

d) Fungsi Pelaku dalam Cerita *Runtuk Dua But*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Runtuk Dua But* diceritakan tentang persahabatan dua binatang yang berbeda tempat tinggal. Runtuk (ikan gabus) tinggal di air sedangkan But (Tupai) tinggal di darat. Suatu hari mereka berdua bertemu dan sepakat untuk tinggal bersama dalam waktu yang lama.

1.13 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* salah seorang anggota keluarga yang meninggalkan rumah dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Runtuk pun pergi mencari telur ayam, ia turun ke sungai dan berenang ke arah hilir, semakin jauh. Setelah lama menghilir sungai Runtuk pun naik ke darat, ia berjalan menuju bawah kolong rumah manusia.” (Lihat no 30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Runtuk pergi meninggalkan pondoknya untuk mencari telur ayam. Ia pergi mencari telur ayam karena ia ingin menyelamatkan sahabatnya supaya tidak mati kelaparan. But sedang sakit dan ia tidak ingin makan apapun kecuali jika ada telur ayam. Runtuk yang tidak bisa membiarkan sahabatnya mati kelaparan pun mencari telur ayam itu, hanya jika ada telur ayam itu barulah But akan makan nasi. Fungsi ketiadaan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“But pun pergi mencari hati buaya, ia berpikir bagaimana cara mendapatkannya. Setelah lama berjalan

ia di tiba di rumah Raja. Di rumah Raja ia melihat ada pohon kelapa. Pohon kelapa itu dijaga oleh anak buah Raja, agar tidak ada yang mencurinya dan pohon kelapa itu tumbuh di pinggir lubuk terlarang, di lubuk itu terdapat banyak buaya.” (Lihat no 70).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa But pergi meninggalkan pondoknya untuk mencari hati buaya. Ia pergi mencari hati buaya karena ia ingin menyelamatkan sahabatnya supaya tidak mati kelaparan. Runtuk sedang sakit dan ia tidak ingin makan apapun kecuali jika ada hati buaya. But yang tidak bisa membiarkan sahabatnya mati kelaparan pun mencari hati buaya itu, hanya jika ada hati buaya itu barulah But akan makan nasi.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi larangan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja

mengabaikan larangan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ε)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* penipuan atau tipudaya penjahat terhadap korban fungsi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu hari But pura-pura sakit.
 “Aduhh,,, kepala ku sangat sakit, rasanya badan ku demam” But pun meraum kesakitan, menahan sakit kepalanya. Ia pun tidak mau makan, setiap kali melihat nasi ia muntah. (Lihat no 15).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa But menipu Runtuk tidak untuk mengambil alih kedudukan atau

barang-barang miliknya, tetapi ia ingin menguji kesetiaan Runtuk apakah dia benar-benar setia kawan atau tidak. Ia berpura-pura sakit dan tidak ingin memakan apapun. Ia lalu mengatakan bahwa ia ingin memakan telur ayam. Jika telur ayam tidak ada maka ia sama sekali tidak ingin makan nasi. Fungsi penipuan atau tipu daya lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba Runtuk sakit kepala.
 “Aduhh,,, kepala ku sangat sakit, rasanya badan ku demam” Runtuk berbaring membungkus tubuhnya dengan selimut sambil meraum kesakitan, menahan sakit kepalanya. Ia pun tidak mau makan, setiap kali melihat nasi ia muntah. (Lihat no 55).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Runtuk menipu Runtuk tidak untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya, tetapi ia juga ingin menguji kesetiaan But apakah dia benar-benar setia kawan atau tidak. Ia berpura-pura sakit dan tidak ingin memakan apapun. Ia lalu mengatakan bahwa ia ingin memakan hati buaya. Jika hati buaya tidak ada maka ia sama sekali tidak ingin makan nasi.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban fungsi ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.(Lihat no 25).

Dalam kutipan berikut menceritakan bahwa Runtuk benar-benar tertipu oleh But, ia ingin pergi mencari telur ayam yang ingin dimakan oleh But. Ia bahkan pergi ke darat untuk mencari telur ayam itu. Jika ia tidak mencarinya maka But akan menganggapnya tidak peduli pada sahabatnya sendiri. Maka dari itu Runtuk pergi mencari telur ayam supaya But mau makan nasi dan lekas sembuh. Fungsi keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin”

“Baiklah, aku ingin makan, jika ada hati buaya maka barulah aku akan makan” Jawab Runtuk.

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Ahh,, aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu” ucap But. (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa But benar-benar tertipu oleh Runtuk, ia ingin pergi mencari hati buaya yang ingin dimakan oleh Runtuk. Ia bahkan pergi ke rumah Raja untuk menemukan cara mendapatkan hati buaya itu.

Jika ia tidak mencarinya maka Runtuk akan menganggapnya tidak peduli pada sahabatnya sendiri. Maka dari itu But pergi mencari hati buaya supaya Runtuk mau makan nasi dan lekas sembuh.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Runtuk Dua But* ada tiga yaitu fungsi ketiadaan, penipuan atau tipu daya, dan keterlibatan sedangkan empat lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.14 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan fungsi kejahatan maka fungsi ini tidak berlaku.

b. *Lack* ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’ (↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Runtuk Dua But* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Runtuk pun pergi mencari telur ayam, ia turun ke sungai dan berenang ke arah hilir, semakin jauh. Setelah lama menghilir sungai Runtuk pun naik ke darat, ia berjalan menuju bawah kolong rumah manusia.” (Lihat no 30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Runtuk berangkat meninggalkan pondoknya untuk mencari telur

ayam. Ia berenang cukup jauh hingga ia tiba di rumah manusia, lalu ia keluar dari air dan melata ke kolong rumah, tanpa sengaja ia mendengar perkataan dua orang suami istri itu, lalu ia menemukan sebuah ide. Fungsi keberangkatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“But pun berangkat mencari hati buaya, ia berpikir bagaimana cara mendapatkannya. Setelah lama berjalan ia di tiba di rumah Raja. Di rumah Raja ia melihat ada pohon kelapa. Pohon kelapa itu dijaga oleh anak buah raja, agar tidak ada yang mencurinya dan pohon kelapa itu tumbuh di pinggir lubuk terlarang, di lubuk itu terdapat banyak buaya.” (Lihat no 70).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa But berangkat meninggalkan pondoknya untuk mencari hati buaya. Ia berjalan cukup jauh hingga ia tiba di rumah raja, dan menemukan ide untuk masuk ke dalam buah kelapa.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Runtuk Dua But* ada satu fungsi yaitu keberangkatan dan tiga lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.15 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi reaksi pahlawan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Receipt of a magical agent* 'Resep Benda Magis' (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Guidance* 'Bimbingan' (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua kerajaan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi bimbingan maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* 'Pertempuran' (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung.

Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pertempuran maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, tidak ada fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Runtuk Dua But*.

1.16 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut

baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Runtuk Dua But* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Suami perempuan itu sibuk mencari kayu untuk memukul Runtuk, tetapi telat Runtuk sudah jatuh ke sangkar ayam, dan disitu ia menemukan ayam yang sedang bertelur. Melihat ada telur ayam didepannya Runtuk langsung mengambilnya dan bergegas pulang menemui But.”(Lihat no 30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Runtuk kembali ke pondoknya setelah ia mendapatkan telur ayam yang diinginkan oleh But. Ia bergegas pergi ke sungai dan berenang menuju pondoknya. Supaya ia datang tepat waktu dan bisa memberikan telur ayam hingga sahabatnya bisa makan nasi dengan telur ayam dan lekas sembuh. Fungsi kepulangan lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ah,,, aku masih hidup” ucap But dengan lega. But bergegas pulang membawa hati buaya. Ia berjalan sangat jauh hingga tiba ia di pondoknya.” (Lihat no 90).

Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa But kembali ke pondoknya setelah ia mendapatkan hati buaya yang diinginkan oleh Runtuk. Ia bergegas kembali ke pondoknya untuk memberikan hati buaya pada Runtuk dan supaya ia datang tepat waktu hingga Runtuk bisa makan nasi dengan hati buaya dan lekas sembuh.

2) *Persuit* ‘Pencaharian’ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Runtuk Dua But* fungsi tugas yang sulit dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.

“Aku tidak meminta mu untuk mencarinya sobat, itulah mengapa aku tidak ingin mengatakannya.

“Tinggallah disini sobat aku akan pergi mencari dimana telur ayam itu.”(Lihat no 25-30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Runtuk menerima tugas yang sangat sulit dari But. But pura-pura sakit dan ingin memakan telur ayam, kalau tidak ada telur ayam maka ia tidak mau makan. But sengaja melakukan itu karena ia ingin menguji kesetiaan Runtuk padanya. Mendengar perkataan But, Runtuk pun berniat mencari telur ayam untuk sahabatnya, walaupun itu sangat sulit. Karena telur ayam itu di darat sedangkan ia hidup di air, sangat mustahil baginya untuk pergi ke darat terlalu lama. Fungsi tugas yang sulit lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Ahh aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu’ ucap

But. But pun pergi mencari hati buaya, ia berpikir bagaimana cara mendapatkannya.”(Lihat no 65-70).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa But menerima tugas yang sangat sulit dari Runtuk. Runtuk pura-pura sakit dan ingin memakan hati buaya, kalau tidak ada hati buaya maka ia tidak mau makan. Runtuk sengaja melakukan itu karena ia ingin menguji kesetiaan But padanya. Mendengar perkataan Runtuk, But pun berniat mencari hati buaya untuk sahabatnya, walaupun itu sangat sulit. Karena buaya itu di tinggal di air sedangkan ia hidup di darat dan buaya juga merupakan binatang buas, sangat mustahil baginya untuk bisa mendapatkan hati buaya.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tugas dapat diselesaikan dengan baik dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mendengar ucapan lelaki itu, Runtuk bergegas menuju sungai dan diam disana. Ia melihat lelaki itu membawa bambu, bambu tersebut digunakannya untuk menyimpan air. Tiba di sungai lelaki itu langsung menimba air dan Runtuk pun dengan cepat masuk kedalam bambu tersebut. Sampai di rumah lelaki itu langsung menumpahkan air pada istrinya. Seketika itu juga Runtuk muncul dari dalam bambu.

“Haaa,,, itu ada ikan Runtuk sangat besar cepat tangkap dia” ucap istri lelaki itu”

Suami perempuan itu sibuk mencari kayu untuk memukul Runtuk, tetapi telat Runtuk sudah jatuh ke sangkar ayam, dan disitu ia menemukan ayam yang sedang bertelur. Melihat ada telur ayam didepannya

Runtuk langsung mengambilnya dan bergegas pulang menemui But.”(Lihat no 35-40).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Runtuk berhasil menyelesaikan tugasnya untuk mendapatkan telur ayam, walaupun ia hampir di bunuh oleh manusia. Runtuk kembali ke pondoknya dengan selamat dengan membawa telur ayam yang diinginkan oleh But. Fungsi penyelesaian lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Buah kelapa yang jatuh tadi langsung ditelan buaya. Dalam perut buaya ternyata But masih hidup, ia mencoba keluar dari buah kelapa. Perlahan-lahan ia memeriksa dimana ia berada, apakah sempit atau luas, ternyata tempatnya sempit. “Hahh,, ternyata ini perut buaya” gumam But. But yang mengetahui dirinya telah berada dalam perut buaya langsung mencari hati buaya. Setelah menemukan hati buaya ia langsung memotongnya. Buaya mengamuk kesana-kemari menahan rasa sakit, karena tangkai hatinya telah dipotong oleh But. Buaya kemudian mencari pantai untuk berjemur tak menunggu waktu lama buaya pun meninggal. But pun segera keluar dari perut buaya. “Ah,,, aku masih hidup” ucap But dengan lega. But bergegas pulang membawa hati buaya. Ia berjalan sangat jauh hingga tibalah ia di pondoknya.” (Lihat no 80-90).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa But berhasil menyelesaikan tugasnya untuk mendapatkan hati buaya, yang diinginkan oleh Runtuk. Walaupun ia kesulitan mendapatkan ide bagaimana cara untuk menemukan buaya lalu mengambil hatinya. Tetapi dengan kecerdasan yang ia miliki But berhasil mendapatkan hati buaya dan kembali ke pondoknya dengan selamat.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat dua fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, pencaharian, tugas yang sulit, dan penyelesaian sedangkan delapan lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi.

e) Fungsi Pelaku dalam Cerita *Kumang Anak Buai*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Kumang Anak Buai* diceritakan tentang seorang bayi perempuan yang disimpan dalam piring, ditiup angin terbang ke langit. Sampai di langit ia di asuh oleh Inik Andan. Namanya adalah Kumang. Hari-hari berlalu, Kumang bertumbuh sangat cepat, ia sudah bisa tertawa, tiarap, merayap, merangkak, duduk, dan berjalan hingga sudah menjadi gadis yang sangat cantik.

1.17 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ijau langsung mengendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian. Setelah itu Ijau langsung pergi ke sungai mencari ikan dan udang. Karena sudah mendapat banyak ikan dan udang, Ijau bergegas mencari pakis, mencari daun kedadai (jenis daun yang dimakan untuk orang yang sudah lahiran).” (Lihat no 25-30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ijau pergi meninggalkan rumah untuk mencari ikan, udang, dan sayur untuk Keling yang sudah melahirkan. Karena ia menyadari bahwa Keling sudah melahirkan perlu perhatian khusus begitu pula makanannya. Fungsi ketiadaan lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mendengar perkataan Ijau, Keling mulai khawatir apalagi setiap bangun pagi ia melihat anaknya selalu kenyang dan tumbuh dengan sangat cepat. Keling pun berpikir lalu ia pergi ke hutan.
 “Mau kemana muk?” tanya Ijau
 “Aku akan mencari pinang dan sirih, persediaan ku sudah mulai menipis” jawab Keling.” (Lihat no 70-75).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Keling pergi meninggalkan rumah untuk mencari pinang sirih. Karena ia menyadari bahwa ada yang tidak beres pada anaknya yang tumbuh sangat cepat seperti ada orang yang merawatnya dan makanan yang Ijau masak selalu habis ketika pagi hari bahkan ia tidak memakannya sama sekali.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah,

tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi larangan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* fungsi pengintaian dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keling berjalan masuk ke hutan ia mencari pinang yang bisa membuat mabuk, sirih yang bisa mabuk, dan kapur sirih yang bisa membuat mabuk juga. Setelah mendapatkan yang ia cari Keling pun pulang ke rumah. Pinang dan sirih yang ia dapat tadi disimpannya dalam rajut (sejenis tas, tempat orang tua menyimpan pinang sirih). Pada malam itu Keling sudah menyusun rencana supaya ia tidak tertidur, ia menyimpan labu berisi air di atas kepalanya, ketika ia hendak tertidur air itu menetes matanya, maka ia pun terbangun. Tak lama kemudian terdengarlah suara kain tating (kain yang dibuat dengan ditempelkan lonceng-lonceng kecil) memecah ruangan. (Lihat no 75-80).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Keling melakukan usaha pengintaian untuk mengetahui siapakah orang yang selalu merawat anaknya, sedangkan ia tidak merawatnya sama sekali. Keling melubangi labu lalu mengisinya dengan air, supaya ketika ia hendak tertidur air yang terdapat didalam labu akan menetes dan membangunkannya. Ia juga sengaja mengisi rajutnya dengan pinang sirih yang bisa membuat mabuk, hal itu memperlancar rencananya untuk mengetahui orang yang datang setiap malam merawat anaknya.

5) *Delivery* 'Penyampaian informasi' (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* 'Penipuan/tipudaya' (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat penipuan atau tipu daya penjahat terhadap korban maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* 'Keterlibatan' (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Kumang Anak Buai* ada dua fungsi yang terjadi yaitu ketiadaan dan pengintaian sedangkan lima lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.18 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. Villainy ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* fungsi kejahatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,, apa itu kenapa ada bayi di dalam betis ku, kenapa betis ku bisa mengandung bayi manusia, lihat saja aku akan membunuhnya” Keling terkejut melihat ada bayi yang keluar dari betisnya, lalu hendak membunuhnya.

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusuinya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusuinya, tapi aku akan beRusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau.” (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Keling melakukan kejahatan karena ia hendak membunuh anaknya, karena ia tidak terima bahwa ada seorang bayi lahir dari betisnya dan ia tidak tahu bagaimana merawatnya jika bayi itu tetap hidup. Tetapi berhasil dihentikan oleh Ijau. Ijau lalu merawat bayi itu dengan baik, kalau saja tidak ada Ijau yang berada di samping Keling mungkin saja bayi itu sudah mati dibunuh oleh Keling.

b. *Lack* ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi keberangkatan maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam cerita *Kumang Anak Buai* ada satu yaitu; kejahatan dan tiga lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.19 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Funcation Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi reaksi pahlawan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Receipt of a magical agent* 'Resep Benda Magis' (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* 'Perpindahan (tempat)' (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua keRajaan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi bimbingan maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* 'Pertempuran' (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pertempuran maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* 'Pengenalan' (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, tidak ada fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Kumang Anak Buai*.

1.20 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah mendapatkan yang ia cari Keling pun pulang ke rumah. Pinang dan sirih yang ia dapat tadi disimpannya dalam rajut (sejenis tas, tempat orang tua menyimpan pinang sirih).”(Lihat no 75-80).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Keling kembali ke rumah setelah ia mendapatkan pinang sirih yang bisa membuat mabuk, ia mengisi rajutnya dengan pinang sirih itu. Keling melakukan hal itu supaya ia dapat mengetahui siapakah orang yang makan nasi dan lauk yang Ijau masak lalu merawat anaknya bahkan memakan pinang sirih yang terdapat di dalam rajutnya sehingga pinang sirihnya selalu cepat habis padahal ia sendiri yang memakannya.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak

ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan tugas yang sulit maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kumang akhirnya tinggal bersama Keling dan anaknya. Kumang pun menceritakan kisah hidupnya bahwa ia anak yang di buang dan ditiup angin lalu membawanya ke langit. Tahun pun berlalu anaknya tumbuh sangat cepat dan tak terasa ia sudah dewasa. Mereka hidup bahagia selamanya. (Lihat no 95).

Dalam tersebut menceritakan bahwa Kumang menikah dengan Keling. Pernikahan itu terjadi bukan karena Kumang menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya, tetapi pernikahan itu terjadi karena ia harus merawat anaknya karena Keling tidak bisa merawatnya.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat dua fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan dan pernikahan sedangkan sepuluh lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi. Akhir cerita yang bahagia ditandai dengan lambang X. Diceritakan bahwa Kumang akhirnya tinggal di bumi untuk merawat anaknya dan menikah dengan Keling, mereka pun hidup bahagia selamanya.

f) Fungsi Pelaku dalam Cerita *Keling Makai Arang*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Keling Makai Arang* diceritakan tentang orang-orang di Pangaulibau yang tidak makan nasi, tetapi mereka makan arang banyak dari mereka yang tidak tahu apa itu padi dan bagaimana menanamnya. Berbeda dengan Pangaulibau di Balau orang sudah sibuk pergi ke ladang karena sudah musim berladang.

1.21 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Suatu hari Kumang mengajak Inai Bendung pergi ke ladang, ia membawa biji labu karena hendak menanamnya disana. Tiba di ladang Kumang langsung menanam biji labu tersebut, setelah menanamnya mereka berdua pulang ke rumah. Keesokan harinya Kumang pergi ke ladang untuk melihat biji labu yang ia tanam. Kumang dan Inai Bendung setiap hari melihat perkembangan labu tersebut, hingga sudah saatnya biji labu itu menumbuhkan kecambahnya.” (Lihat no 5).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Kumang dan Inai Bendung pergi meninggalkan rumah untuk pergi ke ladang menanam biji labu. Setelah menanam biji labu itu, mereka pergi setiap hari untuk memastikan bahwa labunya tumbuh dengan baik. Hari demi hari labu itu mulai menjalar sangat panjang, Kumang dan Inai Bendung berjalan melihat kemana arah labu itu menjalar hingga sehari-hari, bahkan sudah dua hari dua malam mereka berdua berjalan dan akhirnya tersesat di tengah hutan.

Malam telah tiba, tetapi mereka berdua masih saja mengikuti arah labu itu, satu malam berlalu, dua malam berlalu, dan mereka berdua tersesat. Labu itu menjalar makin panjang dan mereka berdua terus berjalan mengikuti labu tersebut, hingga tibalah di mereka berdua di sebuah ladang, tetapi di ladang itu tidak ada padi, melainkan terdapat tumpukkan arang. (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kumang dan Inai Bendung tersesat di tengah hutan hingga tiba di sebuah ladang. Ladang itu tidak ada tanaman sama sekali yang ada di sana hanya ada tumpukan arang sangat banyak. Mereka berdua pun memutuskan untuk membangun pondok lalu tinggal di sana karena sudah tidak tahu jalan pulang ke Balau.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi larangan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat penipuan atau tipu daya penjahat terhadap korban maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Keling Makai Arang* ada satu fungsi yang

terjadi yaitu; ketiadaan dan enam lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.22 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi kejahatan maka fungsi ini tidak berlaku.

b. *Lack* ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Keling*

Makai Arang tidak terdapat fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Keling Makai Arang* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam telah tiba, tetapi mereka berdua masih saja mengikuti arah labu itu, satu malam berlalu, dua malam berlalu, dan mereka berdua tersesat. Labu itu menjalar makin panjang dan mereka berdua terus berjalan mengikuti labu tersebut, hingga tibalah di mereka berdua di sebuah ladang, tetapi di ladang itu tidak ada padi, melainkan terdapat tumpukkan arang. (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kumang dan Inai Bendung pergi mengikuti kemana arah labu menjalar, mereka berdua berjalan sangat jauh hingga dua hari berlalu dan tanpa sadar mereka berdua telah tersesat di tengah hutan. Mereka berdua tidak tahu jalan pulang, lalu memutuskan untuk membangun sebuah pondok di tepi ladang arang. Fungsi keberangkatan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keling mengambil benang dan melemparnya lalu benang itu berubah menjadi jalan. Jalan itulah yang dilalui mereka sepanjang hari. Mereka melewati ladang Kumang yang dulunya tempat ia menanam labu dan berjalan melewati ladang itu. Mereka berjalan jauh dari ladang hingga petang mereka akhirnya tiba di Balau. (Lihat no 70).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa orang Pangaulibau pergi ke Balau bersama Kumang dan Inai Bendung untuk pindah tempat tinggal, karena mereka sudah lama tidak makan nasi dan menjadikan arang sebagai makanan pokok. Mereka berjalan melewati benang dilemparkan Keling yang berubah menjadi jalan. Melewati jalan itulah mereka berjalan sepanjang hari hingga tiba di Balau dengan selamat.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam *Keling Makai Arang* ada satu fungsi yang muncul yaitu; keberangkatan sedangkan tiga lainnya tidak ditemukan (tidak berfungsi)

1.23 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Funcation Of The Donor* 'Fungsi Pertama Bantuan' (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi reaksi pahlawan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Receipt of a magical agent* 'Resep Benda Magis' (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* 'Perpindahan (tempat)' (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua keRajaan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* fungsi perpindahan tempat dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keling menuruti keinginan mereka berdua, lalu membentuk bulat barang bawaan Ijau Layang dan Puntak Medang. Mereka berdua pun merasa senang dan menyimpannya dalam saku celana. Keling mengambil

benang dan melemparnya lalu benang itu berubah menjadi jalan. Jalan itulah yang dilalui mereka sepanjang hari. Mereka melewati ladang Kumang yang dulunya tempat ia menanam labu dan berjalan melewati ladang itu. Mereka berjalan jauh dari ladang hingga petang mereka akhirnya tiba di Balau.” (Lihat no 65-70).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa orang Pangaulibau pindah tempat tinggal, mereka sepakat untuk tinggal di Balau yang merupakan kampung halaman Kumang dan Inai Bendung. Mereka pindah tempat karena mereka sudah lama tidak makan nasi, jika mereka pindah ke Balau maka mereka akan mendapatkan benih padi dan bisa menanam pagi lagi sehingga mereka tidak perlu makan arang sebagai makanan pokok.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pertempuran maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang

tidur atau dibuang. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Keling Makai Arang* ada satu yaitu perpindahan tempat dan tujuh lainnya tidak terjadi (tidak ditemukan).

1.24 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Keling Makai Arang* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung. Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. Setelah selesai mereka pulang ke Pangaulibau membawa beras dan sayur-mayur yang

mereka dapat di ladang Kumang dan Inai Bendung juga pulang bersama mereka bertiga” (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Kumang dan Inai Bendung pulang bersama bersama Keling, Ijau, dan Puntak Medang ke Pangaulibau. Setelah mereka berdua tersesat lalu tinggal di hutan sendirian, tidak ada satupun orang yang tahu keberadaan mereka berdua.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak

ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan tugas yang sulit maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* fungsi pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Satu malam berlalu, dua malam, tiga malam, mereka tinggal di Balau. Kumang akhirnya menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang. (Lihat no 85).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kumang akhirnya menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang. Pernikahan itu terjadi bukan karena mereka mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya, tetapi karena keluarga yang sudah lama berpisah dan baru dipertemukan kembali. Seperti orang Pangaulibau yang sudah lama menghilang pada akhirnya mereka lupa makan nasi lalu menjadikan arang sebagai makanan mereka.

Hingga suatu hari mereka bertemu Kumang dan Inai Bendung lalu mereka memutuskan untuk pindah ke Balau. Maka terjadilah pernikahan antara Kumang dan Keling, Inai Bendung dan Ijau Layang.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat dua fungsi yang terjadi yaitu; keberangkatan dan pernikahan sedangkan sepuluh lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi. Akhir cerita yang bahagia ditandai dengan lambang X. Kumang akhirnya menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang. Setelah lama tinggal di Balau, mereka sepakat untuk kembali ke Pangaulibau yang merupakan tempat tinggal asal mereka. Yang belum menikah menemukan pasangannya masing-masing, dan mereka hidup bahagia selamanya.

g) Fungsi Pelaku pada Cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik*

Situasi Awal (a)

Situasi awal dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* diceritakan pada musim kemarau, sungai-sungai banyak yang kering. Sungai –sungai yang kering terdapat banyak ikan. Di tepi sungai terdapat dua buah pondok, pondok itu masing-masih ditempati oleh seorang perempuan. Perempuan yang tinggal di pondok pertama bernama Bulu Entimuk, sedangkan pondok kedua ditempati oleh Bulu Kenyit, mereka berdua adalah saudara. Bulu Kenyit lebih

tua dari Bulu Entimuk, walaupun lebih tua dia selalu ceroboh dan bersifat bodoh, sedangkan Bulu Entimuk bersifat sangat teliti dan cerdas. Pada suatu hari Bulu Entimuk pergi mansai (menangkap ikan) di sungai. Ia pun mendapat banyak ikan salah satunya ikan Kelik (ikan Kelik). Setelah mendapat banyak ikan, Bulu Entimuk pulang ke pondoknya. Tiba di pondok, ikan Kelik di peliharanya sampai menjadi besar, hingga musim berladang tiba.

1.25 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* 'Ketiadaan' (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi ketiadaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada suatu hari Bulu Entimuk pergi mansai (menangkap ikan) di sungai. Ia pun mendapat banyak ikan salah satunya ikan Kelik. Setelah mendapat banyak ikan, Bulu Entimuk pulang ke pondoknya. (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Entimuk meninggalkan pondoknya untuk pergi mansai, karena pada saat itu musim kemarau jadi banyak sungai-sungai yang kering.

Maka dari itu Bulu Entimuk memutuskan untuk mencari ikan di sungai. Ia mendapat banyak ikan salah satunya ikan Kelik, ia memutuskan untuk memelihara ikan Kelik itu hingga besar, dari itulah kisah *Bulu Entimuk Midup Ikan Kelik* dimulai.

Fungsi ketiadaan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bulu Kenyit berkeliling di ladang mencari Kelik , dan ia menemukannya di dalam senapan.

Bulu Kenyit mengambil kayu, lalu memukul Kelik hingga mati.

“Rasain kau, lumayan untuk dimakan” ucap Bulu Kenyit. Ia tidak menghiraukan larangan Bulu Entimuk untuk tidak membunuh ikan Kelik. (Lihat no 40).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kelik telah mati dibunuh oleh Bulu Kenyit. Bulu Kenyit sangat marah karena Kelik mencabut semua padinya di ladang dan hanya menyisakan rumput saja. Padahal Bulu Kenyit sendiri yang salah memberikan perintah pada Kelik, Kelik hanya menjalankan apa yang diperintahkan padanya. Namun, Bulu Kenyit tetap saja menyalahkan Kelik atas kebodohnya sendiri, ia memukul Kelik hingga Kelik mati.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini.

Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tidak, aku tidak ingin meminjamkannya pada mu, kau pasti akan membunuhnya” ucap Bulu Entimuk.

“Tidak, saudara ku, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit.

Mereka berdua beradu mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit.

“Jangan sesekali kau mencoba membunuhnya, kau akan kena akibatnya” ancam Bulu Kenyit.

“Iya,, iya,, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit. (Lihat no 30-35).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit dikenai larangan oleh Bulu Entimuk. Bulu Entimuk melarang Bulu Kenyit membunuh Kelik apapun yang terjadi, jika Bulu Kenyit membunuh Kelik maka Bulu Entimuk tidak akan tinggal diam, ia bisa saja melukai Bulu Kenyit, karena Kelik merupakan hewan peliharaan Bulu Entimuk. Fungsi larangan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak mengijinkan mu membawanya, kau pasti akan meRusaknya seperti yang kau lakukan pada ikan Kelik ku, kalau kau ingin menggunakannya, gunakan disini saja” jawab Bulu Entimuk.

“Tidak, tidak, aku akan menjaganya. Ahh,, aku tidak mau disini, aku akan menyisirnya di pondok ku” Bulu Kenyit bersikeras membawa sisir tulang ikan Kelik ke pondoknya.

“Baiklah, aku akan meminjamkannya pada mu tapi ingat jangan pernah meRusaknya” ucap Bulu Entimuk. (Lihat no 85).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit dikenai larangan yang kedua kalinya oleh Bulu Entimuk.

Bulu Entimuk melarang Bulu Kenyit untuk meRusak sisir tulang Kelik yang susah payah ia buat. Karena sisir itu merupakan sisir dari tulang Kelik yang sudah dibunuh oleh Bulu Kenyit.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi pelanggaran dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kelik, cabutlah padi itu dan sisakan semua rumput” setelah meminta Kelik mencabut padi, Bulu Kenyit kembali ke pondoknya. Di ladang Kelik mencabut semua padi dan hanya menyisakan rumput. Sore harinya Bulu Kenyit pergi ke ladang, tiba di ladang ia melihat padi sudah habis di cabut Kelik .

“Kurang ajar, mengapa Kelik itu mencabut semua padi ku, lihat saja dia akan ku bunuh.

Bulu Kenyit berkeliling di ladang mencari Kelik , dan ia menemukannya di dalam senapan.

Bulu Kenyit mengambil kayu, lalu memukul Kelik hingga mati. (Lihat no 35-40).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit melanggar larangan yang dikatakan oleh Bulu Entimuk. Ia tetap saja membunuh Kelik yang sudah bekerja untuknya. Akibatnya padi Bulu Kenyit sudah tidak ada lagi di ladangnya hanya tersisa rumput liar. Karena Bulu Kenyit selalu berbuat semaunya sehingga apa yang ia peroleh hanya

menyakiti dirinya sendiri. Fungsi pelanggaran lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tak lama kemudian datanglah buaya, burung, dan ayam. Lalu buaya berguling dengan rambutnya, burung membawanya terbang, dan ayam membawanya melayang. Bulu Kenyit menangis menjerit kesakitan karena kulit kepalanya terkelupas dan rambutnya habis tercabut akibat hewan-hewan itu. Melihat hewan-hewan itu tak bisa berhenti, Bulu Kenyit mengambil sisir tulang Kelik lalu mematahkannya dan menyimpannya di tempat yang aman. (Lihat no 100-105).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit melanggar larangan yang dikatakan oleh Bulu Entimuk. Ia mematahkan sisir yang dibuat Bulu Entimuk dari tulang Kelik . Padahal syarat dari Bulu Entimuk untuk meminjamkan sisir itu adalah tidak meRusaknya, karena i tahu bahwa saudaranya itu sangat bodoh dan ceroboh tidak berpikir panjang dalam bertindak. Akibat dari kecerobohannya rambut Bulu Kenyit sangat panjang sehingga buaya, burung, dan ayam datang untuk berguling, terbang, dan melayang dengan rambutnya, sehingga membuat kulit kepalanya terkelupas. Lalu ia marah dan mematahkan sisir Bulu Entimuk.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ε)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam

cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* beberapa fungsi penipuan atau tipu daya penjahat terhadap korban dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikan Kelik yang membantu ku mencabut rumput di ladang”

“Kalau begitu boleh aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit.

“Tidak, aku tidak ingin meminjamkannya pada mu, kau pasti akan membunuhnya” ucap Bulu Entimuk.

“Tidak, saudara ku, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit.

Mereka berdua berada mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit.

“Jangan sesekali kau mencoba membunuhnya, kau akan kena akibatnya” ancam Bulu Kenyit.

“Iya,, iya,, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit. (Lihat no 25-35).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berusaha untuk menyakinkan Bulu Entimuk supaya Bulu

Entimuk mau memberikan Kelik padanya dan bekerja di ladangnya. Karena ia iri pada Bulu Kenyit yang selalu bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah dan hasilnya juga baik. Maka dari itu Bulu Kenyit berusaha untuk apa yang Bulu Entimuk miliki dan menjadi miliknya.

“Kalau begitu, bolehkan aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit.

“Aku tidak mengizinkan mu membawanya, kau pasti akan merusaknya seperti yang kau lakukan pada ikan Kelik ku, kalau kau ingin menggunakannya, gunakan disini saja” jawab Bulu Entimuk.

“Tidak, tidak, aku akan menjaganya. Ahh,, aku tidak mau disini, aku akan menyisirnya di pondok ku” Bulu Kenyit bersikeras membawa sisir tulang ikan Kelik ke pondoknya.(Lihat no 85).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berusaha untuk menyakinkan Bulu Entimuk supaya Bulu Entimuk memberikan sisir tulang Kelik padanya. Bulu Kenyit iri melihat rambut Bulu Entimuk yang panjang dalam sekejap, maka ia juga ingin memiliki rambut panjang seperti Bulu Entimuk. Ini kedua kalinya Bulu Kenyit berusaha memiliki barang apapun yang dimiliki oleh Bulu Entimuk.

“Astaga,,, darimana kau mendapatkan semua ini Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.

“Aku mendapatkannya dari sisir yang kau patahkan” jawab Bulu Entimuk.

“Kalau begitu aku ingin meminjamnya” ucap Bulu Kenyit.

“Kalau kau ingin menanamnya, disini saja” ucap Bulu Entimuk.

“Tidak, aku ingin menanamnya di pondok ku saja” jawab Bulu Kenyit.

Mereka berdua beradu mulut lagi, Bulu Kenyit sangat keras kepala tak ingin mengalah. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia memberikan tulang Kelik pada Bulu Kenyit. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berusaha untuk menyakinkan Bulu Entimuk supaya Bulu Entimuk memberikan sisir yang sudah Rusak kepadanya, karena ia juga iri pada Bulu Entimuk yang mendapatkan barang dan menjadi orang kaya karena menanam sisir yang Rusak itu. Maka Bulu Kenyit juga ingin seperti Bulu Kenyit, ia bersikeras untuk mendapatkan sisir milik Bulu Entimuk. Ini adalah ketiga kalinya Bulu Kenyit selalu menyingkirkan barang milik Bulu Entimuk dan menjadi miliknya, supaya ia lebih kaya dari Bulu Entimuk.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka berdua beradu mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit.

“Jangan sesekali kau mencoba membunuhnya, kau akan kena akibatnya” ancam Bulu Kenyit.

“Iya,, iya,, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit.

Bulu Kenyit pun membawa Kelik itu. (Lihat no 30-35).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berhasil menyakinkan Bulu Entimuk. Ia dengan senang hati membawa Kelik peliharaan Bulu Entimuk pulang bersamanya dan memintanya mencabut padi di ladangnya bukan mencabut rumput. Bulu Entimuk tidak tega menolak permintaan saudaranya itu, walaupun ia tahu bahwa Bulu Kenyit sangat ceroboh. Namun, dengan berat hati ia memberikan Kelik pada Bulu Kenyit. Supaya Bulu Kenyit juga bisa mencabut rumput di ladang tepat waktu dengan bantuan Kelik.

“Baiklah, aku akan meminjamkannya pada mu tapi ingat jangan pernah meRusaknya” ucap Bulu Entimuk. Bulu Entimuk pun menyerahkan sisirnya pada Bulu Kenyit. (Lihat no 80-95).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berhasil menyakinkan Bulu Entimuk. Ia pulang membawa sisir dari tulang Kelik milik Bulu Entimuk. Ini adalah ketiga kalinya Bulu Entimuk memberikan barang miliknya pada Bulu Kenyit. Sebenarnya ia tidak ingin memberikan sisir itu pada Bulu Kenyit karena ia tahu bahwa saudaranya itu sangat ceroboh dan selalu tidak berpikir panjang dalam bertindak. Namun, ia tetap memberikan sisir itu padanya karena bagaimana pun Bulu Kenyit adalah saudaranya satu-satunya. Ia tidak ingin Bulu Kenyit membencinya hanya karena ia tidak ingin memberikan sisir itu. Ia juga tidak bisa bersikap

selalu keras pada Bulu Kenyit karena mereka berdua adalah saudara.

Mereka berdua beradu mulut lagi, Bulu Kenyit sangat keras kepala tak ingin mengalah. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia memberikan tulang Kelik pada Bulu Kenyit. (Lihat no 130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bulu Kenyit berhasil menyakinkan Bulu Entimuk. Ia pulang membawa sisir dari tulang Kelik milik Bulu Entimuk. Bulu Entimuk sebenarnya tidak ingin memberikan sisir itu pada Bulu Kenyit karena ia tahu bahwa saudaranya sangat ceroboh. Namun, karena keras kepala dari Bulu Kenyit yang ingin sekali memiliki harta yang banyak tanpa meminta darinya, maka Bulu Entimuk pun memberikan tulang Kelik yang sudah hancur itu pada Bulu Kenyit.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* ada lima fungsi yaitu; ketiadaan, larangan, pelanggaran, penipuan atau tipu daya, dan keterlibatan sedangkan dua lainnya tidak ditemukan (tidak berfungsi).

1.24 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* 'Kejahatan' (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi kejahatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kurang ajar, mengapa Kelik itu mencabut semua padi ku, lihat saja dia akan ku bunuh. Bulu Kenyit berkeliling di ladang mencari Kelik , dan ia menemukannya di dalam senapan. Bulu Kenyit mengambil kayu, lalu memukul Kelik hingga mati.” (Lihat no 40).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bulu Kenyit membunuh ikan Kelik milik Bulu Entimuk. Ia sangat kesal karena ikan Kelik mencabut semua padi yang ada di ladangnya dan hanya meninggalkan rumput saja. Bulu Kenyit tidak sadar bahwa ialah yang salah memberikan arahan pada ikan Kelik , ia meminta ikan Kelik untuk mencabut padi bukan mencabut rumput.

b. *Lack* 'Kekurangan' (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Jadi, fungsi ini memiliki dua alternatif yang dapat terjadi bersamaan didalam cerita ataupun salah satunya terjadi dan yang lainnya tidak.

Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi salah seorang keluarga menginginkan sesuatu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kalau begitu boleh aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit. “Tidak, aku tidak ingin meminjamkannya pada mu, kau pasti akan membunuhnya” ucap Bulu Entimuk. “Tidak, saudara ku, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit. Mereka berdua beradu mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit.” (Lihat no 30).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bulu Kenyit sangat menginginkan ikan Kelik milik Bulu Entimuk untuk membantunya mencabut rumput di ladang miliknya, karena ia selalu ingin seperti Bulu Entimuk. Bulu Kenyit pun bersikeras untuk meminjam ikan Kelik itu. Fungsi salah seorang keluarga menginginkan sesuatu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kalau begitu, bolehkan aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit. “Aku tidak mengijinkan mu membawanya, kau pasti akan merusaknya seperti yang kau lakukan pada ikan Kelik ku, kalau kau ingin menggunakannya, gunakan disini saja” jawab Bulu Entimuk. “Tidak, tidak, aku akan menjaganya. Ahh,, aku tidak mau disini, aku akan menyisirnya di pondok ku” Bulu Kenyit bersikeras membawa sisir tulang ikan Kelik ke pondoknya.” (Lihat no 85).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bulu Kenyit sangat menginginkan sisir tulang Kelik milik Bulu Entimuk, karena ia ingin rambutnya bisa panjang dengan cepat seperti Bulu Entimuk. Bulu Kenyit pun bersikeras untuk meminjam sisir

tulang Kelik itu. Fungsi salah seorang keluarga menginginkan sesuatu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,,, darimana kau mendapatkan semua ini Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.

“Aku mendapatkannya dari sisir yang kau patahkan” jawab Bulu Entimuk. “Kalau begitu aku ingin meminjamnya” ucap Bulu Kenyit. “Kalau kau ingin menanamnya, disini saja” ucap Bulu Entimuk. “Tidak, aku ingin menanamnya di pondok ku saja” jawab Bulu Kenyit.” (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bulu Kenyit sangat ingin menanam sisir tulang Kelik milik Bulu Entimuk, karena ia ingin menjadi kaya seperti Bulu Entimuk. Bulu Entimuk memiliki banyak barang yang ia peroleh dari menanam sisir tulang Kelik yang sudah dipatahkan oleh Bulu Kenyit. Bulu Kenyit pun bersikeras untuk meminjam sisir tulang Kelik itu dan menanamnya di halaman pondoknya.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Derpature* 'Keberangkatan' (↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi keberangkatan maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran kedua dalam *Bulu Entimuk Midup Kelik* ada dua fungsi yang terjadi yaitu; kejahatan, kekurangan, sedangkan dua fungsi lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.26 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Funcation Of The Donor* 'Fungsi Pertama Bantuan' (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi reaksi pahlawan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Receipt of a magical agent* 'Resep Benda Magis' (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* 'Perpindahan (tempat)' (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua kerajaan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi perpindahan atau dibimbing maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* 'Pertempuran' (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pertempuran maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* 'Pengenalan' (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, tidak ada fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik*.

1.27 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pada suatu hari Bulu Entimuk pergi mansai (menangkap ikan) di sungai. Ia pun mendapat banyak ikan salah satunya ikan Kelik. Setelah mendapat banyak ikan, Bulu Entimuk pulang ke pondoknya.” (Lihat no 10).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bulu Entimuk kembali ke pondoknya setelah pergi mansai ia mendapatkan banyak ikan dan udang. Salah satu ikan yang ia dapat yaitu ikan Kelik . Ia tidak membunuh ikan Kelik itu tetapi ia merawatnya hingga besar. Fungsi kepulangan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dimana kau menyimpan tulangnya” tanya Bulu Entimuk.

“Dibawah tungku, untuk apa tulang itu? Tanya Bulu Kenyit.

“Kau tidak perlu tahu” jawab Bulu Entimuk” Bulu Entimuk mengambil tulang Kelik dan membawanya pulang. (Lihat no 55).

Dalam kutipan berikut menceritakan bahwa Bulu Entimuk pulang ke pondoknya dengan membawa tulang Kelik yang sudah di makan oleh Bulu Kenyit. Ia pulang ke pondoknya dengan perasaan yang sedih karena Kelik kesayangannya sudah mati. Sesampainya di pondoknya, Bulu Entimuk kemudian ia membuat sisir yang sangat cantik dari tulang

Kelik . Ia menyisir rambutnya sehingga rambutnya tumbuh sangat cepat.

2) *Persuit* ‘Pencaharian’ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan tugas yang sulit maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain.

Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi perubahan penampilan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada pada lingkaran keempat terdapat satu fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan sedangkan sebelas lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi.

h) Fungsi Pelaku pada Cerita *Bujang Seligi*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Bujang Seligi* diceritakan di sebuah rumah betang, hiduplah seorang anak kecil yang bernama Bujang Seligi. Bujang Seligi anak yatim piatu, ayah dan ibunya sudah meninggal waktu ia masih kecil, kini ia diasuh oleh paman dan bibinya. Paman dan bibinya sangat menyayangi Bujang Seligi, karena mereka berdua tidak memiliki anak. Di rumah betang tempat

Bujang Seligi tinggal terdapat anak umbung (anak perempuan yang sejak lahir tidak pernah melihat dunia luar dan hanya tinggal dalam bilik sampai ia beranjak dewasa, ketika hendak keluar dari umbung maka akan diadakan upacara adat dan pesta), ia akan segera keluar dari umbung dan akan diadakan pesta untuk menyambutnya. Orang tua anak umbung itu memiliki seekor babi yang sangat besar yang akan disembelih ketika upacara adat saat membuka umbung anaknya. Bujang Seligi yang pada saat itu sudah beranjak dewasa ia mulai tertarik untuk berburu dan meminta pamannya membuatnya tombak dan kebetulan pamannya memiliki seekor anak anjing.

1.28 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* seorang anggota keluarga yang meninggalkan rumah dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Aku ingin mencoba mengajak anak anjing ini berburu di tepi sungai, siapa tahu mendapat binatang buruan” ucap Bujang Seligi. “Berhati-hatilah” pesan paman dan bibinya. “Baik paman, bibi aku akan berhati-hati”

jawab Bujang Seligi. Bujang Seligi pergi ke seberang sungai, bersama anak anjingnya tak lupa juga ia membawa tombak dan parang ditangannya.” (Lihat no 10-15).

Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa Bujang Seligi meninggalkan rumah untuk pergi berburu. Ia pergi berburu untuk mengasah kemampuannya yang baru saja belajar. Maka dari itu ia hanya berburu di seberang sungai dekat kampungnya. Ia menemukan seekor babi yang sangat besar lalu melemparkan tombaknya tepat mengenai babi itu, seketika itu juga babi itu mati di tempat. Bujang Seligi tidak mengetahui bahwa babi yang baru saja ia bunuh ternyata babi yang akan digunakan untuk membuka anak umbung di kampungnya.

“Hari ini kamu akan dibunuh, paman dan bibi tidak bisa melihatnya, kami ingin pergi ke pondok” ucap paman Bujang Seligi.

“Baiklah paman, bibi jangan khawatirkan aku” Bujang Seligi berusaha untuk tidak membuat paman dan bibinya sedih.

Paman dan bibi Bujang Seligi pun berangkat ke pondok mereka tidak sanggup melihat keponakannya dibunuh. (Lihat no 45).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa paman dan bibi Bujang Seligi pergi meninggalkan rumah. Mereka berdua meninggalkan rumah karena tidak ingin melihat keponakan satu-satunya dibunuh oleh pemilik babi. Mereka berdua memilih pergi ke pondok untuk beberapa hari dan akan

kembali setelah mereka berdua benar-benar siap menerima kenyataan bahwa keponakannya sudah tiada.

“Tunggu sebentar jangan membunuhku dulu, ada yang ingin ku sampaikan” ucap Bujang Seligi.

“Apa itu cepat katakan, jangan membuang waktu lagi” jawab pemilik babi.

“Musuh akan datang dalam tiga hari ke kampung kita, dan mereka akan membunuh semua orang” ucap Bujang Seligi.

“Ahh,,, kau berbohong Bujang Seligi, itu pasti alasan mu tidak mau mati, kami tidak akan mendengarkan omong kosong mu” ucap pemilik babi.

“Baiklah jika kalian tidak mendengarkan ucapan ku, lakukan saja” ucap Bujang Seligi.

Pemilik babi itu langsung mengayunkan pedangnya ke arah Bujang Seligi, seketika itu juga Bujang Seligi pun meninggal, dan mayatnya diantar ke tepi sungai, disanalah mereka memakamkan Bujang Seligi. (Lihat no 50-55).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi dibunuh oleh pemilik babi. Pemilik babi membunuhnya karena Bujang Seligi tidak sengaja membunuh babi yang akan digunakan untuk membuka umbung anaknya. Pemilik babi itu tidak menginginkan apapun sebagai gantinya, tetapi ia ingin Bujang Seligi yang mati sebagai ganti babinya. Karena kesalahannya memang sangat fatal, maka Bujang Seligi tidak menolak hukuman itu, ia pun mati sebagai ganti babi itu.

Setelah selesai berunding, mereka kembali ke rumahnya masing-masing dan istirahat. Keesokan harinya paman Bujang Seligi dan beberapa warga pun berangkat, tak lupa pula pamannya membawa telur ayam sebagai syarat yang diajukan Bujang Seligi.

Perjalanan itu dipimpin oleh paman Bujang Seligi yang merupakan seorang tuak (pemimpin pasukan). Mereka berjalan sangat jauh hingga tiba di sebuah perkampungan, di kampung itu mereka mengumpulkan semua perempuan dalam satu rumah dan paman Bujang Seligi mengeluarkan telur ayam dari sakunya lalu, membandingkan putih telur ayam dengan kulit mereka. (Lihat no 90).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa paman Bujang Seligi dan beberapa warga pergi meninggalkan rumah. Mereka pergi untuk mencari Bujang Seligi istri. Ia tidak ingin menikah dengan perempuan sembarangan, ia hanya akan menikah dengan perempuan yang berkulit putih seperti telur ayam. Maka dari itu pamannya pergi untuk mencari perempuan yang diinginkan oleh keponakannya itu dan ia berjanji tidak akan pulang sebelum mendapatkan istri untuk Bujang Seligi.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Bujang Seligi* beberapa fungsi larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pemilik babi itu akhirnya mengumumkan bahwa Bujang Seligi akan dibunuh dalam tujuh hari lagi, ia dilarang pergi kemana-mana. Paman dan bibi Bujang Seligi semakin sedih, mereka berdua bahkan tidak bisa

menelan makanan satupun karena memikirkan keponakan satu-satunya akan segera dibunuh.” (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bujang Seligi dikenai larangan untuk tidak meninggalkan rumah dalam tujuh hari. Bujang Seligi dikenai larangan karena ia membunuh babi yang akan digunakan untuk membuka anak umbung. Sebagai gantinya maka ia sendiri yang akan dibunuh. Maka dari itu ia dilarang untuk meninggalkan rumah selama tujuh hari, karena pada hari ketujuh pemilik babi akan membunuhnya.

“Tepung ini akan menggantikan Dara Sulung Remala, jika Raja Jendra datang kemari jangan mengatakan yang sebenarnya, kalian semua akan mati dibunuhnya dan ingat jika Raja Jendra menikah dengan tepung ini, kalian jangan menyajikan kue dari tepung ketan pada Raja Jendra apalagi meminta Dara Sulung Remala memakannya, karena ia akan berubah menjadi tepung kembali. Kau juga harus mengingat ini” ucap Bujang Seligi pada kedua mertuanya dan tepung yang menyerupai Dara Sulung Remala.” (Lihat no 2s50).

Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa Bujang Seligi melarang kedua mertuanya untuk membuat kue tepung ketan apalagi Dara Sulung Remala memakannya pada hari pernikahannya dengan Raja Jendra. Karena jika Dara Sulung Remala yang makan tepung maka ia akan kembali menjadi tepung, itu akan membuat Raja Jendra sangat marah bahkan

bisa membunuh mereka semua jika mengetahui bahwa Dara Sulung Remala yang asli tidak ada di sana.

“Hari ini kalian jangan pergi kemana-mana, karena Raja Jendra dan pasukannya akan menyerang kampung halaman kita. Dia sudah mengetahui Dara Sulung Remala yang di sana palsu” ucap Bujang Seligi pada warga.” (Lihat no 320-325).

Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa Bujang Seligi melarang warga kampungnya untuk meninggalkan rumah, jika mereka meninggalkan rumah maka mereka akan mati, karena hari itu Raja Jendra akan datang untuk menyerang kampung mereka. Raja Jendra berniat untuk mengambil Dara Sulung Remala dari Bujang Seligi dan membunuh semua warga. Untuk keselamatan semua warganya maka Bujang Seligi melarang mereka untuk meninggalkan rumah supaya ia bisa melindungi mereka dari serangan pasukan Raja Jendra.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam

cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat penipuan atau tipudaya penjahat terhadap korban maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat keterlibatan atau kompleksitas antara penjahat dan korban maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Bujang Seligi* ada dua fungsi yang terjadi yaitu; ketiadaan dan larangan sedangkan lima lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.29 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* 'Kejahatan' (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi kejahatan dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Pemilik babi itu langsung mengayunkan pedangnya ke arah Bujang Seligi, seketika Bujang Seligi pun meninggal, dan mayatnya diantar ke tepi sungai, disanalah mereka memakamkan Bujang Seligi.” (Lihat no 55).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa penjahat membunuh salah seorang anggota Keluarga. Pemilik babi sangat marah, karena babi yang akan digunakan untuk membuka umbung anaknya sudah mati dibunuh oleh Bujang Seligi, sebagai gantinya maka Bujang Seligi juga harus mati. Karena upacara membuka anak umbung memerlukan hewan korban sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan anaknya.

“Perkiraan ayah ternyata benar dia memang Bujang Seligi yang waktu itu dicarikan pamannya istri. Kau terlalu sombong sampai merendahnya padahal kau belum pernah bertemu dengannya. Dia merasa malu karena perbuatan mu, maka dari itu dia datang kemari ingin bertemu dengan mu. Jika kau menolak lamarannya lagi maka ayah akan tetap memaksa mu. Apa hebatnya tunangan mu itu dia bahkan tak sehebat Bujang Seligi. Tadi waktu dia menyeberangi laut, dia tidak menggunakan perahu, dia berjalan di atas air. Apalagi yang kau ragukan padanya, jelas-jelas dia sakti dan berkuasa” ucap ayah Dara Sulung Remala, panjang lebar.

“Baiklah ayah aku bersedia menikah dengannya” ucap Dara Sulung Remala. Ia tidak berani menolak lamaran Bujang Seligi dan bersedia menerima lamarannya.” (Lihat no 230-240).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Dara Sulung Remala dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dengan Bujang Seligi. Ayahnya menceritakan beberapa hal untuk meyakinkan anaknya supaya menerima lamaran Bujang Seligi. Ia juga takut jika Dara Sulung Remala menolak lamaran Bujang Seligi, Bujang Seligi akan marah dan membunuh mereka semua. Karena awalnya Sulung Remala sudah menolak Bujang Seligi dan menghina.

Ayah dan ibu Dara Sulung Remala sangat ketakutan mereka takut mengatakan yang sebenarnya karena mereka juga takut pada Bujang Seligi, tetapi jika mereka tidak mengatakannya Raja Jendra akan membunuh mereka.

“Cepat katakan, siapa yang merebut Dara Sulung Remala dari ku, kalau kalian tidak mengatakannya, maka kalian semua akan mati” Raja Jendra kini sudah sangat marah. (Lihat no 310).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Raja Jendra sangat marah karena ia tahu bahwa Dara Sulung Remala yang asli tidak berada di negeri seberang laut. Ternyata Dara Sulung Remala yang menikah dengannya adalah palsu. Ia mulai memberontak dan memaksa kedua orang tua Dara Sulung Remala berbicara untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi, jika mereka tidak mengatakannya maka mereka akan mati dibunuh oleh Raja Jendra.

“Kalau begitu bersiaplah untuk berperang, aku akan merebut Dara Sulung Remala darinya. Dia harus dibunuh. Ayo kita kembali ke langit kita harus mempersiapkan segala sesuatu untuk berperang” ucap Raja Jendra pada anak buahnya. Raja Jendra dan anak buahnya pun kembali ke langit. Sesampainya di langit ia mengumpulkan semua prajuritnya untuk bersiap berperang melawan Bujang Seligi. (Lihat no 315-320).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Raja Jendra sangat marah dan bersiap untuk menyerang Bujang Seligi, karena ia menganggap bahwa Bujang Seligi telah merebut Dara Sulung Remala darinya. Maka dari itu ia akan menyerang Bujang Seligi bahkan akan

membunuhnya dan jika ia memenangkan pertempuran itu Dara Sulung Remala akan menjadi miliknya.

b. *Lack* ‘Kekurangan’ (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Jadi, fungsi ini memiliki dua alternatif yang dapat terjadi bersamaan didalam cerita ataupun salah satunya terjadi dan yang lainnya tidak. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi kekurangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak ingin menikah, tetapi jika kalian ingin mencari istri untuk ku, carilah kulitnya yang seperti telur ayam ini” Bujang Seligi mengumpamakan perempuan yang ingin ia nikahi kulitnya putih seperti telur ayam. (Lihat no 85).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi tidak ingin menikah dengan siapapun, tetapi karena desakkan dari pamannya dan warga di kampungnya maka ia memilih untuk menikahi wanita pilihannya sendiri, dengan syarat kulitnya seputih telur ayam. Maka dari itu ia meminta pamannya untuk pergi mencari wanita yang diinginkannya itu.

3. *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Pahlawan

menyadari adanya tindakan keji atau mengetahui kekurangan yang dimiliki anggota keluarga. Pahlawan mungkin menemukan keluarga atau komunitasnya yang sedang menderita. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi mediasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pada saat itu, barulah paman Bujang Seligi keluar dari rumahnya, ia memotong babi, memotong ayam, lalu memasaknya. Setelah semua sesajian siap, ia memanjat ke atap rumah dan mulai bedarak (upacara memanggil hantu) di atas atap. Paman Bujang Seligi membuang pedarak, kemudian ia berteriak tujuh kali, meraung tujuh kali, dan bersorak tujuh kali. Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh.” (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa paman Bujang Seligi melakukan pedarak meminta bantuan kepada roh-roh halus untuk membantu mereka dalam perang melawan musuh. Ia memotong babi, memotong ayam sebagai sesajian untuk roh-roh halus lalu ia pergi ke atas rumah, di sanalah ia melakukan bedarak. Ia meraung tujuh kali, dan bersorak tujuh kali, seketika itu juga Bujang Seligi bangkit dari kuburnya lalu bertarung melawan musuh menyelamatkan warga di kampungnya.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Pahlawan memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi

kekurangan, misalnya dengan menemukan barang magis, menyelamatkan orang-orang yang ditahan atau mengalahkan penjahat. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi aksi balasan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang.” (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bujang Seligi memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan, tetapi ia tidak menemukan barang magis, untuk menyelamatkan orang-orang. Namun, karena ia sudah meninggal lalu bangkit kembali maka ia memiliki kesaktian yang luar biasa. Berkat kesaktian yang ia dapatkan setelah bangkit dari kematiannya, ia pun melakukan aksi balasan terhadap musuh yang menyerang kampung mereka dan menyelamatkan warga kampungnya.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Keesokan harinya paman Bujang Seligi dan beberapa warga pun berangkat, tak lupa pula pamannya membawa telur ayam sebagai syarat yang diajukan Bujang Seligi. Perjalanan itu dipimpin oleh paman Bujang Seligi yang merupakan seorang tuak (pemimpin pasukan).” (Lihat no 90).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa paman Bujang Seligi berangkat mencari istri untuk keponakannya. Ia tidak pergi sendirian tetapi ditemani oleh beberapa warga yang bersedia ikut. Mereka mencari ke semua tempat yang mereka datangi dengan membawa telur ayam sebagai syarat untuk menjadi istri Bujang Seligi. Mereka berjalan dan mencari selama tujuh hari, hingga suatu hari mereka tiba di negeri seberang laut.

“Kau hendak pergi kemana? Tanya pamannya.

“Aku akan pergi ke negeri seberang laut, aku ingin melihat seperti apa gadis yang kalian temui disana” jawab Bujang Seligi.

“Untuk apa kau menemuinya, dia sudah merendahkan mu” ucap pamannya.

“Aku akan mencobanya paman” jawab Bujang Seligi.

“Baiklah, semoga kau beruntung” (Lihat no165).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bujang Seligi berangkat menuju negeri seberang laut, ia penasaran ingin melihat seperti apa perempuan yang merendahkannya dan meludahi pamannya. Ia berjalan sepanjang hari penuh, untuk tiba di negeri seberang laut. Jika memang kulit perempuan itu seputih telur ayam seperti yang diceritakan oleh pamannya dan orang-orang yang pergi bersama pamannya, ia berharap keberuntungan datang padanya dan bisa mendapatkan hati Dara Sulung Remala.

Berdasarkan analisis di atas, pada lingkaran kedua dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi yang terjadi yaitu; kejahatan, kekurangan, mediasi, aksi balasan dimulai, dan keberangkatan.

1.30 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero's reaction* ‘Reaksi Pahlawan’ (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Bujang Seligi* reaksi pahlawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama

Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang.” (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Bujang Seligi beraksi terhadap tindakan penolong masa depan. Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh yang datang menyerang kampung halamannya. Jika ia tidak datang menyelamatkan warga kampungnya, maka mereka semua akan mati. Karena warga di kampungnya tidak ada yang pandai dalam berperang dan pada saat itu mereka hampir dikalahkan oleh musuh.

3) *Receipt of a magical agent* ‘Resep Benda Magis’ (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua kerajaan. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi perpindahan atau dibimbing maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi pertempuran dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang.” (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi bertarung melawan musuh. Ia baru saja bangkit dari kematiannya. Dengan kekuatan yang ia miliki setelah ia bangkit dari kematiannya ia mampu mengalahkan musuh dalam sekejap.

Mereka langsung mengepung kampung halaman Bujang Seligi hingga matahari tertutup oleh mereka dan cuaca menjadi gelap. Pasukan Raja Jendra mulai menyerang dan menembak pasukan Bujang Seligi, tetapi mereka tidak mampu menembus pelindung yang sudah di buat Bujang Seligi. Sehingga prajurit Raja Jendra yang mulai kalah dan banyak yang mati, akibat serangan pasukan Bujang Seligi. Melihat pasukannya mulai kalah Raja Jendra kemudian memanggil Bujang Seligi turun dari rumah dan bertarung dengannya. (Lihat no 330).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa pasukan Raja Jendra dan warga di kampung halaman Bujang Seligi terlibat dalam pertempuran langsung. Pertempuran itu sangat sengit, tembakan demi tembakan yang dilakukan oleh pasukan Raja Jendra menyerang warga di kampung Bujang Seligi. Namun, mereka tidak mampu menembus pertahanan yang dibuat oleh Bujang Seligi, banyak pasukan Raja Jendra yang mati akibat serangan dari warga kampung Bujang Seligi.

“Raja Jendra dengan kekuatan dan kesaktiannya berhasil memasuki pelindung yang di buat Bujang

Seligi. Bujang Seligi pun keluar dari rumahnya, baru satu langkah ia menginjakkan kakinya di tangga, Raja Jendra langsung menyerangnya hingga ia jatuh menimpa tangga dan tangga itu patah, menjadi tiga bagian. Bujang Seligi hanya tersenyum sinis, ia tak merasa sakit apapun. Mereka berdua kemudian bertarung dengan sengit. Kekuatan mereka berdua seimbang sehingga tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.” (Lihat no 335-340).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Raja Jendra dan Bujang terlibat langsung dalam pertempuran. Mereka berdua bertarung karena sama-sama ingin memiliki Dara Sulung Remala. Namun, Dara Sulung Remala sudah menikah dengan Bujang Seligi. Mengetahui hal itu, Raja Jendra tidak terima ia datang untuk mengalahkan Bujang Seligi dan ingin membunuhnya.

“Aku adalah Raja Jendra memiliki mulut berbisa, pamali bersumpah, maka dari itu aku mengutuk Bujang Seligi menjadi pulau, menjadi danau” Raja Jendra mengucapkan sumpahnya sebanyak tiga kali, namun sia-sia Bujang Seligi tak bergemik sedikit pun.

“Haahh, lihatlah, kau bahkan tak mampu mengutuk ku dengan mulut berbisa mu, sekarang giliran ku” ucap Bujang Seligi.

“Silahkan, kalau kau mampu mengutuk ku” jawab Raja Jendra. Bujang Seligi pun mengucapkan sumpahnya.

“Aku adalah Bujang Seligi, bangkit dari kematian, mengutuk Raja Jendra menjadi pulau, menjadi danau” sudah dua kali ia mengucapkan sumpahnya, namun Raja Jendra masih berdiri tegak dihadapannya, dan ketiga kalinya ia mengucapkan sumpahnya. Raja Jendra kemudian perlahan-lahan berubah menjadi pulau, menjadi danau.

“Sepertinya mulut ku lebih berbisa dari mu, kini kau sudah kalah Raja Jendra” ucap Bujang Seligi.” (Lihat no 345-350).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Raja Jendra dan Bujang Seligi tidak terlibat dalam pertempuran lagi, tetapi mereka berdua bertarung dengan mengucapkan sumpah pada satu sama lain. Karena pertarungan secara fisik tidak ada yang bisa saling mengalahkan, mereka berdua memiliki kekuatan yang seimbang. Maka dari itu Raja Jendra menantang Bujang Seligi untuk bersumpah, ia ingin melihat mulut siapa yang paling berbisa. Tetapi bersumpah itu diluar dugaan Raja Jendra, ia tidak menyangka bahwa Bujang Seligi memiliki lidah yang lebih berbisa darinya. Raja Jendra pun kalah dalam pertarungan itu.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi kemenangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang.” (Lihat no 65).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Kampung halaman Bujang Seligi di serang oleh musuh dalam tiga hari setelah ia dibunuh. Hal itu terjadi persis yang ia katakan sebelum ia meninggal. Tetapi berkat pamannya yang melakukan pendarak, ia dapat bangkit kembali dan menyelamatkan warga di kampungnya. Perang itu pun dimenangkan oleh Bujang Seligi dan warga kampungnya.

“Bujang Seligi pun mengucapkan sumpahnya “Aku adalah Bujang Seligi, bangkit dari kematian, mengutuk Raja Jendra menjadi pulau, menjadi danau” sudah dua kali ia mengucapkan sumpahnya, namun Raja Jendra masih berdiri tegak dihadapannya, dan ketiga kalinya ia mengucapkan sumpahnya. Raja Jendra kemudian perlahan-lahan berubah menjadi pulau, menjadi danau. “Sepertinya mulut ku lebih berbisa dari mu, kini kau sudah kalah Raja Jendra” ucap Bujang Seligi.” (Lihat no 350).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi berhasil memenangkan pertarungan tanpa pertempuran langsung dengan Raja Jendra, tetapi dengan mengucapkan sumpahnya sebanyak tiga kali. Raja Jendra telah mati menjadi pulau menjadi danau. Ternyata mulut Bujang Seligi lebih berbisa dari mulut Raja Jendra. Sesuai perjanjian di awal siapa yang memenangkan pertarungan itulah yang akan mendapatkan Dara Sulung Remala. Pertarungan itu

dimenangkan oleh Bujang Seligi, maka Dara Sulung Remala pun menjadi milik Bujang Seligi.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita Bujang Seligi tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Bujang Seligi* ada tiga fungsi yang terjadi yaitu; reaksi pahlawan, pertempuran, dan kemenangan sedangkan lima fungsi lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.31 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendapat perlakuan yang demikian, paman Bujang Seligi dan rombongannya sangat malu, mereka memutuskan untuk meninggalkan negeri itu dan kembali pulang. Mereka menyeberang laut dan berjalan

selama tiga hari tiga malam untuk bisa tiba di kampung mereka lagi. (Lihat no 135-140).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa paman Bujang Seligi dan beberapa orang yang pergi bersamanya memilih kembali ke kampung halaman mereka. Setelah mereka menemukan perempuan yang ingin dinikahi oleh Bujang Seligi dengan kulitnya yang seputih telur ayam. Mereka pulang bukan dengan perasaan, tetapi dengan perasaan yang sedih bercampur malu, sebab mereka telah dihina dan direndahkan oleh Dara Sulung Remala.

“Keesokan harinya Bujang Seligi dan Dara Sulung Remala berangkat menuju kampung halaman Bujang Seligi.” (Lihat no 225).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi kembali ke kampung halamannya setelah ia pergi ke negeri seberang laut untuk mendapatkan Dara Sulung Remala sebagai istrinya. Ia mengajak Dara Sulung Remala untuk pulang bersamanya ke kampung halamannya.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’

(O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi kedatangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Orang-orang yang tinggal di negeri seberang laut terkagum-kagum melihat Bujang Seligi berjalan di atas air dan mulai bertanya-tanya.

“Siapakah pemuda itu, dia sangat hebat, sepertinya dia berkuasa, apa mungkin dialah yang bernama Bujang Seligi, yang pada saat itu dicarikan pamannya istri. (Lihat no 180-185).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi yang belum diketahui ketika ia tiba di rumah atau sampai di negeri laut. Kedatangannya untuk melamar Dara Sulung Remala, karena sudah mendengar kabar bahwa Dara Sulung Remala sangat cantik. Bahkan kulitnya lebih putih dari telur ayam yang dibawa oleh pamannya.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Bujang Seligi* tugas yang sulit dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kita berdua tidak bisa mengalahkan satu sama lain, lebih baik kita bersumpah saja” ucap Raja Jendra.

“Bersumpah? Aku tidak ahli dalam hal itu” jawab Bujang Seligi.

“Apa kau ingin mengucapkan sumpah mu terlebih dulu, takutnya jika kau yang pertama kau tidak bisa menahan sumpah ku dan kau akan mati, ku harap kau tidak kecewa karena Dara Sulung Remala akan menjadi milik ku” ucap Raja Jendra.

“Baiklah lakukan saja, aku tidak takut” jawab Bujang Seligi. (Lihat no 340-345).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi di uji kemampuannya oleh Raja Jendra. Ia di uji untuk bersumpah, Raja Jendra ingin mengetahui seberapa saktinya Bujang Seligi dan seberapa berbisanya lidahnya. Jika ia bisa mengalahkan Raja Jendra, maka Dara Sulung Remala berhak ia miliki tetapi jika ia kalah dari Raja Jendra maka Dara Sulung Remala akan menjadi milik Raja Jendra.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan fungsi penyelesaian maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi pengenalan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka berjalan sangat jauh hingga tiba di sebuah perkampungan, di kampung itu mereka mengumpulkan semua perempuan dalam satu rumah dan paman Bujang Seligi mengeluarkan telur ayam dari sakunya lalu, membandingkan putih telur ayam dengan kulit mereka. Namun tidak satu pun dari mereka yang kulitnya seputih telur ayam itu. Pada saat itu berita tentang Bujang Seligi sudah tersebar ke pelosok negeri. Sosok yang tampan, gagah perkasa, baik hati dan bangkit dari kematiannya. (Lihat no 90-95).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi sudah terkenal di seluruh pelosok negeri. Ia dikenali bukan karena ada tanda pengenal yang diberikan kepadanya, tetapi karena ia sudah mati lalu bangkit kembali serta memiliki kekuatan yang luar biasa bahkan ia berubah penampilan menjadi pria yang sangat tampan dan gagah perkasa.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi perubahan penampilan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah bangkit dari kematian, Bujang Seligi kini tumbuh menjadi seorang pria dewasa yang sangat tampan dan gagah perkasa, tidak ada seorang pun yang berani melawannya, mereka menjadi takluk padanya.” (Lihat no 80).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi mengalami perubahan penampilan. Sebelum meninggal ia masih seorang anak remaja, setelah bangkit dari kematiannya ia berubah menjadi pria dewasa yang sangat tampan dan gagah perkasa. Membuat orang-orang di kampungnya tunduk dan patuh padanya, karena ia juga memiliki kekuatan sakti.

Sebelum berangkat, Bujang Seligi meminta ibu Dara Sulung Remala untuk menumbuk ketan menjadi tepung. Setelah ketan menjadi tepung, lalu Bujang Seligi membentuk tepung ketan itu menyerupai manusia dan mirip sekali dengan Dara Sulung Remala. Kemudian ia membaca mantra hingga tepung itu berubah menjadi manusia dan bisa berbicara. (Lihat no 245).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi merubah penampilan tepung ketan menjadi manusia. Tepung itu berubah menjadi manusia yang sangat mirip dengan Dara Sulung Remala. Tepung itu akan tinggal

bersama orang tua Dara Sulung Remala menggantikan Dara Sulung Remala yang asli, karena Dara Sulung Remala akan pulang bersama Bujang Seligi. Bujang Seligi melakukan itu untuk menyelamatkan kedua mertuanya dari Raja Jendra. Karena Raja akan datang untuk menikah dengan Dara Sulung Remala. Jika ia tahu bahwa Dara Sulung Remala sudah menikah dengan orang lain, Raja Jendra akan membunuh kedua orang tua Dara Sulung Remala.

11) *Punishment* 'Penghukuman' (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* 'Pernikahan' (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Bujang Seligi* fungsi pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ayah Dara Sulung Remala pun menemui Bujang Seligi lalu mengatakan bahwa putrinya menerima lamarannya dan bersedia menikah dengannya. Keesokan harinya Bujang Seligi dan Dara Sulung Remala pun menikah, warga turut bahagia atas pernikahan mereka berdua. (Lihat no 240).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Bujang Seligi dan Dara Sulung Remala menikah. Pernikahan itu terjadi bukan karena Bujang Seligi menikah dan menerima

mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Tetapi pernikahan itu terjadi sesuai dengan kehendak mereka berdua. Walaupun awalnya Dara Sulung Remala ingin menolak tetapi ia sudah diyakinkan oleh ayahnya. Akhirnya ia menerima lamaran Bujang Seligi dan mereka berdua pun menikah.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang ada terdapat pada lima fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, kedatangan orang yang tak dikenal, pengenalan, perubahan penampilan, dan pernikahan sedangkan tujuh lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi. Akhir cerita yang bahagia ditandai dengan lambang X. Ayah dan ibu Dara Sulung Remala kemudian memberitahu orang-orang bahwa mereka berdua akan tinggal bersama putrinya dan menantunya, karena takut pada Raja Jendra. Mereka berdua pun berangkat meninggalkan negeri seberang laut. Tak lama kemudian mereka berdua pun tiba di kampung halaman Bujang Seligi, orang-orang sangat senang kedatangan keluarga baru dan mereka hidup bahagia selamanya.

i) Fungsi Pelaku pada Cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita diceritakan tentang binatang yang hidup di hutan yang lebat mereka hidup dengan damai. Hingga pada suatu ketika Rusa pergi menyempit lalu bertemu dengan Remaung.

Rusa dan Remaung tidur di tengah hutan malam itu, hingga pagi tiba Remaung mengatakan bahwa ia bermimpi di minta oleh hantu untuk memakan Rusa, tetapi Rusa tidak percaya pada mimpi Remaung. Mereka berdua sepakat untuk bertemu Raja Aji untuk memecahkan perkara itu.

1.32 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* ‘Ketiadaan’ (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah orang tua, adik, raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ibu, bisakah kau memasak untuk ku?
 “Memasak untuk mu, kau akan pergi kemana? Tanya ibu Rusa. “Aku akan pergi menyumpit burung” jawab Rusa. “Aa,, baiklah” ucap ibu Rusa. Ibu Rusa pun memasak, setelah makanannya siap Rusa segera makan. Selesai makan ia mengambil sumpitnya dan pergi menjelajah hutan.” (Lihat no 5-10).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa pergi meninggalkan rumah. Ia pergi untuk menyumpit burung, karena ia merasa bosan diam di rumah sepanjang hari, maka dari itu ia pergi menyumpit siapa tahu bisa mendapat

beberapa burung kecil, ia pergi sendirian masuk ke dalam hutan.

Remaung sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan akhirnya ia mati dililit oleh ular dan langsung ditelannya. Pelanduk yang menyaksikan Remaung mati ditelan ular, kemudian ia pulang kerumahnya dengan selamat. (Lihat no 210).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remuang mengikuti kemanapun Pelanduk pergi, tanpa ia sadari ia telah ditipu oleh Pelanduk berkali-kali. Hingga yang ketiga kalinya ia mati dililit oleh seekor ular.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi larangan maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi pelanggaran maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam

cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi penipuan dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Tadi malam aku bermimpi ada hantu meminta ku untuk memakan mu, harus memakan mu tidak boleh menolak” ucap Remaung dengan Licik.
 “Kalau begitu kau berbohong, itu adalah alasan mu karena kau ingin memakan ku, dan kau sengaja meminta ku tidur di sini bersama mu” ucap Rusa dengan lantang dan gemetar. “Aku tidak berbohong, mimpi ku adalah kenyataan” ucap Remaung. “Kau berbohong, mimpi itu tidak bisa dipercaya dan kau menipu ku” jawab Rusa. Mereka berdua akhirnya berdebat, Rusa mengatakan bahwa Remaung berbohong sedangkan Remaung tetap mengatakan mimpinya benar dan tidak ada yang mau mengalah.” (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Remaung berusaha menipu Rusa dengan mengatakan bahwa ia bermimpi diminta oleh hantu untuk memakan Rusa, dan ia tidak boleh menolak permintaan hantu itu, karena mimpinya

adalah kenyataan. Remaung menipu Rusa karena ia ingin memakan Rusa.

“Aah,, biar ku jelaskan teman, Pelanduk itu berbagai jenis, kami bisa saja sama persis tapi itu bukan aku, aku tidak pernah pergi dari sini, makanan pun diantar kesini, mandi aku tidak pernah mandi” ucap Pelanduk.

“Kalau begitu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga kelamik pantak burik (pakaian pusaka turun-temurun) lihatlah ke atas pakaiannya di gantung di sana” ucap Pelanduk.

Remaung melihat ke atas ia melihat sarang lebah yang sangat besar, dan percaya ucapan Pelanduk. (Lihat no 130-135).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk berusaha menipu dan meyakinkan Remaung dengan mengatakan bahwa ia diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga kelamik pantak burik. Ia menipu Remaung bukan untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya, tetapi untuk menyelamatkan dirinya dari Remaung. Karena Remaung marah pada Pelanduk sebab Rusa memenangkan perkara mimpinya untuk memakan Rusa.

“Aku tinggal disini sejak lahir, aku menjaga gong menunung milik kakek dan nenek ku” ucap Pelanduk.

“Apa itu gong menunung dan bagaimana rupanya? Tanya Remaung.

“Mendekatlah, kau hanya bisa mendengar suaranya, pukullah perlahan” Pelanduk meminta Remaung untuk mendengarkan suara tawon yang berada di dalam sebuah lubang. Remaung menuruti perkataan Pelanduk dan mendekatkan telingnya ke arah lubang tawon.

“Wahh,,, ternyata suaranya sangat indah, aku belum pernah mendengar suara yang seperti ini” ucap Remaung. (Lihat no 160-165).

Dalam kutipan menceritakan bahwa Pelanduk berusaha menipu dan meyakinkan Remaung dengan mengatakan bahwa ia diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga gong menunung milik kakek dan neneknya. Ia menipu Remaung bukan untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya, tetapi untuk menyelamatkan dirinya dari kejaran Remaung untuk kedua kalinya. Karena Remaung tidak menyerah sampai ia mendapatkan Pelanduk dan memakannya sebagai ganti Rusa yang berhasil Pelanduk selamatkan.

“Aah,,, Pelanduk itu bisa saja mirip dan kebanyakan sama persis, seperti kawanan mu Remaung, kalian bisa saja sangat mirip. Tentunya itu bukan aku” jawab Pelanduk dengan cerdik.

“Lalu siapa yang menipu ku? Tanya Remaung.

“Aku juga tidak tahu, karena Pelanduk bukan hanya aku saja” jawab Pelanduk.

“Baiklah, lalu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku menjaga sirat pangit (jenis pakaian orang pada zaman dulu) kakek dan nenek ku” jawab Pelanduk. (Lihat no 190-195).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk berusaha menipu dan meyakinkan Remaung dengan mengatakan bahwa ia diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga sirat pangit milik kakek dan neneknya. Ia menipu Remaung bukan untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya, tetapi untuk menyelamatkan dirinya

dari kejaran Remaung untuk ketiga kalinya. Karena Remaung ingin memakan Pelanduk sebagai ganti Rusa yang berhasil Pelanduk selamatkan.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Korban atau pahlawan memberikan sesuatu kepada penjahat, misalnya peta atau senjata magis yang digunakan secara aktif untuk melawan orang-orang baik. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi keterlibatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita menghadap pada Raja Aji, untuk menentukan siapa yang benar, Raja Aji ahli dalam memutuskan sesuatu. Kalau Raja Aji memutuskan bahwa mimpi ku benar, maka bersiaplah kau akan aku makan. Pergilah siapkan pasukan mu dan aku akan membawa pasukan ku juga. Kita akan menghadap Raja Aji dalam tiga hari kedepan, kalau kau tidak datang, maka kau akan kalah dan akan ku makan” ucap Remaung pada Rusa. (Lihat no 45-50).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa benar-benar ditipu oleh Remaung. Tetapi ia tidak menolong Remaung dan tidak memberikan sesuatu kepada Remaung, misalnya peta atau senjata magis. Rusa hanya tertipu oleh Remaung menyetujui pergi ke rumah Raja Aji untuk menyelesaikan perkaranya dengan Remaung.

Remaung melihat ke atas ia melihat sarang lebah yang sangat besar, dan percaya ucapan Pelanduk.

“Iya, kau benar. Ahhh,, tapi aku rasa kau tidak pantas menjaga kelamik pantak burik, tubuh mu sangat kecil,

sedangkan aku sangat besar, biar aku saja yang menjaganya, kau pergilah” Remaung ingin menjaga kelamik pantak burik dan mengusir Pelanduk.

“Ooo,, tidak bisa, aku sudah diutus oleh kakek dan nenek untuk menjaganya turun-temurun” ucap Pelanduk.

“Ahh,, tidak bisa, pokoknya kau harus pergi biarkan aku yang menjaganya, kalau kau tidak ingin pergi kau akan ku makan” jawab Remaung, ia tak mau kalah dari Pelanduk. (Lihat no 135-140).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung benar-benar tertipu oleh Pelanduk dan tanpa disadarinya dia menolong Pelanduk. Setelah mendengar ucapan Pelanduk dan melihatnya sendiri secara langsung. Remaung menginginkan untuk menjaga kelamik pantak burik yang dijaga oleh Pelanduk. Ia tidak menyadari bahwa kelamik pantak burik itu ternyata sarang lebah. Karena benar-benar tertipu oleh Pelanduk, Remaung disengat oleh lebah, hingga wajahnya bentol-bentol dan bengkak.

“Wahh,,, ternyata suaranya sangat indah, aku belum pernah mendengar suara yang seperti ini” ucap Remaung.

“Iya benar, suaranya sangat indah dan merdu” ucap Pelanduk. Ia sengaja mengalihkan perhatian Remaung supaya lupa tujuannya yang ingin memakan Pelanduk.

“Aahhh,,, sepertinya kamu tidak cocok menjaga gong menunung ini, pergilah, biar aku saja yang menjaganya, tidak ada yang berani mencurinya jika aku yang menjaganya. Lihatlah badan ku gagah perkasa dan pemberani, sedangkan kau, kau sebesar kelingking ku saja” ucap Remaung dengan sombong dan mengusir Pelanduk. (Lihat no 165-170).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung benar-benar tertipu oleh Pelanduk dan tanpa disadarinya dia menolong Pelanduk untuk kedua kalinya. Setelah mendengar ucapkan Pelanduk dan melihatnya sendiri secara langsung. Remaung menginginkan untuk menjaga gong menunung yang dijaga oleh Pelanduk. Ia tidak menyadari bahwa kelamik pantak burik itu ternyata sarang tawon. Karena benar-benar tertipu oleh Pelanduk, Remaung disengat oleh tawon, hingga wajahnya membengkak dari sebelumnya.

“Wahh, cantik sekali sirat pangit kakek dan nenek Pelanduk. Bagaimana jika aku yang mengenakannya dan menjaganya, aku sangat cocok mengenakan sirat pangit ini. Lihatlah badan ku yang kekar, dan gagah perkasa, sedangkan badan mu sangat kecil bahkan tidak cukup untuk melilitkan sirat itu” ucap Remaung.

“Tapi kakek dan nenek meminta ku untuk menjaganya, supaya tidak ada orang yang mencurinya” ucap Pelanduk.

“Kalau begitu pergilah, jika aku yang menjaganya tidak ada yang berani mencurinya, bahkan kakek dan nenek mu juga takut padaku. Kalau kau tidak ingin pergi kau akan aku makan” ucap Remaung. (Lihat no 195-200).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung benar-benar tertipu oleh Pelanduk dan tanpa disadarinya dia menolong Pelanduk untuk ketiga kalinya. Setelah mendengar ucapkan Pelanduk dan melihatnya sendiri secara langsung. Remaung menginginkan untuk menjaga sirat pangit yang dijaga oleh Pelanduk. Ia tidak menyadari bahwa sirat pangit

itu ternyata seekor ular. Karena benar-benar tertipu oleh Pelanduk, Remaung mati dililit oleh ular dan ditelannya.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita ada tiga fungsi yang terjadi yaitu; ketiadaan, penipuan/tipudaya, dan keterlibatan, sedangkan empat lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.33 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* 'Kejahatan' (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi kejahatan dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Tadi malam aku bermimpi ada hantu meminta ku untuk memakan mu, harus memakan mu tidak boleh menolak” ucap Remaung dengan Licik.

“Kalau begitu kau berbohong, itu adalah alasan mu karena kau ingin memakan ku, dan kau sengaja meminta ku tidur di sini bersama mu” ucap Rusa dengan lantang dan gemetar. “Aku tidak berbohong, mimpi ku adalah kenyataan” ucap Remaung. “Kau

berbohong, mimpi itu tidak bisa dipercaya dan kau menipu ku” jawab Rusa. Mereka berdua akhirnya berdebat, Rusa mengatakan bahwa Remaung berbohong sedangkan Remaung tetap mengatakan mimpinya benar dan tidak ada yang mau mengalah.” (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Remaung melakukan kejahatan untuk menipu Rusa dengan mengatakan bahwa ia bermimpi diminta oleh hantu untuk memakan Rusa. dan ia tidak boleh menolak permintaan hantu itu, karena mimpinya adalah kenyataan. Remaung menipu Rusa karena ia ingin memakan Rusa.

“Kurang ajar Si Pelanduk ini, berani-beraninya dia mengacaukan rencana ku, lihat saja nanti ia akan ku makan sebagai gantinya” gumam Remaung sambil menatap Pelanduk dengan tajam. (Lihat no 120).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung ingin membunuh dan memakan Pelanduk karena Pelanduk menyelamatkan Rusa dari perkara dengannya. Sebenarnya sedikit lagi rencana Remaung akan berhasil memakan Rusa, tetapi digagalkan oleh Pelanduk. Maka dari itu ia akan memakan Pelanduk sebagai ganti Rusa.

“Hahaha,,, ini dia Si Pelanduk, kau akan mati dan menjadi santapan ku” Remaung tertawa bahagia, ia sudah membayangkan akan makan daging Pelanduk yang lezat.

“Apa, mati, kenapa aku harus mati dan menjadi santapan mu, apa salah ku? Tanya Pelanduk.

“Jangan banyak tanya, gara-gara kau, rencanaku gagal, kalau tidak Rusa pasti sudah di dalam perut ku sekarang, Raja Aji juga sudah berpihak pada ku, tapi kau meRusak semuanya, sekarang bersiaplah kau akan

menjadi santapan ku, hahahaha...” jawab Remaung sambil tertawa. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung menjalankan rencananya yang pertama untuk memakan Pelanduk. Ia pergi menemui Pelanduk yang sedang duduk di bawah sarang lebah.

“Kurang ajar Si Pelanduk, berani-beraninya dia menipu ku lagi, kali ini aku tidak akan mengampuninya” ucap Remung dengan marah.

Ia kemudian berjalan lagi mencari Pelanduk. Dari kejauhan Pelanduk melihat Remaung sedang berjalan menghampirinya, wajahnya sudah bengkak akibat diserang lebah.

“Haa,, kena kau, kau tidak bisa lari lagi, aku tidak akan mengampuni mu, kau akan menjadi santapan ku” ucap Remaung dengan marah karena ia kedua kalinya. (Lihat no 155).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung tidak menyerah untuk mendapatkan Pelanduk yang kedua kalinya. Ia tetap nekat untuk memakan Pelanduk walaupun wajahnya sudah bengkak di sengat oleh lebah. Ia kemudian pergi mencari Pelanduk dan tidak akan membiarkan Pelanduk menipunya lagi.

“Haaaa,,, ini dia Si Pelanduk, kali ini kau akan mati dan menjadi santapan ku” ucap Remaung.

“Eeiitss,,,apa sebab isan Remaung ingin memakan ku? Tanya Pelanduk.

“Jangan tanya apa sebabnya, kamu Si Pelanduk sudah menipu ku tiga kali!! Ucap Remaung dengan marah. (Lihat no 185).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Remaung tidak menyerah untuk mendapatkan Pelanduk yang ketiga kalinya. Ia tetap nekat untuk memakan Pelanduk walaupun wajahnya sudah lebih bengkak dari sebelumnya di sengat oleh tawon. Ia kemudian pergi mencari Pelanduk dan tidak akan membiarkan Pelanduk menipunya lagi.

b. *Lack* 'Kekurangan' (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi kekurangan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Mediation* 'Mediasi' (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Pahlawan menyadari adanya tindakan keji atau mengetahui kekurangan yang dimiliki anggota keluarga. Pahlawan mungkin menemukan keluarga atau komunitasnya yang sedang menderita. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi mediasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Begini, kemarin aku pergi menyempit dan ketika matahari hendak terbenam aku bertemu dengan Remaung, kami pun berbincang-bincang tak terasa hari sudah sangat gelap, aku hendak pulang tetapi dia melarang ku dan meminta ku untuk tidur bersamanya di atas pohon yang sangat besar. Pagi harinya ia

mengatakan bahwa ia bermimpi diminta hantu untuk memakan ku, tapi aku menyangkalnya dan mengatakan bahwa ia berbohong. Namun, ia mengatakan mimpinya benar dan dia harus memakan ku. Tiga hari mulai dari hari ini kami akan menghadap Raja Aji. Maka dari itu, aku meminta bantuan mu isan Pelanduk jika aku tidak datang maka aku akan kalah dan Remaung akan memakan ku” ucap Rusa panjang lebar.

“Baiklah kalau begitu, tenanglah kawan aku siap membantu mu” ucap Pelanduk. Setelah memberitahu Pelanduk, Rusa pun pulang.” (Lihat no 55-60).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Rusa datang untuk menemui Pelanduk dan menceritakan apa yang terjadi lalu ia meminta bantuan Pelanduk untuk menolongnya dari Remaung, karena ia tahu bahwa Pelanduk binatang cerdik yang bisa diandalkan. Setelah mendengar cerita Rusa, Pelanduk pun bersedia menolongnya dan datang ke perkaranya dengan Remaung tiga hari lagi.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Pahlawan memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan, misalnya dengan menemukan barang magis, menyelamatkan orang-orang yang ditahan atau mengalahkan penjahat. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi aksi balasan dimulai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagus, aku setuju dengan keputusan mu baginda Raja, kalau mimpi tidak pernah salah dan Remaung harus memakan Rusa, karena mimpinya benar. Jadi aku akan menceritakan mimpi ku juga” ucap Pelanduk.

“Baiklah, katakan apa mimpi mu” ucap Raja Aji. “Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk.” (Lihat no 100).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa pahlawan memutuskan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan. Pahlawan tersebut adalah Pelanduk. Pelanduk memutuskan untuk mengambil tindakan untuk berpura-pura tidur lalu bermimpi untuk menyelamatkan Rusa, karena Raja Aji sudah berpihak pada Remaung dan mengatakan bahwa mimpi Remaung benar, maka Rusa harus dimakan oleh Remaung.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi keberangkatan maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul atau ditemukan pada lingkaran kedua dalam cerita ada tiga fungsi yang terjadi yaitu; kejahatan, mediasi, aksi balasan dimulai, dan satu fungsi lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.34 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan

bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi pertama bantuan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita menghadap pada Raja Aji, untuk menentukan siapa yang benar, Raja Aji ahli dalam memutuskan sesuatu. Kalau Raja Aji memutuskan bahwa mimpi ku benar, maka bersiaplah kau akan aku makan. Pergilah siapkan pasukan mu dan aku akan membawa pasukan ku juga. Kita akan menghadap Raja Aji dalam tiga hari kedepan, kalau kau tidak datang, maka kau akan kalah dan akan ku makan” ucap Remaung pada Rusa.

“Baiklah” ucap Rusa.

Remaung pergi meninggalkan Rusa. Ia memberitahu Kera, Monyet, Bejit, dan Engkulau.

“Ahh, sial!! Kenapa bisa bertemu dengan Remaung disini” Rusa merasa kesal dan takut akan ancaman Remaung.

Rusa pun segera pulang, lalu ia memberitahu Babi, Kijang, Banteng, Badak, dan Pelanduk. (Lihat no 45-55).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa diancam oleh Remaung. Rusa tidak diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya. Tetapi Rusa diancam oleh Remaung untuk ke rumah Raja Aji dalam tiga hari kedepan jika ia tidak datang ia akan dimakan oleh Remaung. Maka dari itu Rusa datang

menemui Pelanduk meminta bantuannya untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman Remaung.

2) *Hero's reaction* 'Reaksi Pahlawan' (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi reaksi pahlawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagus, aku setuju dengan keputusan mu baginda Raja, kalau mimpi tidak pernah salah dan Remaung harus memakan Rusa, karena mimpinya benar. Jadi aku akan menceritakan mimpi ku juga” ucap Pelanduk.

“Baiklah, katakan apa mimpi mu” ucap Raja Aji.

“Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk. (Lihat no 100).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk beraksi terhadap tindakan penolong masa depan. Ia mengatakan mimpinya menikah dengan istri Raja Aji. Karena Raja Aji mengatakan bahwa mimpi tidak pernah salah, maka dari itu ia juga ingin menikah dengan istri Raja Aji. Raja Aji tidak terima dengan mimpi Pelanduk, maka ia mulai kebingungan dengan ucapannya sendiri.

“Apa katamu, kau berbohong, mimpi mu bohong, aku tidak akan membiarkan kau mengambilnya dari ku, itu

alasan mu karena kau menginginkan istri ku” ucap Raja Aji dengan marah.

“Bagaimana bisa bohong, bukankah baginda sendiri yang ingin aku mengatakannya dan menyatakan bahwa mimpi itu tidak bisa bohong, kalau mimpi ku bohong maka mimpi Remaung juga bohong” jawab Pelanduk. Ia tak mu kalah berdebat dengan Raja Aji.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk. (Lihat no 115).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk beraksi terhadap tindakan penolong masa depan. Ia hampir berhasil meyakinkan Raja Aji bahwa mimpi Remaung tidak benar dan hanya akal-akalannya saja hanya untuk memakan Rusa.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.

“Haaaa,,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.

“Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk.

Rusa yang tadinya menangis tersedu-sedu, kini ia tersenyum mendengar perkataan Pelanduk, sedangkan Remaung sangat geram misinya untuk memakan Rusa telah gagal.

“Kurang ajar Si Pelanduk ini, berani-beraninya dia mengacaukan rencana ku, lihat saja nanti ia akan ku makan sebagai gantinya” gumam Remaung sambil menatap Pelanduk dengan tajam.

Perkara pun selesai dan dimenangkan oleh Rusa. (Lihat no 115-120).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk beraksi terhadap tindakan penolong masa depan. Pelanduk berhasil membebaskan Rusa dari ancaman Remaung. Ia pura-pura bermimpi seperti apa yang dilakukan oleh Remaung,

maka dari itu Raja Aji tidak bisa memutuskan mimpi Remuang itu kenyataan dan Remaung juga tidak memenangkan perkara itu serta rencananya gagal untuk memakan Rusa.

3) *Receipt of a magical agent* ‘Resep Benda Magis’ (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua keRajaan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi perpindahan atau dibimbing maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi pertempuran langsung dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Aah,, biar ku jelaskan teman, Pelanduk itu berbagai jenis, kami bisa saja sama persis tapi itu bukan aku, aku tidak pernah pergi dari sini, makanan pun diantar kesini, mandi aku tidak pernah mandi” ucap Pelanduk.

“Kalau begitu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga kelamik pantak burik (pakaian pusaka turun-temurun) lihatlah ke atas pakaiannya di gantung di sana” ucap Pelanduk.

Remaung melihat ke atas ia melihat sarang lebah yang sangat besar, dan percaya ucapan Pelanduk. (Lihat no 130-135).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk dan Remaung tidak bertarung secara fisik, tetapi Pelanduk menggunakan akalanya untuk mengalahkan Remaung dengan menipunya. Pelanduk mengatakan bahwa ia adalah penjaga kelamik pantak burik kakek dan neneknya dan tidak pernah pergi kemana pun. Dengan begitu ia berhasil membuat Remaung supaya percaya padanya, sehingga Remaung tidak berniat untuk memakannya lagi.

“Aku tinggal disini sejak lahir, aku menjaga gong menunung milik kakek dan nenek ku” ucap Pelanduk.

“Apa itu gong menunung dan bagaimana rupanya? Tanya Remaung.

“Mendekatlah, kau hanya bisa mendengar suaranya, pukullah perlahan” Pelanduk meminta Remaung untuk mendengarkan suara tawon yang berada di dalam sebuah lubang. Remaung menuruti perkataan Pelanduk dan mendekatkan telingnya ke arah lubang tawon.

“Wahh,,, ternyata suaranya sangat indah, aku belum pernah mendengar suara yang seperti ini” ucap Remaung. (Lihat no 160-165).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk dan Remaung tidak bertarung secara fisik, tetapi Pelanduk menggunakan akalanya yang kedua kalinya untuk mengalahkan Remaung dengan menipunya. Pelanduk mengatakan bahwa ia adalah penjaga gong menunung kakek dan neneknya dan tidak pernah pergi kemana pun. Dengan begitu ia berhasil mengelabui Remaung supaya percaya

padanya, sehingga Remaung tidak berniat untuk memakannya lagi.

“Aah,,, Pelanduk itu bisa saja mirip dan kebanyakan sama persis, seperti kawanan mu Remaung, kalian bisa saja sangat mirip. Tentunya itu bukan aku” jawab Pelanduk dengan cerdik.

“Lalu siapa yang menipu ku? Tanya Remaung.

“Aku juga tidak tahu, karena Pelanduk bukan hanya aku saja” jawab Pelanduk.

“Baiklah, lalu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku menjaga sirat pangit (jenis pakaian orang pada zaman dulu) kakek dan nenek ku” jawab Pelanduk. (Lihat no 190-195).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk dan Remaung tidak bertarung secara fisik, tetapi Pelanduk menggunakan akalnya yang ketiga kalinya untuk mengalahkan Remaung dengan menipunya. Pelanduk mengatakan bahwa ia adalah penjaga sirat pangit kakek dan neneknya dan tidak pernah pergi kemana pun. Dengan begitu ia berhasil mengelabui Remaung sehingga Remaung meninggal ditelan oleh ular.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi kemenangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk. Rusa yang tadinya menangis tersedu-sedu, kini ia tersenyum mendengar perkataan Pelanduk, sedangkan Remaung sangat geram misinya untuk memakan Rusa telah gagal. “Kurang ajar Si Pelanduk ini, berani-beraninya dia mengacaukan rencana ku, lihat saja nanti ia akan ku makan sebagai gantinya” gumam Remaung sambil menatap Pelanduk dengan tajam. Perkara pun selesai dan dimenangkan oleh Rusa.” (Lihat no 115-120).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa perkara itu dimenangkan oleh Rusa berkat bantuan dari Pelanduk, ia selamat dari ancaman Remaung. Pelanduk berpura-pura bermimpi untuk menikah dengan istri bungsu Raja Aji, jika mimpi tidak bisa bohong maka istri Raja Aji akan menikah dengan Pelanduk. Tetapi Raja Aji tidak bisa menerima mimpi Pelanduk maka ia memutuskan bahwa mimpi Remaung bohong dan perkara itu dimenangkan oleh Rusa.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke*

Remaung tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita ada empat fungsi yang terjadi yaitu; fungsi pertama bantuan, reaksi pahlawan, pertempuran, dan kemenangan, sedangkan tiga fungsi lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.35 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Remaung sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan akhirnya ia mati dililit oleh ular dan langsung ditelannya. Pelanduk yang menyaksikan Remaung mati ditelan ular, kemudian ia pulang kerumahnya dengan selamat.” (Lihat no 210).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Remaung telah kalah dan mati dililit oleh ular, ia percaya pada ucapan Pelanduk bahwa itu adalah sirat pangit kakek dan neneknya.

Ia tidak tahu bahwa itu adalah seekor ular. Pelanduk akhirnya kembali ke pondoknya dengan aman karena Remaung sudah mati.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi penyelamatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.
 “Haaaa,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.
 “Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk.
 Rusa yang tadinya menangis tersedu-sedu, kini ia tersenyum mendengar perkataan Pelanduk, sedangkan Remaung sangat geram misinya untuk memakan Rusa telah gagal. (Lihat no 115-120).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Rusa diselamatkan oleh Pelanduk. Rusa tidak diselamatkan dari pencaharian atau disembunyikan, dan menyamar. Tetapi ia diselamatkan dari ancaman Remaung yang ingin memakannya.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’

(O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan tugas yang sulit maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* fungsi penyelesaian dapat dilihat pada kutipan berikut:

Rusa yang tadinya menangis tersedu-sedu, kini ia tersenyum mendengar perkataan Pelanduk, sedangkan Remaung sangat geram misinya untuk memakan Rusa telah gagal.

“Kurang ajar Si Pelanduk ini, berani-beraninya dia mengacaukan rencana ku, lihat saja nanti ia akan ku makan sebagai gantinya” gumam Remaung sambil menatap Pelanduk dengan tajam.

Perkara pun selesai dan dimenangkan oleh Rusa. Para binatang yang hadir pulang kerumahnya masing-masing. (Lihat no 120).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa perkara itu dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari Pelanduk. Setelah seharian perkara antara Remaung dan Rusa belum selesai. Pelanduk memutuskan untuk mengambil tindakan dengan berpura-pura tertidur dan bermimpi seperti yang dilakukan oleh Remaung. Dengan demikian perkara itu dapat diselesaikan dan dimenangkan oleh Rusa.

Hahahaha,,,,,, cihuiiii,, rasain kau Remaung itu upah mu karena ingin memakan kami” ucap Pelanduk sambil tertawa puas, ia berhasil menipu Remaung.

Remaung sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan akhirnya ia mati dililit oleh ular dan langsung ditelannya. Pelanduk yang menyaksikan Remaung mati ditelan ular, kemudian ia pulang kerumahnya dengan selamat. (Lihat no 210).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Pelanduk berhasil menyelesaikan perkaranya dengan Remaung.

Setelah dua kali ia menipu Rемаung tetapi Rемаung tetap saja tidak menyerah untuk mengejanya. Dan yang ketiga kalinya ia menipu Rемаung, ia berhasil membuat Rемаung ditelan oleh ular dan ia kembali kerumahnya dengan selamat.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Rемаung* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Rемаung* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Rемаung* tidak terdapat fungsi perubahan penampilan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Rемаung* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* 'Pernikahan' (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita pada lingkaran keempat terdapat tiga fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, penyelamatan, dan penyelesaian sedangkan sembilan lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi.

j) Fungsi Pelaku pada Cerita *Mambang Bintang*

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita *Mambang Bintang* diceritakan tentang seorang perempuan yang sangat cantik bernama Kunya. Kecantikannya sudah terdengar di seluruh negeri, dan sudah banyak lelaki tampan datang ingin melamarnya. Namun, ayahnya tidak menyetujui siapapun yang datang melamarnya.

1.36 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai dengan 7 memperkenalkan situasi dan para pelakunya, mempersiapkan adegan-adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1) *Absentation* 'Ketiadaan' (β)

Seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Anggota keluarga dapat siapa saja, entah

orang tua, adik, Raja, dan lain-lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi seseorang anggota keluarga meninggalkan rumah dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Suatu hari, ayah Kunya pergi ke hutan membuka lahan untuk membuat ladang. Pada saat itu juga, Mambang Bintang turun dari langit, ia berjalan sangat jauh dan bertemu dengan ayah Kunya yang sedang beristirahat di bawah pohon.” (Lihat no 5).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa ayah Sunya pergi meninggalkan rumah untuk membuka lahan di hutan. Hari ini adalah hari pertamanya membuka lahan, ia tidak bisa pergi kemana-mana karena setiap hari pasti ada saja pemuda yang datang untuk melamar anaknya.

Pada saat itu juga, Mambang Bintang turun dari langit, ia berjalan sangat jauh dan bertemu dengan ayah Kunya yang sedang beristirahat di bawah pohon. (Lihat no 5).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang turun dari langit untuk melamar Kunya. Ia sudah mendengar bahwa Kunya memiliki kecantikan yang luar biasa. Maka dari itu ia datang melamar Kunya untuk menjadi istrinya.

Selesai membakar ladang, orang-orang sibuk nugal (menanam padi). Di sisi lain Mambang Bintang pergi ke langit untuk mengambil benih, lalu meninggalkannya di ladang. (Lihat no 95).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang pergi meninggalkan rumah untuk kembali ke langit

mengambil benih padi, karena sebentar lagi di bumi mereka akan nugal.

2) *Interdiction* ‘Larangan’ (γ)

Tokoh utama atau pahlawan dikenal larangan. Misalnya; tidak boleh berbicara lagi, tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu, tidak boleh meninggalkan adik sendirian, tidak boleh melewati jalan ini. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi larangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak bisa tinggal disini selamanya, aku harus pulang ke tempat asal ku” ucap Mambang Bintang.
 “Kalau begitu aku akan ikut dengan mu” ucap Kunya.
 “Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kunya dikenai larangan oleh suaminya Mambang Bintang. Mambang Bintang akan pulang ke tempat asalnya di langit, tetapi Kunya ingin pulang bersamanya. Namun, Mambang Bintang melarang Kunya ikut dengannya, karena Kunya manusia biasa tidak bisa tinggal di langit bersamanya sedangkan ia

adalah seorang Mambang Bintang (Dewa Bintang) yang tidak bisa selamanya tinggal di bumi bersama manusia.

3) *Violation* ‘Pelanggaran’ (Δ)

Pelarangan itu dilanggar oleh seseorang. Karena itu, penjahat mulai memasuki cerita, meskipun tidak secara frontal melawan sang pahlawan. Pahlawan tetap saja mengabaikan larangan. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi pelanggaran dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tidak peduli dengan ucapan suaminya, Kunya tetap ingin pergi bersamanya, tetapi Mambang Bintang tetap menolaknya.

“Kau tidak bisa ikut dengan ku dengan ku, menikahlah dengan sepupu mu, dia hanya kalah sebutir padi dari ku” ucap Mambang Bintang pada istrinya. Ia meminta Kunya untuk menikah dengan sepupunya. Kunya tetap nekat ingin pergi bersama suaminya. Hari itu pun tiba, Mambang Bintang melangkah menaiki tangga ke langit, Kunya diam-diam berpegangan di ikuk sirat (jenis pakaian orang zaman dulu) namun Mambang Bintang melihatnya lalu memotong siratnya hingga Kunya tertinggal. (Lihat no 130-135).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kunya melanggar larangan yang dikatakan oleh suaminya. Ia tetap nekat mengikuti suaminya kembali ke langit dengan berpegangan di ikuk sirat Mambang Bintang. Tetapi Mambang Bintang mengetahuinya lalu ia memotong siratnya hingga Kunya jatuh ke bumi dan ia pun tertinggal.

4) *Reconnaissance* ‘Pengintaian’ (ϵ)

Penjahat melakukan usaha pengintaian, misalnya dengan cara menemukan permata, anak yang hilang, dan lain-lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat pengintaian maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Delivery* ‘Penyampaian informasi’ (ς)

Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat penyampaian informasi oleh penjahat terhadap korbannya maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Fraud* ‘Penipuan/tipudaya’ (η)

Penjahat berusaha menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi tidak terdapat fungsi penipuan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Complicity* ‘Keterlibatan’ (θ)

Korban benar-benar ditipu dan tanpa disadarinya dia menolong musuhnya. Korban atau pahlawan memberikan sesuatu kepada penjahat, misalnya peta atau senjata magis yang digunakan secara aktif untuk melawan orang-orang baik. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi keterlibatan maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran pertama dalam cerita *Mambang Bintang* ada tiga fungsi yang

terjadi yaitu; ketiadaan, larangan, dan pelanggaran sedangkan empat lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.37 Lingkaran Kedua : Isi Cerita

Langkah 8 sampai dengan 11 merupakan fase dimulainya pokok cerita dan diteruskan dengan keberangkatan pahlawan dalam cerita.

1) a. *Villainy* ‘Kejahatan’ (A)

Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga, misalnya dengan menculik, mencuri kekuatan magis, merusak hasil panen, menghilangkan atau membuang seseorang, menukar seorang anak, membunuh orang, menahan atau memenjarakan orang, melakukan kawin paksa. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi kejahatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak bisa memutuskannya ayah” jawab Kunya. Sebenarnya ia ingin menolaknya. Ayah Kunya menceritakan apa yang terjadi tadi siang, bahwa Mambang Bintang membantunya membuka lahan. “Ayah harap kau tidak bisa menolaknya, lihatlah penampilannya, ayah belum pernah melihat orang seperti ini” ucap ayah Kunya. “Itulah yang aku takutkan ayah, aku juga belum pernah melihat orang seperti ini” ucap Kunya. “Ayah tidak pernah memaksamu untuk menikah, bahkan ayah menolak semua pelamar yang datang, tetapi tidak untuk kali ini, lelaki seperti itulah yang ayah cari” ucap ayah Kunya. “Baiklah ayah jika itu keinginanmu” ucap Kunya pasrah pada pilihan ayahnya. Ayah Kunya sangat senang mendengar keputusan anaknya. Ayah Kunya pun menyampaikannya pada Mambang Bintang.” (Lihat no 35-40).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa ayah Kunya meminta Kunya untuk menerima lamaran Mambang Bintang. Namun, Kunya menolak untuk menerima lamaran Mambang Bintang karena ia takut menikah dengan orang yang tidak ada satupun kekurangan di dalam dirinya. Tetapi ayahnya terus memaksa Kunya untuk menerima lamaran itu, karena orang seperti Mambang Bintang yang diinginkan ayahnya untuk menikah dengan Kunya. Karena desakkan ayahnya terus-menerus Kunya akhirnya menerima lamaran Mambang Bintang.

b. *Lack* 'Kekurangan' (a)

Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi kekurangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayah harap kau tidak bisa menolaknya, lihatlah penampilannya, ayah belum pernah melihat orang sepertinya” ucap ayah Kunya.

“Itulah yang aku takutkan ayah, aku juga belum pernah melihat orang sepertinya” ucap Kunya.

“Ayah tidak pernah memaksamu untuk menikah, bahkan ayah menolak semua pelamar yang datang, tetapi tidak untuk kali ini, lelaki seperti itulah yang ayah cari” ucap ayah Kunya. (Lihat no 35-40).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa ayah Kunya mengharapkan untuk memiliki sesuatu. Ia mengharapkan Kunya memiliki suami yang gagah perkasa. Ia

menginginkan menantu yang seperti Mambang Bintang. Maka dari itu ia tidak ingin Kunya menolak lamaran Mambang Bintang, karena lelaki seperti itulah yang ia cari.

2) *Mediation* ‘Mediasi’ (B)

Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia memberikan dirinya ditahan atau pergi. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi mediasi maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Beginning counter-action* ‘Aksi balasan dimulai’ (C)

Pencari menyetujui atau memutuskan aksi balasan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi aksi balasan dimulai maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Derpature* ‘Keberangkatan’(↑)

Pahlawan pergi untuk meninggalkan rumah. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi keberangkatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada saat itu juga, Mambang Bintang turun dari langit, ia berjalan sangat jauh dan bertemu dengan ayah Kunya yang sedang beristirahat di bawah pohon. (Lihat no 5).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang turun dari langit untuk melamar Kunya. Selain melamar Kunya kedatangannya ke bumi ada maksud lain

yaitu untuk mengajari manusia bagaimana cara menanam padi pada bulan dan bintang yang tepat. Walaupun dalam cerita tersebut tidak menceritakan secara detail tetapi itulah maksud dan tujuan dari Mambang Bintang untuk turun ke bumi.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul atau ditemukan pada lingkaran kedua dalam cerita *Mambang Bintang* ada tiga fungsi yang terjadi yaitu; kejahatan, kekurangan dan keberangkatan sedangkan dua fungsi lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.38 Lingkaran Ketiga : Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, langkah ini terjadi pada fungsi 12 sampai 19; pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal; magis dari donor. Melalui rangkaian ini, kisah dari sebuah cerita sudah utuh dan dapat diselesaikan, kemudian tamat.

1) *First Function Of The Donor* ‘Fungsi Pertama Bantuan’ (D)

Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya, yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis (donor). Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi pertama bantuan maka fungsi ini tidak berlaku.

2) *Hero’s reaction* ‘Reaksi Pahlawan’ (E)

Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi reaksi pahlawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan Mambang Bintang beraksi terhadap tindakan penolong masa depan. Ia sudah melayani serta memberikan petunjuk kepada manusia di bumi bagaimana caranya mengenali bulan dan bintang yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Sejak saat itu sampai sekarang, manusia di bumi menanam padi dan memanen padi akan berpatokan pada bulan dan bintang yang tepat sehingga hasilnya akan melimpah.

3) *Receipt of a magical agent* ‘Resep Benda Magis’ (F)

Pahlawan meneliti cara penggunaan magis. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi resep benda magis maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Spatial translocation* ‘Perpindahan (tempat)’ (G)

Pahlawan dibawa, dipesan atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencaharian. Perubahan spasial antara dua keRajaan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi perpindahan atau dibimbing maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Struggle* ‘Pertempuran’ (H)

Pahlawan dan penjahat terlibat pertempuran langsung. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi pertempuran langsung maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Branding* ‘Pengenalan’ (J)

Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi pengenalan maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Victory* ‘Kemenangan’ (I)

Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, dikalahkan dalam sebuah sayembara, dibunuh ketika sedang tidur atau dibuang. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi kemenangan maka fungsi ini tidak berlaku.

8) *Liquidation* ‘Kegagalan Pertama’ (K)

Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi kegagalan pertama maka fungsi ini tidak berlaku.

Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang muncul pada lingkaran ketiga dalam cerita *Mambang Bintang* ada satu fungsi yang terjadi yaitu; reaksi pahlawan sedangkan tujuh lainnya tidak berfungsi (tidak ditemukan).

1.39 Lingkaran Keempat : Kembalinya Sang Pahlawan

Dalam lingkaran keempat, langkah ini terjadi pada fungsi 20 sampai 31 dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik. Meskipun demikian, hal semacam ini tidak harus terjadi demikian.

1) *Return* ‘Kepulangan’ (↓)

Pahlawan kembali ke rumah. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi kepulangan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau tidak bisa ikut dengan ku dengan ku, menikahlah dengan sepupu mu, dia hanya kalah sebutir padi dari ku” ucap Mambang Bintang pada istrinya. Ia meminta Kunya untuk menikah dengan sepupunya. Kunya tetap nekat ingin pergi bersama suaminya. Hari itu pun tiba, Mambang Bintang melangkah menaiki tangga ke langit, Kunya diam-diam berpegangan di ikuk sirat (jenis pakaian orang zaman dulu) namun Mambang Bintang melihatnya lalu memotong siratnya hingga Kunya tertinggal.” (Lihat no 130-135).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Mambang Bintang kembali ke langit, tugasnya sudah selesai di bumi. Ia datang ke bumi untuk menikah dengan Kunya dan ia juga secara tidak langsung mengajari mereka tentang bulan dan bintang yang tepat untuk menanam padi sampai panen padi. Karena

pada zaman dulu orang-orang tidak bisa membedakan waktu yang tepat untuk membuka lahan. Setelah Mambang Bintang menikah dengan Kunya orang zaman dulu sudah bisa menentukan bulan dan bintang yang tepat untuk menanam padi sampai panen.

2) *Persuit* ‘Pencaharian ‘ (Pr)

Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin, membunuh, memakannya ataupun memperlemah posisi pahlawan). Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan fungsi pencaharian maka fungsi ini tidak berlaku.

3) *Rescue* ‘Penyelamatan’ (Rs)

Pahlawan diselamatkan dari pencaharian (mujizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan). Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan fungsi penyelamatan maka fungsi ini tidak berlaku.

4) *Unrecognized arrival* ‘Kedatangan orang yang tak dikenal’ (O)

Pahlawan yang belum diketahui, tiba di rumah atau sampai di negeri lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan fungsi kedatangan orang yang tak dikenal maka fungsi ini tidak berlaku.

5) *Unfounded claims* ‘Klaim Palsu’ (L)

Pahlawan palsu memberikan pernyataan tidak berdasar atau palsu. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan fungsi klaim palsu maka fungsi ini tidak berlaku.

6) *Difficul task* ‘Tugas yang Sukar’ (M)

Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara, dan lain-lain). Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan tugas yang sulit maka fungsi ini tidak berlaku.

7) *Solution* ‘Penyelesaian’ (N)

Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi penyelesaian dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kunya tetap nekat ingin pergi bersama suaminya. Hari itu pun tiba, Mambang Bintang melangkah menaiki tangga ke langit, Kunya diam-diam berpegangan di ikuk sirat (jenis pakaian orang zaman dulu) namun Mambang Bintang melihatnya lalu memotong siratnya hingga Kunya tertinggal. Sejak saat itulah, kita mengetahui kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi dan kapan waktu yang tidak tepat lagi, karena Kunya pernah menikah dengan Mambang Bintang. Kunya akhirnya menikah dengan sepupunya sesuai permintaan Mambang Bintang. Sepupu Kunya juga sangat tampan, cekatan, pemberani, dan gagah perkasa seperti Mambang Bintang. (Lihat no 135).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mambang Bintang datang ke bumi ternyata tidak hanya untuk

menikah dengan Kunya, tetapi ia memiliki tugas mengajari manusia di bumi mengenali bulan dan bintang yang tepat untuk menanam padi. Setelah tugasnya selesai Mambang Bintang pun memutuskan kembali ke langit.

8) *Recognition* ‘Pengenalan’ (Q)

Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya). Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi pengenalan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang mulai dikenali. Ia dikenal bukan karena ia tanda pengenal tetapi karena ia mengajari manusia cara mengetahui bulan dan bintang yang tepat untuk berladang.

9) *Exposure* ‘Pembuangan’ (Ex)

Pahlawan palsu atau penjahat dibuang. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi pembuangan maka fungsi ini tidak berlaku.

10) *Transfiguration* ‘Perubahan Penampilan’ (T)

Pahlawan mendapat penampilan baru menjadi semakin ganteng, diberi pakaian baru, diberi mahkota, dan lain-lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi perubahan penampilan maka fungsi ini tidak berlaku.

11) *Punishment* ‘Penghukuman’ (U)

Penjahat dijatuhi hukuman. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak terdapat fungsi penghukuman maka fungsi ini tidak berlaku.

12) *Wedding* ‘Pernikahan’ (W)

Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya. Dalam cerita *Mambang Bintang* fungsi pernikahan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayah tidak pernah memaksamu untuk menikah, bahkan ayah menolak semua pelamar yang datang, tetapi tidak untuk kali ini, lelaki seperti itulah yang ayah cari” ucap ayah Kunya.

“Baiklah ayah jika itu keinginan mu” ucap Kunya pasrah pada pilihan ayahnya.

Ayah Kunya sangat senang mendengar keputusan anaknya. Ayah Kunya pun menyampaikannya pada Mambang Bintang.

“Anak ku menerima lamaran mu, tetapi dia tidak bisa tinggal bersama mu di sana, karena dia satu-satunya anak kami” ucap ayah Kunya.

“Baiklah, aku juga tidak berniat mengajaknya pulang bersama ku” ucap Mambang Bintang.

Mambang Bintang dan Kunya pun menikah. (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Mambang Bintang dan Kunya menikah. Pernikahan itu terjadi bukan karena menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas

diterimanya, tetapi Kunya dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dengan Mambang Bintang.

Kunya akhirnya menikah dengan sepupunya sesuai permintaan Mambang Bintang. Sepupu Kunya juga sangat tampan, cekatan, pemberani, dan gagah perkasa seperti Mambang Bintang. (Lihat no 135).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kunya menikah dengan sepupunya. Pernikahan itu terjadi bukan karena menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterimanya, tetapi Kunya menikah dengan sepupunya atas permintaan suaminya Mambang Bintang. Hanya sepupunya yang pantas menggantikan Mambang Bintang sebagai suaminya, karena Mambang Bintang akan kembali ke langit.

Berdasarkan analisis di atas, dari 12 lingkaran cerita yang terdapat pada lingkaran keempat ada empat fungsi yang terjadi yaitu; kepulangan, penyelesaian, pengenalan, dan pernikahan sedangkan delapan lingkaran fungsi lainnya tidak terjadi.

b. Identifikasi Pelaku Kumpulan Cerita Rakyat pada SukuDayakTabun

1. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Apai Aloi Jadi Raja*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Penjahat dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu Raja. Diceritakan bahwa Raja meminta Apai Aloi masuk ke dalam

kolam, untuk ditimpa dengan kayu lalu akan ditumpahi dengan bensin dan dibakar dengan api. Raja ingin membunuh Apai Aloi, karena ia tidak menyukai Apai Aloi dan ia tahu bahwa Apai Aloi bodoh sehingga tidak bisa menolak apapun yang ia perintahkan.

- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* donor kepada pahlawan yaitu Landak dan Angkih. Landak dan Angkih merupakan dua binatang berjenis kelamin perempuan. Mereka berdua hanya datang untuk menolong Apai Aloi, tidak memiliki benda magis atau memberikan barang-barang magis tertentu.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan *the dispatcher*.

- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Apai Aloji Jadi* barang-barang magis tertentu tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Apai Aloji Jadi Raja* tidak ditemukan *the false hero*.

2. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Keling Jadi Ke Rusa*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Penjahat dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu Kumang. Kumang dan Rusa tidak terlibat pertemuan secara fisik tetapi Kumang menggunakan akalinya untuk mencelakai Rusa. Diceritakan bahwa Kumang ingin membunuh Rusa karena ia iri pada Rusa yang menikah dengan Keling. Ia memotong sendok kayu yang akan digunakan Rusa untuk memasak.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the magical helper*.

- d. *The princess and her father*, puteri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan *the false hero*.

3. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Bujang Beji*

- a. *The villain*. Penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Penjahat dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita *Bujang Beji* yaitu Ijau dan Bujang Beji. Diceritakan bahwa Bujang Beji mengintai orang yang mencuri ikan tangkapan bubunya. Karena kemarahannya memuncak Bujang Beji langsung menyerang Ijau dan ingin membunuhnya.

- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan *the false hero*.

4. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Runtuk Dua But*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan *the villain*.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Runtuk Dua But* ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan *the false hero*.

5. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Keling Makai Arang*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan.
Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan *the villain*.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Keling Makai Arang* ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, puteri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi

putri Raja. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan *the false hero*.

6. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Kumang Anak Buai*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan *the villain*.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.

g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan *the false hero*.

7. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the villain*.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the dispatcher*.

- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan *the false hero*.

8. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Bujang Seligi*

- a. *The villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Dalam cerita sebuah cerita penjahat disebut antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu Raja Jendra. Kejahatan yang dilakukan oleh Raja Jendra yaitu ia menyerang kampung halaman *Bujang Seligi*. Ia ingin membunuh *Bujang Seligi* karena ia menganggap *Bujang Seligi* merebut Dara Sulung Remala darinya.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the magical helper*.

- d. *The princess and her father*, puteri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan *the false hero*.

9. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Penjahat dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu Remaung. Diceritakan bahwa Kancil dan Remaung tidak bertarung secara fisik, tetapi Kancil menggunakan akalanya untuk mengalahkan Remaung dengan cara menipunya.

- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, puteri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.
- g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi

putri Raja. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan *the false hero*.

10. Identifikasi Pelaku pada Cerita *Mambang Bintang*

- a. *The Villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the villain*.
- b. *The donor*, donor atau pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the donor*.
- c. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the magical helper*.
- d. *The princess and her father*, putri Raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the princess and her father*.
- e. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the dispatcher*.
- f. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri Raja. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the hero or victim/seeker hero*.

g. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri Raja. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan *the false hero*.

c. Skema dan Pola Cerita

Skema dan pola cerita adalah kerangka yang ada dalam sebuah cerita. Skema tersusun setelah fungsi-fungsi disusun atau ditemukan. Pada kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun, cerita disusun dalam bentuk skema maka kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut:

- a) *Apai Aloi Jadi Raja* (α) : $\beta \gamma \Delta \eta \theta A a C \uparrow D E G H I \downarrow T W (X)$ dengan 19 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- b) *Keling Jadi Ke Rusa* : (α) : $\beta \gamma A B \downarrow T W (X)$ dengan 9 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- c) *Bujang Beji* : (α) : $\beta \gamma \Delta \varepsilon A \uparrow E G H R s$ dengan 11 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- d) *Runtuk Dua But* : (α) : $\beta \eta \theta \uparrow \downarrow M N$ dengan 8 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- e) *Kumang Anak Buai* : (α) : $\beta \varepsilon A \downarrow W (X)$ dengan 7 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- f) *Keling Makai Arang* : (α) : $\beta \uparrow G \downarrow W (X)$ dengan 7 fungsi yang terjadi (ditemukan).

- g) *Bulu Entimuk Midup Kelik* : $(\alpha) : \beta \gamma \Delta \eta \theta A a \downarrow$ dengan 9 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- h) *Bujang Seligi* : $(\alpha) : \beta \gamma A a B C \uparrow E H I \downarrow O M Q T W (X)$ dengan 18 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- i) *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*: $(\alpha) : \beta \eta A B C D E H I \downarrow R s N$ dengan 13 fungsi yang terjadi (ditemukan).
- j) *Mambang Bintang* : $(\alpha) : \beta \gamma \Delta A a \downarrow N Q W$ dengan 10 fungsi yang terjadi (ditemukan).

Skema cerita di atas membantu pembaca memahami jalannya cerita, ringkasan cerita, dan peranan fungsi dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun. Skema cerita tersebut tersusun dari lambang-lambang berdasarkan fungsi yang terkandung di dalam cerita kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun. Pergerakan atau perkembangan dalam cerita berdasarkan skema di atas terdapat pola berdasarkan setiap cerita dan skemanya masing-masing, berikut pola dalam setiap cerita:

a) Pola cerita *Apai Aloji Jadi Raja* yaitu:

- I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \gamma \Delta \eta \theta$
- II. Lingkaran isi cerita : $A a B C \uparrow$
- III. Lingkaran rangkaian donor : $D E G H I$
- IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : $\downarrow T W (X)$

b) Pola cerita *Keling Jadi Ke Rusa* :

- I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \gamma$

II. Lingkaran isi cerita : A B

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : $\downarrow$ T W (X)

c) Pola cerita *Bujang Beji* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \gamma \Delta \varepsilon$

II. Lingkaran isi cerita : A $\uparrow$

III. Lingkaran rangkaian donor : E G H

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : Rs

d) Pola cerita *Runtuk Dua But* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \eta \theta$

II. Lingkaran isi cerita : $\uparrow$

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : $\downarrow$ M N

e) Pola cerita *Kumang Anak Buai* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \varepsilon$

II. Lingkaran isi cerita : A

IV. Lingkaran rangkaian donor : $\downarrow$ W (X)

f) Pola cerita *Keling Makai Arang* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta$

II. Lingkaran isi cerita : $\downarrow$

III. Lingkaran rangkaian donor : G

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : $\downarrow$ W (X)

g) Pola cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) \beta \gamma \Delta \eta \theta$

II. Lingkaran isi cerita : A a

III. Lingkaran rangkaian donor : ↓

h) Pola cerita *Bujang Seligi* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \gamma$

II. Lingkaran isi cerita : A a B C ↑

III. Lingkaran rangkaian donor : E H I

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : ↓ O M Q T W (X)

i) Pola cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*:

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \eta$

II. Lingkaran isi cerita : A B C

III. Lingkaran rangkaian donor : C D E H I

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : ↓ Rs N

j) Pola cerita *Mambang Bintang* :

I. Lingkaran pengenalan : $(\alpha) : \beta \gamma \Delta$

II. Lingkaran isi cerita : A a

IV. Lingkaran kembalinya sang pahlawan : ↓ N Q W

Berdasarkan pola cerita di atas, menunjukkan bahwa alur kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun adalah alur maju karena keterkaitan cerita terus berkembang dari pola satu ke pola cerita selanjutnya. Pola I merupakan bagian awal cerita; pola II merupakan isi cerita; pola IV merupakan klimas cerita dan pola IV adalah bagian akhir cerita.

Kemudian fungsi-fungsi naratif tersebut didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Propp (Susanti & Astuti, 2017, hal : 123) tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan. Setiap lingkaran tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa fungsi. Lingkaran tindakan dalam kumpulan cerita rakyat pada suku Dayak Tabun dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) *Apai Aloj Jadi Raja*

- I. Lingkaran aksi penjahat adalah η A a
- II. Lingkaran aksi donor adalah D
- III. Lingkaran aksi pembantu adalah G
- IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \Delta \theta C \uparrow H I \downarrow$
T W

b) *Keling Jadi Ke Rusa*

- I. Lingkaran aksi penjahat adalah A
- II. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta B \downarrow T W$

c) *Bujang Beji*

- I. Lingkaran aksi penjahat adalah ε A
- II. Lingkaran aksi pembantu adalah G
- III. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \Delta \uparrow H R s$

d) *Runtuk Dua But*

- I. Lingkaran aksi penjahat adalah η

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \theta \uparrow \downarrow M N$

e) *Kumang Anak Buai*

I. Lingkaran aksi penjahat adalah ϵA

III. Lingkaran aksi pembantu adalah G

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \downarrow W$

f) *Keling Makai Arang*

III. Lingkaran aksi pembantu adalah G

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \uparrow \downarrow W$

g) *Bulu Entimuk Midup Kelik*

I. Lingkaran aksi penjahat adalah $\eta A a$

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \Delta \theta \downarrow$

h) *Bujang Seligi*

I. Lingkaran aksi penjahat adalah $A a$

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta B C \uparrow E H I \downarrow$

$O M Q T W$

i) *Kancil Ngemulak ke Remaung*

I. Lingkaran aksi penjahat adalah ηA

II. Lingkaran aksi donor adalah D

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta B C E H I \downarrow$

$R s N$

j) *Mambang Bintang*

I. Lingkaran aksi penjahat adalah $A a$

IV. Lingkaran aksi pahlawan adalah $\beta \Delta \downarrow$

2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun.

a. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Apai Aloi Jadi Raja*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.1 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.2 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sesampainya di pondok, Inai Aloi bertanya pada Apai Aloi.

“Mana ikan hasil pancingan mu Apai Aloi?”

“Aku mendapat banyak ikan, tetapi habis aku buang karena tidak sesuai dengan pesanan mu, jadi aku hanya membawa ikan seluai buta ini” jawab Apai Aloi.

“Astaga Apai Aloi, mengapa kau bodoh sekali” ucap Inai Aloi dengan marah. (Lihat no 20).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi mengakui ia mendapat banyak ikan yang berukuran besar-besar, tetapi sudah habis ia buang karena menurutnya bukan itu yang diminta oleh Inai Aloi.

2.3 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apai Aloi menyetujui ide kedua istrinya. Kemudian mereka mengumpulkan semua orang dari berbagai suku, bangsa, bahkan para binatang pun tak ketinggalan. Ketika semuanya telah berkumpul, namun tidak satupun dari mereka yang hadir bisa membuat lubang tersebut. Tak lama kemudian datang dua binatang yang berjenis kelamin perempuan yang bernama Landak dan Angkih, kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju kolam Raja hingga selesai. (Lihat no 85).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi dan kedua istrinya tidak membedakan suku, bangsa, bahkan para binatang. Untuk meminta bantuan membuat lubang dari Apai Aloi pondok menuju istana raja.

2.4 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi*

Raja nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu hari Raja meminta Apai Aloi menghadapnya ke istana. Apai Aloi pun pergi ke istana Raja.

“Uuu,,, orang busuk, aku ada pekerjaan untuk mu, besok pagi pergilah cari pedang terapan berbulu emas bersarung emas talinya emas dan isinya juga emas. Pedang itu disimpan oleh Inik Atuk di lubuk besar (bagian sungai yang paling dalam). Kau harus membawanya pulang dan jangan coba-coba untuk mengeluarkan pedang dari sarungnya, jika tidak maka kau akan di hukum pancung” ucap Raja pada Apai Aloi.

“Baik baginda Raja” ucap Apai Aloi. (Lihat no 45-50).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Aloi menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Apai Aloi patuh pada perintah Raja yang memintanya untuk mencari pedang terapan di lubuk besar.

Apai Aloi pun bergegas menuju lubuk besar. Tiba di sana ia langsung menyemburkan pinang sirih yang sudah ia kunyah ke dalam air. Tak lama kemudian muncullah Naga dengan jumlah yang sangat banyak. Apai Aloi pun segera mencari Naga yang paling besar, lalu ia mengambil pedang yang disimpan Naga itu di punggungnya. Setelah mendapatkan pedang itu Apai Aloi pun kembali ke pondoknya. Tiba di pondoknya Apai Aloi langsung mengeluarkan pedang dari sarungnya, ia tidak menghiraukan perkataan Raja. Ternyata di dalam pedang itu terdapat putri bungsu Naga. Putri bungsu Naga itu sangat cantik, lalu ia pun menikah dengan Apai Aloi. “Apai Aloi kau harus memberikan pedang ini pada Raja” ucap Dayang Putri pada Apai Aloi. Keesokan harinya Apai Aloi pergi ke istana Raja untuk menyerahkan pedang itu. “Masuklah orang busuk” ucap Raja pada Apai Aloi. (Lihat no 56-70).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Alooi patuh pada perkataan Raja. Ia pun pergi ke lubuk besar untuk mencari pedang terapan yang diinginkan Raja. Setelah mendapatkan pedang itu, ia pun menyerahkannya pedang pada Raja.

“Apai Alooi, besok pagi kau harus masuk ke dalam kolam, untuk ditimpa dengan kayu lalu akan ditumpahi dengan bensin dan dibakar dengan api” ucap Raja pada Apai Alooi, ia berencana membunuhnya.

“Baik Raja” ucap Apai Alooi. Ia tidak berani menolak perintah Raja. (Lihat no 75).

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Apai Alooi patuh pada perkataan Raja. Ia diminta oleh Raja masuk ke dalam kolam untuk dibunuh, walaupun ia tahu bahwa Raja ingin membunuhnya ia tetap patuh pada perintah Raja.

2.5 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Apai Alooi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keesokan harinya mereka berdua menemukan sebuah perahu dan didalamnya ada pancing. Mereka berdua kemudian bersepakat mengambil perahu dan pancing itu. Kemudian mereka berdua pergi memancing dan mendapat banyak ikan. Lalu mereka berdua menjual ikan itu ke istana Raja. Hasil ikan itu tadi digunakan mereka berdua untuk membeli perahu dan pancing lagi. Setelah hari itu pekerjaan Apai Alooi hanya memancing setiap hari, lalu hasil pancingannya di jual untuk membeli beras dan keperluan sehari-hari lainnya. (Lihat no 40-45).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan Apai Aloi dan Dayang Putri berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memancing ikan di danau. Setelah itu, ikan hasil tangkapan mereka berdua di jual ke istana Raja untuk membeli beras dan keperluan lainnya.

“Apai Aloi pun bergegas menuju lubuk besar. Tiba di sana ia langsung menyemburkan pinang sirih yang sudah ia kunyah ke dalam air. Tak lama kemudian muncullah Naga dengan jumlah yang sangat banyak. Apai Aloi pun segera mencari Naga yang paling besar, lalu ia mengambil pedang yang disimpan Naga itu di punggungnya.”(Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang Apai Aloi yang berusaha untuk mendapatkan pedang terapan yang diinginkan oleh Raja. Ia pergi ke lubuk besar dengan membawa ilem yang diberikan oleh istrinya Dayang Putri. Berusaha untuk mendapatkan pedang terapan yang disimpan Raja Naga di punggungnya.

2.6 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kami berdua ada ide, kita harus mencari orang atau siapapun itu yang bisa membuat lubang dari kolam Raja menuju pondok kita” kedua istri Apai Aloi mengutarakan idenya.

Apai Aloi menyetujui ide kedua istrinya. Kemudian mereka mengumpulkan semua orang dari berbagai suku, bangsa, bahkan para binatang pun tak ketinggalan. Ketika semuanya telah berkumpul, namun tidak satupun dari mereka yang hadir bisa membuat lubang tersebut. Tak lama kemudian datang dua perempuan yang bernama Landak dan Angkih, mereka berdua kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju kolam Raja hingga selesai.”(Lihat no 80-85).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan di atas menceritakan tentang kedua istri Apai Aloi menemukan ide untuk menyelamatkan Apai Aloi, supaya ia tidak mati dibunuh oleh Raja. Mereka menemukan ide untuk menggali lubang dari kolam Raja menuju pondok Apai Aloi, tujuan lubang itu dibuat supaya Apai Aloi bisa kabur dari dalam kolam itu.

2.7 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apai Aloi pun bergegas menuju lubuk besar. Tiba di sana ia langsung menyemburkan pinang sirih yang sudah ia kunyah ke dalam air. Tak lama kemudian muncullah Naga dengan jumlah yang sangat banyak. Apai Aloi pun segera mencari Naga yang paling besar, lalu ia mengambil pedang yang disimpan Naga itu di punggungnya. Setelah mendapatkan pedang itu Apai Aloi pun kembali ke pondoknya.(Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Apai Aloi yang menyelesaikan tugasnya

sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Ia pergi sendirian ke lubuk besar untuk mendapatkan pedang terapang yang dijaga oleh raja Naga. Tetapi ia berhasil mendapatkan pedang itu dan membawanya pulang.

2.8 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter demokratis.

2.9 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

“Makanlah Apai Aloi” ucap Dayang Putri.
 “Aku tidak bisa makan, perasaan ku gelisah” ucap Apai Aloi. “Apa yang membuat mu gelisah? Tanya Dayang Putri. “Begini Putri, Raja meminta ku untuk mencari pedang terapang berbulu emas bersarung emas talinya emas dan isinya juga emas. Pedang itu disimpan oleh Inik Atuk di lubuk besar. Jika aku tidak bisa mendapatkannya maka Raja akan membunuh ku” ucap Apai Aloi.”(Lihat no 50-55).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang istri Apai Aloi yang penasaran mengapa Apai Aloi tidak berselera untuk makan. Kemudian Apai Aloi

pun menceritakan bahwa ia diminta Raja untuk mengambil pedang terpancang di lubang besai, jika ia menolak maka Raja akan membunuhnya.

“Apai Aloi pun pulang ke pondoknya dengan gelisah. Di pondok kedua istri Apai Aloi sudah memasak. “Makanlah Apai Aloi” ucap kedua istrinya Apai Aloi. “Aku tidak bisa makan, perasaan ku gelisah” ucap Apai Aloi. “Apa yang membuat mu gelisah? Tanya kedua istrinya. Apai Aloi pun menceritakan apa yang terjadi.” (Lihat no 75-80).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang kedua istri Apai Aloi yang penasaran mengapa Apai Aloi tidak berselera untuk makan. Kemudian Apai Aloi pun menceritakan bahwa ia diminta Raja untuk masuk ke dalam kolam lalu akan ditimpa dengan kayu, ditumpahi bensin lalu dibakar.

“Keesokan harinya dua orang anak buah Raja yang bernama Nyarak Buruk dan Bubu Rangkah datang ke pondok Apai Aloi, mereka memastikan Apai Aloi sudah benar-benar sudah meninggal atau belum. Tiba di pondok Apai Aloi, mereka berdua terkejut melihat Apai Aloi masih hidup. Setelah mengetahui bahwa Apai Aloi masih hidup mereka berdua bergegas kembali ke istana dan memberitahu Raja.”(Lihat no 90-95).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang Raja yang penasaran apakah Apai Aloi benar-benar sudah mati atau belum. Ia mengutus kedua pelayannya yang bernama Buruk dan Bubu Rangkah pergi ke pondok Apai Aloi untuk mencari tahu tentang Apai Aloi.

2.10 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.11 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.12 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.13 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan gelisah Apai Aloi aku akan memberi mu ilet (pinang dan sirih yang siap dimakan)” ucap Dayang Putri.

“Baiklah kalau begitu” ucap Apai Aloi.

Apai Aloi kemudian bergegas mengisi perutnya. Sesudah Apai Aloi makan Dayang Putri pun memberikan ilet pada Apai Aloi.

“Bawalah ilet ini Apai Aloi pergilah ke lubang besar, tiba disana kunyahlah ilet ini lalu semburkan ke dalam air. Jika kau melihat banyak Naga yang muncul dari dalam air, carilah Naga yang paling besar ia tepat berada di tengah-tengah Naga yang lain, dialah yang membawa pedang yang kau cari dan kau harus segera mengambilnya” ucap Dayang Putri pada Apai Aloi. (Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Dayang Putri melakukan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Apai Aloi. Dayang Putri memberi ilet pinang pada Apai Aloi yang digunakan untuk memancing Naga keluar dari dalam sungai, supaya memudahkan Apai Aloi untuk mengambil pedang terapan yang di bawa oleh raja Naga.

“Kami berdua ada ide, kita harus mencari orang atau siapapun itu yang bisa membuat lubang dari kolam Raja menuju pondok kita” kedua istri Apai Aloi mengutarakan idenya. (Lihat no 80).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan kedua istri Apai Aloi yang melakukan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Apai Aloi. Mereka berdua menemukan ide untuk menyelamatkan Apai Aloi dari ancaman Raja, dengan membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju istana Raja.

2.14 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Istri Apai Aloi Dayang Putri dan putri bungsu Naga pun ikut Apai Aloi tinggal di istana. Apai Aloi pun tak melupakan istrinya Inai Aloi dan anaknya Aloi, ia pergi berlayar menjemput istri dan anaknya. Inai Aloi dan Aloi bersedia ikut Apai Aloi ke istana, dan Inai Aloi ia tidak menaruh dendam pada Apai Aloi, mereka pun hidup bahagia selamanya.” (Lihat no 110).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan di atas menceritakan Apai Aloi yang tak melupakan Inai Aloi walaupun ia sudah pergi dari pondoknya dan menjadi raja. Ia tetap mencintai Inai Aloi dan Aloi. Ia kemudian menjemput Inai Aloi dan Aloi untuk tinggal di istana bersamanya di istana.

2.15 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.16 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.17 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan gelisah Apai Aloi aku akan memberi mu ilet (pinang dan sirih yang siap dimakan)” ucap Dayang Putri.

“Baiklah kalau begitu” ucap Apai Aloi.

Apai Aloi kemudian bergegas mengisi perutnya. Sesudah Apai Aloi makan Dayang Putri pun memberikan ilet pada Apai Aloi.

“Bawalah ilet ini Apai Aloi pergilah ke lubang besar, tiba disana kunyahlah ilet ini lalu semburkan ke dalam air. Jika kau melihat banyak Naga yang muncul dari dalam air, carilah Naga yang paling besar ia tepat berada di tengah-tengah Naga yang lain, dialah yang membawa pedang yang kau cari dan kau harus segera mengambilnya” ucap Dayang Putri pada Apai Aloi. (Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan tindakan Dayang Putri yang ingin memberi bantuan pada Apai Aloi, yang sedang kesusahan karena tugas dari Raja. Jika ia tidak bisa menyelesaikan tugas itu, maka ia akan dibunuh oleh Raja. Dayang Putri memberi ilet pinang pada Apai Aloi untuk memudahkannya mengambil pedang terapan yang di bawa oleh raja Naga.

“Kami berdua ada ide, kita harus mencari orang atau siapapun itu yang bisa membuat lubang dari kolam Raja menuju pondok kita” kedua istri Apai Aloi mengutarakan idenya. (Lihat no 80).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan tindakan kedua istri Apai Aloi memberi bantuan pada Apai Aloi, yang sedang kesusahan karena tugas dari Raja. Mereka berdua menemukan ide untuk menyelamatkan Apai Aloi dari ancaman Raja, dengan membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju istana Raja. Dengan demikian maka Apai Aloi akan selamat dari Raja.

2.18 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tak lama kemudian datang dua perempuan yang bernama Landak dan Angkih, mereka berdua kemudian membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju kolam Raja hingga selesai.”(Lihat no 85).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan di atas menceritakan tentang dua bintang yang berjenis kelamin perempuan, bernama Landak dan Angkih. Mereka berdua bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh Apai

Aloi dan kedua istrinya, yaitu untuk membuat lubang dari pondok Apai Aloi menuju istana Raja dan mereka berdua mampu menyelesaikannya dengan baik.

b. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Keling Jadi Ke Rusa*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Demokratis, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.19 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.20 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa yang terjadi?” tanya Keling pada Rusa.
 “Jangan tanya kenapa, ini ulah Kumang. Ia sengaja memotong sendok kayu yang ku gunakan untuk memasak. Kumang adalah jodoh mu, kamu manusia sedangkan aku siluman, menikahlah dengannya.” Rusa

meminta Keling untuk menikah dengan Kumang dan melupakannya dengan berat hati ia mengatakannya. Keling tak mampu menahan air matanya, ia menangis tersedu-sedu berpisah dengan Rusa. “Pulanglah, orang-orang pasti menunggu mu”. (Lihat no 50-55).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan di atas menceritakan Rusa yang mengungkapkan isi hatinya, ia tahu bahwa jodoh Keling adalah Kumang. Sedangkan ia hanya siluman Rusa yang tak sengaja bertemu dengan Keling lalu menikah dengannya.

2.21 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa
 “Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa
 “Tidak ada yang berani menyakiti mu”
 Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.
 “Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa
 “Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling.”
 (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang mengajak Rusa pulang bersamanya, walaupun ia tahu bahwa Rusa itu adalah siluman. Namun Keling tetap menghargainya. Pada saat itu

Rusa juga mengatakan bahwa ia tidak mengizinkan ibunya dibawa karena ia tidak bisa melihat manusia memakan ibunya, Keling pun menyetujuinya dan tidak membawa pulang ibu Rusa yang sudah mati.

Selesai mandi Keling dan Rusa masuk ke rumah, orang-orang pun heboh menyapa Rusa ada yang memanggilnya kakak, dan ada juga yang memanggilnya nduk (sebutan untuk menantu perempuan), Rusa hanya bisa mengangguk saja. Setelah tiba di tempat tinggal Keling, orang-orang berdatangan untuk menyapa Rusa dan bertanya-tanya dari mana asalnya, serta bagaimana ia bisa bersama Keling. (Lihat no 25-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan tentang orang-orang di Pangualibau yang menghargai Rusa. Mereka datang untuk menyapanya dan berbicara dengannya, walaupun mereka tahu bahwa ia adalah siluman Rusa yang menjadi manusia. Mereka juga menyambut kedatangannya dengan hangat.

2.22 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa
 “Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa
 “Tidak ada yang berani menyakiti mu”
 Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.

“Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa
 “Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling.”
 (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang menunjukkan perilaku patuh pada perkataan Rusa. Rusa meminta Keling tidak membawa pulang ibunya yang sudah mati. karena ia tidak bisa melihat manusia memakan ibunya, Keling pun menyetujuinya.

“Apa yang terjadi?” tanya Keling pada Rusa.
 “Jangan tanya kenapa, ini ulah Kumang. Ia sengaja memotong sendok kayu yang ku gunakan untuk memasak. Kumang adalah jodoh mu, kamu manusia sedangkan aku siluman, menikahlah dengannya.” Rusa meminta Keling untuk menikah dengan Kumang dan melupakannya dengan berat hati ia mengatakannya.
 Keling tak mampu menahan air matanya, ia menangis tersedu-sedu berpisah dengan Rusa. “Pulanglah, orang-orang pasti menunggu mu”. (Lihat no 50-55).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan di atas menceritakan Keling yang menunjukkan perilaku patuh pada perkataan Rusa. Keling pulang ke rumah sendirian dan menikah dengan Kumang, ia melakukannya atas permintaan Rusa. Karena Rusa sudah tidak bisa tinggal bersamanya lagi.

Disisi lain orang tua Keling dan Kumang berunding untuk menikahkan mereka.
 “Kumang adalah jodoh mu nak, kita manusia tidak bisa selamanya menikah dengan siluman” ucap ayah Keling, pada Keling.
 Seketika itu juga Keling menikah dengan Kumang, pesta pun berlanjut dari ucapan syukur selesai nugal

lalu merayakan pernikahan Keling dan Kumang. (Lihat no 60-65).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Keling yang menunjukkan perilaku patuh pada perkataan ayahnya. Ayah Keling meminta Keling untuk menikah dengan Kumang, karena Rusa sudah pergi. Keling pun menyetujui permintaan orang tuanya dan menikah dengan Kumang..

2.23 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter kerja keras.

2.24 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter kreatif.

2.25 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter mandiri.

2.26 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Disisi lain orang tua Keling dan Kumang berunding untuk menikahkan mereka.

“Kumang adalah jodoh mu nak, kita manusia tidak bisa selamanya menikah dengan siluman” ucap ayah Keling, pada Keling.” (Lihat no 60-65).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan tentang orang tua Keling dan Kumang yang berunding untuk menikahkan Keling dan Kumang, karena Rusa sudah pergi meninggalkan Keling. Ayah Keling tidak langsung memutuskan mereka akan menikah, ia berbicara pada Keling terlebih dulu untuk meminta persetujuannya.

2.27 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Selesai mandi Keling dan Rusa masuk ke rumah, orang-orang pun heboh menyapa Rusa ada yang memanggilnya kakak, dan ada juga yang memanggilnya nduk (sebutan untuk menantu perempuan), Rusa hanya bisa mengangguk saja. Setelah tiba di tempat tinggal Keling, orang-orang berdatangan untuk menyapa Rusa dan bertanya-tanya dari mana

asalnya, serta bagaimana ia bisa bersama Keling.”
(Lihat no 25).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang orang-orang yang bertanya-tanya tentang Rusa, dan bagaimana bisa ia pulang bersama Keling. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa yang terjadi?” tanya Keling pada Rusa
“Jangan tanya kenapa, ini ulah Kumang. Ia sengaja memotong sendok kayu yang ku gunakan untuk memasak. Kumang adalah jodoh mu, kamu manusia sedangkan aku siluman, menikahlah dengannya.” Rusa meminta Keling untuk menikah dengan Kumang dan melupakannya dengan berat hati ia mengatakannya. Keling tak mampu menahan air matanya, ia menangis tersedu-sedu berpisah dengan Rusa. (Lihat no 50-55).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap dan tindakan Keling yang berupaya untuk mengetahui apa yang terjadi pada Rusa. Ia kemudian pergi mencari Rusa ke dalam hutan. Tiba di sana ia terkejut melihat wajah Rusa sudah terkelupas akibat air hangat. Ia lalu bertanya pada Rusa apa yang terjadi, dan Rusa pun menceritakan semuanya pada Keling.

2.28 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.29 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.30 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.31 Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa

“Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa

“Tidak ada yang berani menyakiti mu”

Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.

“Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa

“Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling.”

(Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang ingin membantu Rusa. Ia merasa kasian dan iba pada Rusa yang kini hidup sendirian karena ibunya telah mati akibat perangkapnya, lalu ia berinisiatif untuk mengajak Rusa pulang bersamanya.

Selesai mandi Keling dan Rusa masuk ke rumah, orang-orang pun heboh menyapa Rusa ada yang memanggilnya kakak, dan ada juga yang memanggilnya nduk (sebutan untuk menantu perempuan), Rusa hanya bisa mengangguk saja. Setelah tiba di tempat tinggal Keling, orang-orang berdatangan untuk menyapa Rusa dan bertanya-tanya dari mana asalnya, serta bagaimana ia bisa bersama Keling. (Lihat no 25).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan tentang orang-orang di Pangualibau yang menghargai Rusa. Mereka datang untuk menyapanya dan berbicara dengannya, walaupun mereka tahu bahwa ia adalah siluman Rusa yang menjadi manusia. Mereka juga menyambut kedatangannya dengan hangat.

2.32 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dengan berat hati Keling pun pulang, meninggalkan Rusa. Tiba di rumah Keling mengamuk hendak membunuh orang yang menjebak Rusa, orang-orang hampir kewalahan menghadapinya. Karena sudah kelelahan Keling pun berhenti ngamuk, lalu barulah mereka minum-minum. Disisi lain orang tua Keling dan Kumang berunding untuk menikahkan mereka. (Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang berhenti mengamuk karena ia tidak ingin membuat keributan lagi. Setelah ia selesai mengamuk, barulah orang-orang merayakan nugal dengan minum tuak.

“Seketika itu juga Keling menikah dengan Kumang, pesta pun berlanjut dari ucapan syukur selesai nugal lalu merayakan pernikahan Keling dan Kumang. Pada hari itu juga Ijau menikahi Inai Benung, Muyan menikahi Cincin Timah. Malam itu berlalu dengan cepat. Keesokan harinya setelah pesta mereka pulang ke rumahnya masing-masing. anak gadis dan bujang menikah, yang duda dan janda menemukan pasangannya masing-masing. Mereka semua hidup bahagia selamanya.” (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang patuh pada perkataan orang tuanya untuk menikah dengan Kumang. Ia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya jika ia tidak menikah dengan Kumang.

2.33 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam

cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.34 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.35 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa
 “Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa
 “Tidak ada yang berani menyakiti mu”
 Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.
 “Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa
 “Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling.”
 (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang ingin membantu Rusa. Ia merasa kasian dan iba pada Rusa yang kini hidup sendirian karena ibunya telah mati akibat perangkapnya, lalu ia berinisiatif untuk mengajak Rusa pulang bersamanya.

Selesai mandi Keling dan Rusa masuk ke rumah, orang-orang pun heboh menyapa Rusa ada yang memanggilnya kakak, dan ada juga yang memanggilnya nduk (sebutan untuk menantu perempuan), Rusa hanya bisa mengangguk saja. Setelah tiba di tempat tinggal Keling, orang-orang berdatangan untuk menyapa Rusa dan bertanya-tanya dari mana asalnya, serta bagaimana ia bisa bersama Keling. (Lihat no 26-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan tentang orang-orang di Pangualibau yang menghargai Rusa. Mereka datang untuk menyapanya dan berbicara dengannya, walaupun mereka tahu bahwa ia adalah siluman Rusa yang menjadi manusia. Mereka juga menyambut kedatangannya dengan hangat.

2.36 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ikutlah pulang bersama ku, berbahaya jika hidup sendirian” ucap Keling pada Rusa”

“Tidak, aku tidak mau, aku takut pada manusia” jawab Rusa

“Tidak ada yang berani menyakiti mu”

Mau tidak mau ia pun menuruti perkataan Keling.

“Kalau begitu jangan membawa ibu ku, aku tidak bisa melihat kalian memakannya” ucap Rusa

“Baiklah aku tidak akan membawanya” ucap Keling. (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter cinta tanggung jawab pada kutipan di atas menceritakan tentang Keling yang bertanggung jawab terhadap keselamatan Rusa. Ia tidak ingin Rusa hidup sendirian di hutan karena itu sangat berbahaya, ia lalu mengajak Rusa pulang bersamanya supaya Rusa aman dari mara bahaya.

c. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Bujang Beji*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bujang Beji* yaitu: Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Peduli lingkungan, dan Peduli sosial.

2.37 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.38 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada suatu ketika ia memasang bubu (alat perangkap ikan yang terbuat dari bambu) di sungai Ketungau

tepatnya Nanga Seberuk di. Ia mengapit bubu dengan batu.(Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang Bujang Beji yang berusaha mendapatkan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ia memasang bubu di sungai Ketungau untuk mendapatkan ikan.

“Bujang Beji lalu menyiapkan upacara sesajian yang disebut dengan bedarak, yaitu memberi makan seluruh binatang dan roh jahat yang ada disekitarnya, supaya tidak menghalangi niatnya untuk mencapai langit. Kemudian ia membuat tangga dari kayu terentang sebagai jalan untuk mencapai langit, karena ia hendak membunuh anak petara.”(Lihat no 35).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang Bujang Beji yang bekerja keras agar bisa pergi ke langit untuk membunuh anak petara. Ia melakukan pedarak untuk memberi makan semua makhluk halus dan roh jahat yang ada di sekitarnya supaya mereka tidak mengganguya mencapai langit.

2.39 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter toleransi.

2.40 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter toleransi.

2.41 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter disiplin.

2.42 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada suatu ketika ia memasang bubu (alat perangkap ikan) di sungai Ketungau tepatnya Nanga Seberuk di. Ia mengapit bubu dengan batu. (Lihat no 5).

Nilai pendidikan kreatif pada kutipan di atas menceritakan tentang Bujang Beji yang mendapatkan ikan dengan cara memasang bubu di sungai Ketungau. Bubu merupakan salah satu alat untuk menangkap ikan dengan cara tradisional yang paling baik tanpa mencemari sungai.

Saat menyiapkan sesajian, semua binantang dan roh jahat dibaginya makanan, kecuali Rayap dan Beruang. Mereka sangat marah karena diabaikan Beji. Lalu mereka membuat rencana untuk menghancurkan tangga yang dinaiki oleh Beji.

“Apa yang harus kita lakukan” tanya Rayap pada Beruang.

“Kita robohkan saja tangga terentang itu” jawab Beruang. (Lihat no 35-40).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan di atas menceritakan tentang dua binatang yaitu Rayap dan Beruang yang marah karena Bujang Beji tidak memberikan bagian makanan kepada mereka berdua. Mereka berdua lalu merencanakan sesuatu untuk mengagalkan niat Bujang Beji yang ingin pergi ke langit. Mereka berdua kemudian bersepakat untuk merobohkan tangga terentang yang digunakan Bujang Beji untuk pergi ke langit.

2.43 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bujang Beji adalah lelaki yang gagah perkasa. Pada suatu ketika ia memasang bubu (alat perangkap ikan) di sungai Ketungau tepatnya Nanga Seberuk di. Ia mengapit bubu dengan batu.(Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan perilaku Bujang Beji yang tidak tergantung pada orang lain. Ia memasang bubu di sungai Ketungau seorang diri, ia bahkan mengangkat sebuah batu besar untuk mengapit bubunya. Karena ia adalah lelaki gagah

perkasa maka dari itu, ia tidak memerlukan bantuan dari orang lain.

Lama kemudian, Beji yang merasa dirinya makin sakti, lalu ia mencoba membuat perangkap kayu di bukit Kelingkang. Setelah itu, ia mencoba mengangkat sebuah batu yang sangat besar, dan diikatnya dengan rotan. Beji tidak menggunakan pakaian sehelain pun untuk memudahkannya membawa bukit itu. (Lihat no 25-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan perilaku Bujang Beji yang tidak tergantung pada orang lain. Merasa dirinya makin sakti, Bujang Beji lalu mengangkat sebuah batu besar hanya mengikatnya dengan seutas rotan, tanpa bantuan siapapun. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya yang paling kuat dan sakti.

2.44 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saat menyiapkan sesajian, semua binatang dan roh jahat dibaginya makanan, kecuali Rayap dan Beruang. Mereka sangat marah karena diabaikan Beji. Lalu mereka membuat rencana untuk menghancurkan tangga yang dinaiki oleh Beji.

“Apa yaang harus kita lakukan” tanya Rayap pada Beruang

“Kita robohkan saja tangga terentang itu” jawab Beruang.” (Lihat no 35-40).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan tentang Rayap dan Beruang yang tidak kebagian makanan oleh Bujang Beji, mereka berdua sangat marah. Walaupun mereka berdua sangat marah mereka berdua tidak bertindak gegabah, mereka berdua berunding terlebih dulu apa yang harus mereka lakukan untuk membalas Bujang Beji yang tidak memberi makan mereka berdua.

2.45 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Merasa kesal karena tidak pernah mendapat ikan, Bujang Beji hendak mengintai siapakah orang yang mencuri ikan miliknya. Ia pergi subuh-subuh ke tempat bubunya berada lalu bersembunyi di semak-semak.”
(Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang Bujang Beji yang penasaran siapa orang yang selalu mencuri ikan hasil tangkapan bubunya. Kemudian pada hari ia pergi subuh-subuh dan bersembunyi di semak-semak untuk mencari tahu siapakah orang itu supaya ia tidak ketahuan sedang mengintai.

2.46 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.47 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.48 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.49 Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif.

2.50 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta damai.

2.51 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.52 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada suatu ketika ia memasang bubu (alat perangkap ikan) di sungai Ketungau tepatnya Nanga Seberuk di. Ia mengapit bubu dengan batu. (Lihat no 5).

Nilai pendidikan peduli lingkungan pada kutipan di atas menceritakan tentang Bujang Beji yang mendapatkan ikan dengan cara memasang bubu di sungai Ketungau. Bubu

merupakan salah satu alat untuk menangkap ikan dengan cara tradisional yang paling baik tanpa mencemari sungai.

2.53 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Bujang Beji* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendengar perkataan Inai Abang, Keling langsung berangkat menuju sungai Ketungau mencari Ijau Layang dan Bujang Beji yang sedang bertarung. Tak butuh waktu lama Keling pun tiba di sungai, ia melihat mereka berdua sedang bertarung sangat hebat, dan Ijau Layang sudah mulai kalah. Ijau dilempar Beji ke seberang, lalu Ijau membalas melempar Beji ke seberang pula. Saat Bujang Beji lengah menyerang Ijau dengan cepat Keling membawa Ijau kabur kembali ke rumah. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap dan tindakan Keling yang menyelamatkan Ijau dari serangan Bujang Beji. Karena kesaktian Ijau tidak sebanding dengan Bujang Beji, Ijau hampir kalah. Pada saat itu juga Keling datang untuk menyelamatkan Ijau.

2.54 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Bujang Beji* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

d. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Runtuk Dua But*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.55 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.56 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak menyangka kau bisa mendapatkan telur ayam untuk ku, kau sangat hebat, padahal kau tinggal di air bukan di darat. Sebenarnya aku tidak sakit apapun, aku hanya menguji kesetiaan mu, ternyata kau sangat setia pada ku’ ucap But.

“Sama aku juga bersikap demikian, aku tidak pernah melihat mu turun ke air, maka dari itu aku meminta mu untuk mencari hati buaya, apalagi buaya merupakan binatang buas. Aku juga ingin melihat apakah kau setia pada ku, dan ternyata kau sangat setia pada ku. Ahh,,

sampai disini saja kebersamaan kita, kita harus kembali ke tempat tinggal masing-masing, aku harus kembali ke air aku tidak bisa hidup lebih lama di darat” ucap Runtuk.” (Lihat no 100-105).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan di atas menceritakan tentang perilaku But dan Runtuk yang saling mengakui tindakan dan perbuatan mereka. But dan Runtuk yang awalnya saling membohongi dengan berpura-pura sakit, dan ketika mereka berdua sudah sehat, mereka berdua saling jujur mengatakan yang sebenarnya. Mereka berdua sengaja berpura-pura sakit karena ingin mengetahui seberapa setianya mereka satu sama lain.

2.57 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu ketika saat matahari menyilaukan mata, Runtuk berenang di air.

“Mau kemana kau sobat” tanya But

“Ahhh,, aku hanya berjalan-jalan saja” jawab Runtuk

“Mari kita pergi bersama, mencari tempat untuk kita tinggal bersama” Runtuk mengajak But tinggal bersama.

“Baiklah” jawab But.

Runtuk pun keluar dari air, mereka berdua pun berjalan mencari tempat untuk tinggal. Setelah lama berjalan mereka berdua berunding untuk memutuskan membangun sebuah pondok. Runtuk dan But bekerja sama untuk membangun pondok mereka tak butuh waktu lama pondok pun selesai dibangun. Mereka berdua pun tinggal bersama.(Lihat no 5-15).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku antara dua binatang, yaitu But dan Runtuk yang bersahabat dan tinggal bersama. Walaupun mereka berdua berasal dari dua tempat yang berbeda.

Ahh,, sampai disini saja kebersamaan kita, kita harus kembali ke tempat tinggal masing-masing, aku harus kembali ke air aku tidak bisa hidup lebih lama di darat” ucap Runtuk.

“Baiklah kalau begitu, aku memang tinggal di darat” jawab But.

Inilah kisah kami berdua, kami berdua sangat setia terhadap persahabatan, walaupun kami berasal dari tempat yang berbeda. (Lihat no 105).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan antara But dan Runtuk yang tinggal bersama di darat. Mereka berdua saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hingga pada akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berpisah, karena Runtuk tidak bisa selamanya tinggal di darat. Walaupun sudah berpisah But dan Runtuk tetap menjadi sahabat selamanya.

2.58 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.

“Aku tidak meminta mu untuk mencarinya sobat, itulah mengapa aku tidak ingin mengatakannya.

“Tinggallah disini sobat aku akan pergi mencari dimana telur ayam itu” (Lihat no 25-30).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan Runtuk yang menunjukkan perilaku patuh pada perkataan But. Walaupun But tidak meminta Runtuk secara langsung untuk mencari telur ayam, tetapi Runtuk menyadari bahwa But memintanya mencari telur ayam itu. Runtuk pun pergi mencari telur ayam yang diinginkan oleh But.

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin”

“Baiklah, aku ingin makan, jika ada hati buaya maka barulah aku akan makan” Jawab Runtuk.

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Ahh,, aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu’ ucap But. (Lihat no 65).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan But yang menunjukkan perilaku patuh pada perkataan Runtuk. Walaupun Runtuk tidak meminta But secara langsung untuk mencari hati buaya, tetapi But menyadari bahwa Runtuk memintanya mencari hati buaya itu. But pun pergi mencari telur ayam yang diinginkan oleh Runtuk.

Di rumah Raja ia melihat ada pohon kelapa dan tiba-tiba ide muncul dibenaknya. Pohon kelapa itu dijaga oleh anak buah Raja, agar tidak ada yang mencurinya dan pohon kelapa itu tumbuh di pinggir lubuk terlarang, di lubuk itu terdapat banyak buaya. (Lihat no 70).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan perilaku anak buah raja yang tertib dan patuh pada perintah raja. Anak buah raja menjaga buah kelapa siang dan malam supaya tidak ada yang mencurinya. Karena itu adalah kelapa kesayangan raja dan kelapa itu tumbuh di tepi lubuk terlarang yang di huni oleh buaya.

2.59 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Runtuk pun pergi mencari telur ayam, ia turun ke sungai dan berenang ke arah hilir, semakin jauh. Setelah lama menghilir sungai Runtuk pun naik ke darat, ia berjalan menuju bawah kolong rumah manusia.” (Lihat no 30).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang perilaku tertib dan patuh Runtuk. Ia berusaha untuk mendapatkan telur ayam yang diinginkan oleh But. Ia pergi berenang cukup jauh hingga ia menemukan rumah manusia dan ia naik ke darat untuk bersembunyi di bawah kolong rumah manusia itu.

“Mendengar ucapan lelaki itu, Runtuk bergegas menuju sungai dan diam disana. Ia melihat lelaki itu membawa bambu, bambu tersebut digunakannya untuk menyimpan air. Tiba di sungai lelaki itu langsung menimba air dan Runtuk pun dengan cepat masuk kedalam bambu tersebut. Sampai di rumah lelaki itu langsung menumpahkan air pada istrinya. Seketika itu juga Runtuk muncul dari dalam bambu.

“Haaa,,, itu ada ikan Runtuk sangat besar cepat tangkap dia” ucap istri lelaki itu”

Suami perempuan itu sibuk mencari kayu untuk memukul Runtuk, tetapi telat Runtuk sudah jatuh ke sangkar ayam, dan disitu ia menemukan ayam yang sedang bertelur. Melihat ada telur ayam didepannya Runtuk langsung mengambilnya dan bergegas pulang menemui But.”(Lihat no 35-40).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang Runtuk yang berusaha menemukan cara untuk mendapatkan telur ayam yang terdapat di dalam sangkar. Ia masuk ke dalam bambu yang digunakan oleh manusia untuk mengambil air. Ia keluar dari dalam bambu lalu langsung jatuh ke dalam sangkar ayam yang terdapat telur ayam di dalamnya, ia pun langsung mengambil telur ayam itu dan bergegas kembali ke pondoknya.

“Buah kelapa yang jatuh tadi langsung ditelan buaya. Dalam perut buaya ternyata But masih hidup, ia mencoba keluar dari buah kelapa. Perlahan-lahan ia memeriksa dimana ia berada, apakah sempit atau luas, ternyata tempatnya sempit.

“Hahh ,,ternyata ini perut buaya” gumam But.

But yang mengetahui dirinya telah berada dalam perut buaya langsung mencari hati buaya. Setelah menemukan hati buaya ia langsung memotongnya. Buaya mengamuk kesana-kemari menahan rasa sakit, karena tangkai hatinya telah dipotong oleh But. Buaya kemudian mencari pantai untuk berjemur tak menunggu

waktu lama buaya pun meninggal. But pun segera keluar dari perut buaya.” (Lihat no 80-85).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan di atas menceritakan tentang But yang berusaha untuk mendapatkan hati buaya, dengan masuk ke dalam buah kelapa yang sebelumnya sudah ia lubangi. Ia juga masuk ke dalam perut buaya untuk mendapatkan hatinya.

2.60 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Di rumah Raja ia melihat ada pohon kelapa dan tiba-tiba ide muncul dibenaknya. Pohon kelapa itu dijaga oleh anak buah Raja, agar tidak ada yang mencurinya dan pohon kelapa itu tumbuh di pinggir lubuk terlarang, di lubuk itu terdapat banyak buaya. Saat anak buah Raja sedang istirahat, But mencari kesempatan untuk memanjat pohon kelapa. Ia bergegas memanjat hingga sampai diatas, perlahan-lahan ia mengigit buah kelapa supaya tidak ketahuan anak buah Raja, ketika anak Raja melihat ke atas pohon, ia bersembunyi. Setelah mengigit buah kelapa, ia mengigit tangkai buah kelapa hingga hampir putus. Kemudian barulah ia masuk ke dalam buah kelapa. Malam hari tiba, angin sangat kuat hingga buah kelapa yang digigit But tadi jatuh ke a lubuk terlarang.” (Lihat no 75-80).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan di atas menceritakan tentang But yang mencari ide bagaimana ia bisa mendapatkan hati buaya si binatang buas itu. Ia kemudian menemukan ide untuk memanjat pohon kelapa

yang tepat berada di pinggir lubang terlarang, ia masuk ke dalam buah kelapa dan mengigit tangkainya hingga hampir putus. Dengan demikian jika angin bertiup sangat kencang maka buah kelapa itu akan jauh ke lubang terlarang dan dimakan buaya, maka ia bisa mendapatkan hati buaya tanpa terluka.

2.61 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.

“Aku tidak meminta mu untuk mencarinya sobat, itulah mengapa aku tidak ingin mengatakannya.

“Tinggallah disini sobat aku akan pergi mencari dimana telur ayam itu” (Lihat no 35-30).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan perilaku Runtuk yang tidak tergantung pada orang lain, dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencari telur ayam yang diinginkan oleh But. Ia pergi sendirian ke dunia manusia untuk menemukan dimana ia bisa mendapatkan telur ayam itu.

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin”

“Baiklah, aku ingin makan, jika ada hati buaya maka barulah aku akan makan” Jawab Runtuk.

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Ahh,, aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu’ ucap But. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan perilaku But yang tidak tergantung pada orang lain, dalam menyelesaikan tugasnya sendirian untuk mencari hati buaya yang diinginkan oleh Runtuk. Ia pergi sangat jauh untuk menemukan dimana ia bisa mendapatkan hati buaya itu.

2.62 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Runtuk pun keluar dari air, mereka berdua pun berjalan mencari tempat untuk tinggal. Setelah lama berjalan mereka berdua berunding untuk memutuskan membangun sebuah pondok. Runtuk dan But bekerja sama untuk membangun pondok mereka tak butuh waktu lama pondok pun selesai dibangun. Mereka berdua pun tinggal bersama. Seminggu, dua minggu pun berlalu, berbagai macam makanan telah tersedia, tak terasa sudah lama mereka tinggal bersama.”(Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan tentang Runtuk dan But yang bertemu kemudian mereka berdua sepakat untuk tinggal bersama di darat walaupun Runtuk tinggal di dalam air, ia dengan sukarela tinggal di darat bersama But.

2.63 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya Runtuk.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab But.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati”

“Ahh,,,, aku tidak ingin mengatakannya, rasanya ada yang ingin aku makan tapi itu sangat sulit didapatkan”

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin” (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang Runtuk yang berupaya ingin mengetahui apa yang ingin di makan oleh sahabatnya But, karena sedang sakit ia tidak ingin makan apapun. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya But.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab Runtuk.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati”

“Ahh,,,, aku tidak ingin mengatakannya, rasanya ada yang ingin aku makan tapi itu sangat sulit didapatkan”

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin” (Lihat no 60-65).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan di atas menceritakan tentang But yang berupaya ingin mengetahui apa yang ingin di makan oleh sahabatnya Runtuk, karena sedang sakit ia tidak ingin makan apapun.

2.64 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.65 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.66 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.67 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aduhh,,, kepala ku sangat sakit, rasanya badan ku demam” But pun meraum kesakitan, menahan sakit kepalanya. Ia pun tidak mau makan, setiap kali melihat nasi ia muntah.

Weekkk.... wekkkkk

Setiap kali Runtuk meminta But makan, ia selalu ingin muntah.

Weekkkk...weekkkk

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya Runtuk.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab But.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati” (Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap dan tindakan Runtuk yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sahabatnya. Runtuk berusaha menakut-nakuti But untuk makan sesuatu supaya ia cepat sembuh, jika tidak ada satu pun makanan yang dimakannya

maka But akan mati. Sebab itulah Runtuk meminta But untuk makan.

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan berusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.

“Aku tidak meminta mu untuk mencarinya sobat, itulah mengapa aku tidak ingin mengatakannya.

“Tinggallah disini sobat aku akan pergi mencari dimana telur ayam itu”

Runtuk pun pergi mencari telur ayam, ia turun ke sungai dan berenang ke arah hilir, semakin jauh. (Lihat no 25-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Runtuk yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sahabatnya. Ia pergi mencari telur ayam supaya But mau makan lagi dan lekas sembuh. Walaupun mendapatkan telur ayam sangat mustahil baginya, karena ia merupakan hewan yang hidup di air dan sangat mustahil baginya untuk pergi ke rumah manusia untuk mencari telur ayam. Namun, demi sahabatnya ia pun pergi untuk mendapatkan telur ayam itu.

“Aduhh,,, kepala ku sangat sakit, rasanya badan ku demam” Runtuk berbaring membungkus tubuhnya dengan selimut sambil meraum kesakitan, menahan sakit kepalanya. Ia pun tidak mau makan, setiap kali melihat nasi ia muntah.

Weekkk.... wekkkkk

Setiap kali But meminta Runtuk makan, ia selalu ingin muntah.

Weekkkk...weekkkk

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya But.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab Runtuk.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati” (Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap dan tindakan But yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sahabatnya. But berusaha menakut-nakuti Runtuk untuk makan sesuatu supaya ia cepat sembuh, jika tidak ada satu pun makanan yang dimakannya maka Runtuk akan mati. Sebab itulah But meminta Runtuk untuk makan.

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Aah,, aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu’ ucap But.

But pun pergi mencari hati buaya, ia berpikir bagaimana cara mendapatkannya. (Lihat no 65-70).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan But yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sahabatnya. Ia pergi mencari hati buaya supaya Runtuk mau makan lagi dan lekas sembuh. Walaupun mendapatkan hati buaya sangat mustahil baginya, karena buaya merupakan binatang yang sangat buas. Namun, demi sahabatnya ia pun pergi untuk mendapatkan hati buaya itu.

2.68 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak menyangka kau bisa mendapatkan telur ayam untuk ku, kau sangat hebat, padahal kau tinggal di air bukan di darat. Sebenarnya aku tidak sakit apapun, aku hanya menguji kesetiaan mu, ternyata kau sangat setia pada ku’ ucap But.

“Sama aku juga bersikap demikian, aku tidak pernah melihat mu turun ke air, maka dari itu aku meminta mu untuk mencari hati buaya, apalagi buaya merupakan binatang buas. Aku juga ingin melihat apakah kau setia pada ku, dan ternyata kau sangat setia pada ku. Ahh,, sampai disini saja kebersamaan kita, kita harus kembali ke tempat tinggal masing-masing, aku harus kembali ke air aku tidak bisa hidup lebih lama di darat” ucap Runtuk.” (Lihat no 100-105).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan di atas menceritakan tentang perilaku But dan Runtuk saling mengakui dalam perkataan maupun tindakan mereka. Mereka berdua memilih berdamai dengan mengatakan yang sebenarnya, supaya tidak ada kesalahpahaman diantara mereka.

2.69 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam

cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.70 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Runtuk Dua But* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.71 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan beRusaha semaksimal mungkin”

“Baiklah, aku ingin makan telur ayam, kalau ada telur ayam maka aku akan makan” But akhirnya memberitahu apa yang ingin ia makan.

“Itu sangat sulit, tapi aku akan beRusaha mencarinya, nasib ku tidak tentu apakah aku akan hidup atau mati, kalau aku tidak datang berarti sudah mati, kalau masih hidup aku akan pulang membawa telur ayam.

“Aku tidak meminta mu untuk mencarinya sobat, itulah mengapa aku tidak ingin mengatakannya.

“Tinggallah disini sobat aku akan pergi mencari dimana telur ayam itu”

Runtuk pun pergi mencari telur ayam, ia turun ke sungai dan berenang ke arah hilir, semakin jauh.”(Lihat no 25-30).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan di atas menceritakan tentang Runtuk yang ingin memberi bantuan

pada But. But sedang sakit ia tidak ingin makan apapun kecuali kalau ada telur ayam barulah ia akan makan. Lalu Runtuk menawarkan dirinya untuk mencari telur ayam supaya sahabatnya bisa makan dan segera sehat kembali. Karena Runtuk merasa khawatir tentang keselamatan sahabatnya jika ia tidak makan apapun.

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin”

“Baiklah, aku ingin makan, jika ada hati buaya maka barulah aku akan makan” Jawab Runtuk.

“Bagaimana caranya mengambil hati buaya, binatang itu tinggal di dalam air. Ahh aku harus tetap pergi sobat, nasib ku belum tentu apakah mati atau hidup, kalau aku tidak datang berarti sudah mati dan jika aku hidup aku akan membawa hati buaya untuk mu’ ucap But. But pun pergi mencari hati buaya, ia berpikir bagaimana cara mendapatkannya.” (Lihat no 65-70).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan di atas menceritakan tentang But yang ingin memberi bantuan pada Runtuk karena But merasa khawatir tentang keselamatan sahabatnya jika ia tidak makan apapun. Hal yang sama telah dilakukan Runtuk sebelumnya pada But, waktu But sakit dan ingin makan telur ayam maka Runtuk pergi mencarinya. Sekarang giliran Runtuk yang sakit maka dari itu But juga harus membantunya mencari hati buaya karena Runtuk menginginkan hati buaya. Lalu But menawarkan dirinya untuk mencari telur ayam supaya sahabatnya bisa makan dan

segera sehat kembali. Hal ini merupakan bentuk peduli sosial antara dua sahabat itu.

2.72 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Runtuk Dua But* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya Runtuk.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab But.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati”

“Ahh,,,, aku tidak ingin mengatakannya, rasanya ada yang ingin aku makan tapi itu sangat sulit didapatkan”

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin” (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap tanggung jawab Runtuk atas kesehatan But karena ia tidak ingin sahabatnya mati karena sakit dan kelaparan, dengan begitu Runtuk pun pergi mencari telur ayam untuk sahabatnya itu. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jangan seperti itu sobat, kalau tidak makan kau akan mati, bagaimana dengan ku kalau kau mati, aku tidak

bisa tinggal sendiri, katakan apa yang ingin kau makan” tanya But.

“Tidak ada makanan yang ingin ku makan, rasanya aku tidak berselera apapun” jawab Runtuk.

“Jangan begitu sobat, jika tidak makan kau akan mati”

“Ahh,,,, aku tidak ingin mengatakannya, rasanya ada yang ingin aku makan tapi itu sangat sulit didapatkan”

“Katakan saja sobat, aku akan mencarinya untuk mu, aku akan berusaha semaksimal mungkin” (Lihat no 60-65).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan di atas menceritakan tentang sikap tanggung jawab But atas kesehatan Runtuk karena ia tidak ingin sahabatnya mati karena sakit dan kelaparan, dengan begitu But pun pergi mencari hati buaya untuk sahabatnya itu. Hal ini juga dilakukan oleh Runtuk pada saat But sakit ia tidak mengabaikan sahabatnya, ia juga bertanggung jawab terhadap kesehatan dan mencari telur ayam untuk sahabatnya.

e. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Kumang Anak Buai*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.73 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.74 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagaimana bisa aku melahirkan, sedangkan aku belum menikah melihat lelaki saja aku tidak pernah”

“Tidak Kumang kamu sudah melahirkan, anak mu tinggal di bawah sana. Apa kau tidak ingat waktu nenek mengajak mu makan pinang sirih di teras rumah, kau meludahkan air pinang mu ke bawah, air pinang itu jatuh di atas betis Keling hingga ia mengandung, dan hari ini bayi itu sudah lahir, malam ini pergilah ke bawah sana untuk merawat dan menyusui anak mu. (Lihat no 40).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan di atas menceritakan perilaku jujur Inik Andan. Ia mengatakan bahwa Kumang telah memiliki seorang anak yang berasal dari air pinang sirih yang ia ludahkan menimpa betis Keling. Meskipun Kumang hampir tidak percaya karena ia bahkan tidak pernah melihat laki-laki, bagaimana caranya ia bisa memiliki seorang anak tanpa menikah.

“Siapa kau? Tanya Keling sambil membangunkan Kumang

Kumang pun bangun mendengar suara Keling dan hendak kembali ke langit.

“Akulah yang merawat bayi itu, dan aku harus pulang, aku tinggal di langit bersama Inik Andan” jawab Kumang.

“Mengapa kau pulang, lalu siapa yang akan merawat anak ini, lihatlah aku tidak bisa berbuat apa-apa” ucap Keling.

“Sudah lama aku merawatnya sejak ia baru lahir” (Lihat no 85-90).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan di atas menceritakan perilaku Kumang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan. Kumang mengatakan yang bahwa dialah yang selama ini merawat anaknya setiap malam, dan akan kembali ke langit ketika pagi tiba sebelum semua orang bangun.

2.75 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Seorang bayi perempuan yang disimpan dalam piring, ditiup angin terbang ke langit. Sampai di langit ia di asuh oleh Inik Andan. Namanya adalah Kumang. Hari-hari berlalu, Kumang bertumbuh sangat cepat, ia sudah bisa tertawa, tiarap, merayap, merangkak, duduk, dan berjalan hingga sudah menjadi gadis yang sangat cantik. (Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan Inik Andan yang menghargai perbedaan. Ia merawat Kumang dari kecil hingga

menjadi dewasa, walaupun mereka berdua berasal dari alam yang berbeda.

“Astaga,, apa itu kenapa ada bayi di dalam betis ku, kenapa betis ku bisa mengandung bayi manusia, lihat saja aku akan membunuhnya” Keling terkejut melihat ada bayi yang keluar dari betisnya, lalu hendak membunuhnya.

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusunya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusunya, tapi aku akan beRusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau

Ijau langsung mengendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian. (Lihat no 20-25).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan Ijau yang peduli pada bayi yang baru saja dilahirkan oleh Keling. Walaupun Keling ingin membunuhnya, namun Ijau tetap bersikeras ingin merawat bayi itu.

2.76 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

“malam ini pergilah ke bawah sana untuk merawat dan menyusui anak mu.

“Bagaimana caranya aku bisa turun kesana?” tanya Kumang.

“Duduklah di atas dulang (jenis baskom orang zaman dulu) emas ini, nenek akan membantu mu turun. Kumang pun duduk di dulang emas itu, dan Inik Andan membantunya turun.” (Lihat no 40-45).

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Pada kutipan cerita di atas diceritakan bahwa Kumang patuh pada perkataan Inik Andan. Pada malam itu, Kumang turun ke bumi untuk merawat dan menyusui anaknya yang baru saja dilahirkan oleh Keling. Ia turun menggunakan dulang emas dengan bantuan Inik Andan. Nilai pendidikan karakter disiplin lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kumang melihat seorang bayi yang sangat cantik, dan ia langsung menyusuinya. Selesai menyusui anaknya, Kumang memandikannya lalu ia menidurkannya kembali.” (Lihat no 50).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan bahwa Kumang melakukan apa yang dikatakan oleh Inik Andan. Ia menyusui dan merawat anaknya dengan baik. Setelah melakukan tugasnya, ia kembali ke langit sebelum pagi tiba. Karena ia merawat anaknya secara diam-diam.

2.77 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Kumang*

Anak Buai nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah itu Ijau langsung pergi ke sungai mencari ikan dan udang. Karena sudah mendapat banyak ikan dan udang, Ijau bergegas mencari pakis, mencari daun kedadai (jenis daun yang dimakan untuk orang yang sudah lahiran). Kemudian ia langsung pulang ke rumah. Tiba di rumah Ijau memasak semua sayur yang ia dapatkan tadi.” (Lihat no 25-30).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan Ijau yang berusaha mencari ikan dan udang ke sungai. Setelah itu, ia mencari daun kedadai dan pakis untuk mencampur ikan dan udang yang ia dapatkan. Karena lauk dan pauk itu merupakan makanan wajib bagi orang yang sudah melahirkan supaya membantu perbanyak air asi. Ia melakukan semua itu untuk Keling karena Keling baru saja melahirkan.

2.78 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keling berjalan masuk ke hutan ia mencari pinang yang bisa membuat mabuk, sirih yang bisa mabuk, dan kapur sirih yang bisa membuat mabuk juga. Setelah mendapatkan yang ia cari Keling pun pulang ke rumah. Pinang dan sirih yang ia dapat tadi disimpannya dalam rajut (sejenis tas, tempat orang tua menyimpan pinang sirih). Pada malam itu Keling sudah menyusun rencana supaya ia tidak tertidur, ia menyimpan labu berisi air di

atas kepalanya, ketika ia hendak tertidur air itu menetes mataya, maka ia pun terbangun.”(Lihat no 75-80).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan tentang Keling melakukan sesuatu untuk mengetahui siapakah orang yang merawat anaknya, karena setiap bangun pagi anaknya selalu kenyang dan tumbuh sangat cepat padahal ia tidak merawatnya dengan baik. Keling lalu pergi ke hutan untuk mencari pinang sirih karena ia juga melihat pinang sirihnya selalu cepat habis padahal tidak ada orang yang memakannya selain dia. Ia membuat rencana untuk memasukkan pinang dan sirih yang bisa membuat mabuk ke dalam rajutnya (tempat seperti tas atau ancaman yang digunakan untuk menyimpan pinang sirih). Kemudian malamnya ia menyimpan labu berisis air digantungnya di atas kepalanya, ketika ia hendak tertidur air itu menetes mataya, maka ia pun terbangun.

2.79 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Kumang Anak Buaimandiri* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter mandiri.

2.80 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Kumang*

Anak Buai nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,, apa itu kenapa ada bayi di dalam betis ku, kenapa betis ku bisa mengandung bayi manusia, lihat saja aku akan membunuhnya” Keling terkejut melihat ada bayi yang keluar dari betisnya, lalu hendak membunuhnya.

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusunya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusunya, tapi aku akan beRusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau

Ijau langsung mengendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan Keling yang ingin membunuh bayi yang keluar dari betisnya. Namun Ijau melarangnya dan ingin merawat bayi itu. Keling akhirnya mengurungkan niatnya dan mendengarkan perkataan Ijau. Bayi itupun selamat dan ditinggal bersamanya.

2.81 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Satu bulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan, lima bulan, enam bulan, tujuh bulan, delapan bulan sembilan hari, Keling merasa betisnya sangat sakit saat ia tiba ternyata ada sesuatu yang bergerak di dalam betisnya.
 “Apa yang ada dalam betis ku, lihat saja aku akan membedahnya” Keling lalu membedah betisnya sambil menangis karena menahan rasa sakit.”(Lihat no 20).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan Keling yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang di dalam betisnya. Hingga pada waktu delapan bulan tujuh hari, sudah tidak bisa menahannya karena ia merasakan ada sesuatu yang bergerak di dalam betisnya, karena rasa penasarannya ia kemudian membedah betisnya sendiri. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam hari tiba, Kumang melihat payudaranya sudah bengkak, air asinya jatuh sendiri.
 “Apa yang terjadi pada ku nek” tanya Kumang pada Inik Andan.
 “Mengapa kau bertanya, kau sudah melahirkan” jawab Inik Andan.
 “Bagaimana bisa aku melahirkan, sedangkan aku belum menikah melihat lelaki saja aku tidak pernah” (Lihat no 35-40).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang yang penasaran mengapa payudaranya bengkak dan asinya jatuh sendiri, padahal ia tidak menikah dengan siapapun bahkan melihat lelaki pun ia tidak pernah. Ia kemudian bertanya pada Inik Andan apa

yang terjadi padanya, Inik Andan pun mengatakan apa yang terjadi.

2.82 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.83 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.84 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.85 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam

cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,, apa itu kenapa ada bayi di dalam betis ku, kenapa betis ku bisa mengandung bayi manusia, lihat saja aku akan membunuhnya” Keling terkejut melihat ada bayi yang keluar dari betisnya, lalu hendak membunuhnya.

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusunya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusunya, tapi aku akan berusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau

Ijau langsung mengendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan Ijau. Ia ingin merawat bayi yang baru saja dilahirkan oleh Keling. Karena ia tahu bahwa bayi yang baru lahir itu memerlukan perawatan dan kasih sayang dari orang tua.

Setelah itu Ijau langsung pergi ke sungai mencari ikan dan udang. Karena sudah mendapat banyak ikan dan udang, Ijau bergegas mencari pakis, mencari daun kedadai (jenis daun yang dimakan untuk orang yang sudah lahiran). Kemudian ia langsung pulang ke rumah. Tiba di rumah Ijau memasak semua sayur yang ia dapatkan tadi.(Lihat no 25-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan Ijau yang peduli pada Keling. Ia merawat bayi itu dengan baik, ia kemudian mencari lauk pauk untuk Keling. Karena lauk dan pauk yang ia cari sangat penting bagi orang yang

sudah melahirkan. Walaupun Keling tidak memintanya, namun ia tetap berinisiatif melakukannya.

2.86 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kumang akhirnya tinggal bersama Keling dan anaknya. Kumang pun menceritakan kisah hidupnya bahwa ia anak yang di buang dan ditiup angin lalu membawanya ke langit. Tahun pun berlalu anaknya tumbuh sangat cepat dan tak terasa ia sudah dewasa lalu menikah. Mereka hidup bahagia selamanya.” (Lihat no 95).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang pada akhirnya tinggal di bumi bersama Keling dan anaknya. Ia tinggal di bumi supaya ia bisa merawat dan menjaga anak dengan baik serta tidak lari dari tanggungjawabnya.

2.87 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.88 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.89 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Kumang Anak Buai* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

Seorang bayi perempuan yang disimpan dalam piring, ditiup angin terbang ke langit. Sampai di langit ia di asuh oleh Inik Andan. Namanya adalah Kumang. Hari-hari berlalu, Kumang bertumbuh sangat cepat, ia sudah bisa tertawa, tiarap, merayap, merangkak, duduk, dan berjalan hingga sudah menjadi gadis yang sangat cantik. (Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan sikap dan tindakan Inik Andan yang merawat Kumang dari kecil hingga menjadi dewasa, walaupun mereka berdua berasal dari alam yang berbeda.

“Astaga,, apa itu kenapa ada bayi di dalam betis ku, kenapa betis ku bisa mengandung bayi manusia, lihat saja aku akan membunuhnya” Keling terkejut melihat ada bayi yang keluar dari betisnya, lalu hendak membunuhnya.

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusuinya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusuinya, tapi aku akan berusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau
 Ijau langsung menggendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian.(Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan Ijau yang ingin memberi bantuan pada Keling. Ia ingin merawat bayi yang baru saja dilahirkan oleh Keling. Karena ia tahu bahwa bayi yang baru lahir itu memerlukan perawatan dan kasih sayang dari orang tua.

Setelah itu Ijau langsung pergi ke sungai mencari ikan dan udang. Karena sudah mendapat banyak ikan dan udang, Ijau bergegas mencari pakis, mencari daun kedadai (jenis daun yang dimakan untuk orang yang sudah lahiran). Kemudian ia langsung pulang ke rumah. Tiba di rumah Ijau memasak semua sayur yang ia dapatkan tadi.(Lihat no 25-30).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Ijau yang ingin memberi bantuan pada Keling. Ia merawat bayi itu dengan baik, ia kemudian mencari lauk pauk untuk Keling. Karena lauk dan pauk yang ia cari sangat penting bagi orang yang sudah melahirkan. Walaupun Keling tidak memintanya, namun ia tetap berinisiatif melakukannya.

2.90 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Kumang*

Anak Buai nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tidak,, jangan membunuhnya muk (panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua) aku yang akan merawatnya, jangan membunuh bayi yang sangat cantik ini” ucap Ijau.

“Apa kau bisa menyusuinya” tanya Keling.

“Aku tidak bisa menyusuinya, tapi aku akan beRusaha untuk merawatnya, aku bisa membelikannya susu dan memberinya makan” jawab Ijau

Ijau langsung mengendong bayi itu lalu membersihkannya dan mengenakannya pakaian.”(Lihat no 25).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, pada kutipan cerita di atas menceritakan Ijau yang ingin bertanggung jawab pada bayi yang baru saja dilahirkan oleh Keling. Ia mengendong bayi itu lalu memandikannya dan merawatnya lalu mengenakan pakaian padanya.

Malam ini pergilah ke bawah sana untuk merawat dan menyusui anak mu.

“Bagaimana caranya aku bisa turun kesana?” tanya Kumang.

“Duduklah di atas dulang (jenis baskom orang zaman dulu) emas ini, nenek akan membantu mu turun. Kumang pun duduk di dulang emas itu, dan Inik Andan membantunya turun. Kumang turun dari langit lalu singgah di teras rumah Keling. (Lihat no 40-45).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan di atas menceritakan Kumang yang bertanggung jawab mengurus anaknya, walaupun ia melahirkannya secara

langsung dan tidak tinggal di bumi tetapi ia datang untuk menyusui dan merawat anaknya.

Kumang akhirnya tinggal bersama Keling dan anaknya. Kumang pun menceritakan kisah hidupnya bahwa ia anak yang di buang dan ditiup angin lalu membawanya ke langit. Tahun pun berlalu anaknya tumbuh sangat cepat dan tak terasa ia sudah dewasa. Mereka hidup bahagia selamanya. (Lihat no 95).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang yang bertanggung jawab merawat anaknya dan memilih untuk tinggal di bumi bersama mereka.

f. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Keling Makai Arang*

Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Cerita *Keling Makai Arang* Yaitu: Jujur, Toleransi, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab.

2.91 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.92 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Keling Makai Arang*

nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka berlima berjalan menuju rumah, dan orang-orang bertanya lagi.
 “Mengapa engkalang kalian kosong?”
 “Disana sudah tidak ada arang lagi, inilah yang kami bawa” ucap mereka.
 Orang-orang pun melihat apa yang mereka bawa.
 “Seperti inilah makanan yang kita makan dulu” kata orang tua.
 Mereka kemudian membagi-bagi beras yang mereka bawa, semua orang mendapat bagiannya masing-masing. (Lihat no 44-50).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan perilaku orang tua di Pangaulibau yang mengatakan bahwa beras merupakan makanan mereka zaman dulu. Tetapi karena sering berpindah-pindah tempat tinggal, mereka kehilangan makanan itu lalu menggantinya dengan arang.

Kemudian Keling bertanya pada Kumang dan Inai Bendung, darimana mereka berdua berasal. Kumang dan Inai Bendung pun mengatakan bahwa mereka berdua berasal dari Balau saudara Remuyan dan Ingkai yang tidak sengaja datang ketempat itu, karena pergi mengikuti labu yang menjalar.
 “Kalau begitu kita masih sepupu” ucap Keling.
 (Lihat no 40).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung mengakui bahwa mereka berdua berasal dari Balau, dan tersesat hingga tiba di ladang arang milik orang Pangaulibau.

2.93 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,, sudahlah kita tidak ada makanan lagi, dan apa tumbuhan ini? Kata mereka bertiga yang terheran melihat padi tumbuh di ladang arang.

Tak jauh dari situ mereka melihat ada sebuah pondok, dan berjalan kesana.

“Apakah kalian berdua yang membuang makanan kami? Tanya mereka, pada Kumang dan Inai Bendung.

“Tidak, kami berdua tidak membuang apapun, disini hanya ada arang” ucap mereka berdua.

“Itulah yang kami makan” ucap mereka.

Kumang dan Inai Bendung kaget mendengar ucapan mereka, mereka berdua tidak menyangka kalau arang yang mereka buang ternyata makanan pokok orang Pangaulibau. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan cerita di atas menceritakan Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang yang terkejut melihat ladang arang mereka sudah berubah menjadi banyak tanaman di sana. Setelah mencari tahu apa yang terjadi, mereka bertiga tidak memarahi Kumang dan Inai Bendung yang membuang arang di ladang mereka. Mereka tidak merusak tanaman padi itu dan tetap menghargai apa yang ditanam oleh Kumang dan Inai Bendung.

Di Balau orang-orang terkejut melihat banyak orang datang dari arah sungai, lalu bertanya-tanya.

“Siapakah orang-orang itu?”

“Itu adalah adik kita Kumang dan Inai Bendung, lalu siapa orang yang bersama mereka berdua?” ucap Muyan.

Tiba di rumah mereka pun duduk, rumah betang itu terasa sesak, karena mereka yang pindah juga satu kampung.

Orang Balau menyambut baik kedatangan orang Pangaulibau, mereka pun berbincang-bincang. (Lihat no 75-80).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan orang di Balau yang menerima baik kedatangan orang dari Pangaulibau. Walaupun awalnya mereka tidak mengenal satu sama lain. Namun, setelah berbincang-bincang ternyata orang Pangaulibau adalah keluarga mereka yang sudah lama menghilang.

2.94 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter disiplin.

2.95 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tumpukan arang itu sangat banyak. Kumang dan Inai Bendung berinisiatif untuk membersihkan ladang itu, mereka berdua membuang semua arang itu ke sungai, lalu menggantinya dengan padi, karena sebelum berangkat mereka berdua menyimpan benih padi, benih ketan, benih mentimun, dan berbagai macam benih

lainnya. Empat bulan kemudian padi yang ditanam Kumang dan Inai Bendung sudah mulai menguning, dan sudah siap di panen. (Lihat no 15).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang berusaha mengatasi hambatan hidup dengan menanam padi di ladang arang milik orang Pangaulibau, karena mereka berdua tersesat pada saat mengikuti labu yang menjalar sangat jauh, sehingga mereka berdua lupa jalan pulang.

2.96 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Labu itu menjalar makin panjang dan mereka berdua terus berjalan mengikuti labu tersebut, hingga tibalah di mereka berdua di sebuah ladang, tetapi di ladang itu tidak ada padi, melainkan terdapat tumpukan arang. Tumpukan arang itu sangat banyak. Kumang dan Inai Bendung berinisiatif untuk membersihkan ladang itu, mereka berdua membuang semua arang itu ke sungai, lalu menggantinya dengan padi...” (Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter kreatif merupakan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru, dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Indai Bendung yang berinisiatif untuk membuang tumpukan arang yang ada di ladang itu lalu menggantinya dengan padi.

Setelah semua orang meninggalkan rumahnya satu-persatu Keling dengan kekuatan yang ia miliki membentuk rumah menjadi bulat dan menyimpannya dalam saku celananya. Ijau Layang dan Puntak Medang yang melihat ulah Keling merasa kesal, dan berkata padanya. (Lihat no 65).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Keling yang menggunakan idenya untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu. Ia membentuk semua rumah warga menjadi bulat dan supaya tidak kerepotan membawa banyak barang, seperti Ijau Layang dan Puntak Medang.

Keling mengambil benang dan melemparnya lalu benang itu berubah menjadi jalan. Jalan itulah yang dilalui mereka sepanjang hari. Mereka melewati ladang Kumang yang dulunya tempat ia menanam labu dan berjalan melewati ladang itu. Mereka berjalan jauh dari ladang hingga petang mereka akhirnya tiba di Balau. (Lihat no 70).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Keling yang menggunakan idenya untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu. Karena tidak ada jalan yang bisa mereka lewati menuju Balau, maka Keling melemparkan benang sehingga benang itu berubah menjadi jalan.

2.97 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tumpukan arang itu sangat banyak. Kumang dan Inai Bendung berinisiatif untuk membersihkan ladang itu, mereka berdua membuang semua arang itu ke sungai, lalu menggantinya dengan padi, karena sebelum berangkat mereka berdua menyimpan benih padi, benih ketan, benih mentimun, dan berbagai macam benih lainnya. Empat bulan kemudian padi yang ditanam Kumang dan Inai Bendung sudah mulai menguning, dan sudah siap di panen. (Lihat no 15).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang berusaha mengatasi hambatan hidup sendirian di tengah hutan. Mereka berdua menanam padi di ladang arang milik orang Pangaulibau, karena mereka berdua tersesat pada saat mengikuti labu yang menjalar sangat jauh, sehingga mereka berdua lupa jalan pulang.

2.98 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah itu, mereka bersepakat untuk kembali ke Balau.

“Bagaimana cara kembali ke sana, darimana jalannya” ucap mereka pada Kumang dan Inai Bendung.

“Dulu kami berdua berjalan mengikuti labu yang menjalar, sekarang labunya sudah mati pada saat kami berdua tiba di ladang arang.”

Mereka kemudian memutuskan untuk mencari bekas labu yang menjalar dan berjalan mengikutinya.”(Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter demokratis dalam kutipan cerita di atas menceritakan bahwa orang-orang di Pangaulibau berunding untuk pulang ke Balau bersama Kumang dan Inai Bendung. Tetapi mereka kebingungan untuk mencari jalan menuju Balau, kemudian mereka memutuskan untuk mencari tanaman labu yang pertama kali dilewati Kumang dan Inai Bendung hingga mereka berdua tiba di ladang arang orang Pangaulibau.

2.99 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astaga,, sudahlah kita tidak ada makanan lagi, dan apa tumbuhan ini? Kata mereka bertiga yang terheran melihat padi tumbuh di ladang arang.

Tak jauh dari situ mereka melihat ada sebuah pondok, dan berjalan kesana.

“Apakah kalian berdua yang membuang makanan kami? Tanya mereka, pada Kumang dan Inai Bendung.” (Lihat no 20).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas Keling, Ijau, dan Puntak Medang terkejut melihat ladang arang mereka sudah hilang. Di sana sudah tumbuh tanaman yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, merasa penasaran dengan tumbuhan itu mereka lalu pergi ke

pondok yang berdiri tegak di pinggir ladang itu lalu bertanya pada Kumang dan Inai Bendung.

“Di Balau orang-orang terkejut melihat banyak orang datang dari arah sungai, lalu bertanya-tanya.

“Siapakah orang-orang itu?”

“Itu adalah adik kita Kumang dan Inai Bendung, lalu siapa orang yang bersama mereka berdua?” ucap Muyan.” (Lihat no 75).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan orang-orang di Balau yang bertanya-tanya siapakah orang-orang yang datang dari arah sungai menuju rumah betang mereka. Setelah Muyan melihat ke arah mereka ternyata diantara rombongan itu ada adik-adiknya, yaitu Kumang dan Inai Bendung yang sudah lama hilang. Tetapi ia juga ingin tahu siapakah orang-orang yang datang bersama mereka berdua.

2.100 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.101 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.102 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.103 Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung. Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. Setelah selesai mereka pulang ke Pangaulibau membawa beras dan sayur-mayur yang mereka dapat di ladang, “Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung.

Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. Setelah selesai mereka pulang ke Pangaulibau membawa beras dan sayur-mayur yang mereka dapat di ladang...” (Lihat no 40-45).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan tindakan Kumang dan Inai Bendung yang meminta Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang untuk memanen padi bersama, supaya mereka bisa

membawa berasnya pulang menggantikan arang yang sudah mereka berdua buang.

Mereka kemudian membagi-bagi beras yang mereka bawa, semua orang mendapat bagiannya masing-masing.

Malam pun tiba, mereka berkumpul dan bersepakat untuk panen padi bersama esok harinya. Pagi pun tiba mereka semua pergi ke ladang untuk panen padi dan pulang membawa hasil panennya masing-masing. Siapa yang paling cepat panen itulah yang paling banyak mendapat padi. (Lihat no 40).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang, Inai Bendung, Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang yang memberikan bantuan berupa beras kepada semua warga di Pangaulibau. Mereka juga meminta semua warga untuk ikut memanen padi di ladang dan mengambil sesuka hati, karena selama ini warga di Pangaulibau sudah lama tidak makan nasi.

2.104 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apakah kalian berdua yang membuang makanan kami? Tanya mereka, pada Kumang dan Inai Bendung.

“Tidak, kami berdua tidak membuang apapun, disini hanya ada arang” ucap mereka berdua.

“Itulah yang kami makan” ucap mereka.

Kumang dan Inai Bendung kaget mendengar ucapan mereka, mereka berdua tidak menyangka kalau arang yang mereka buang ternyata makanan pokok orang Pangaulibau.

Setelah mendengar perkataan mereka bertiga, Kumang dan Inai Bendung langsung memasak nasi dan sayur. Setelah semuanya siap mereka pun makan bersama. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang yang tetap menghargai apa yang ditanam oleh Kumang dan Inai Bendung. Mereka tidak merusak tanaman itu walaupun mereka sempat kesal karena makanan mereka sudah dibuang.

“Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung.

Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. (Lihat no 40-45).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang, Inai Bendung, Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang bekerja sama memanen padi di ladang. Supaya mereka bisa membawanya pulang, karena orang Pangaulibau sudah lama tidak makan nasi.

Kemudian ayah Kumang dan ibunya menceritakan siapa mereka sebenarnya, begitu pula ayah Keling dan ibunya. Ternyata ayah Kumang bersaudara dengan ayah Keling, begitu pula sebaliknya ibu Keling merupakan saudara ibu Kumang. Mereka sangat bahagia karena keluarganya sudah berkumpul kembali. Satu malam berlalu, dua malam, tiga malam, mereka tinggal di Balau. Kumang akhirnya menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang.

Setelah lama tinggal di Balau, mereka sepakat untuk kembali ke Pangaulibau yang merupakan tempat tinggal asal mereka. Yang belum menikah menemukan pasangannya masing-masing, dan mereka hidup bahagia selamanya.“ (Lihat no 80-85).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan bahwa orang tua Keling dan Kumang sangat bahagia karena mengetahui bahwa mereka masih keluarga. Mereka kemudian tinggal bersama dan berkumpul lagi setelah sekian lama berpisah. Lalu Kumang akhirnya menikah dengan Keling, Inai Bendung menikah dengan Ijau Layang. Mereka semua hidup bahagia selamanya.

2.105 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Keling Makai Arang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.106 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kumang dan Inai Bendung berinisiatif untuk membersihkan ladang itu, mereka berdua membuang

semua arang itu ke sungai, lalu menggantinya dengan padi, karena sebelum berangkat tadi mereka berdua menyimpan benih padi, benih ketan, benih mentimun, dan berbagai macam benih lainnya. Empat bulan kemudian padi yang ditanam Kumang dan Inai Bendung sudah mulai menguning, dan sudah siap di panen.” (Lihat no 15).

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang menanam benih padi, benih ketan, benih mentimun, dan berbagai macam benih lainnya untuk mengganti tumpukan arang yang ada di ladang itu.

2.107 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung. Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. Setelah selesai mereka pulang ke Pangaulibau membawa beras dan sayur-mayur yang mereka dapat di ladang, “Sebaiknya kita panen padi bersama, supaya kalian bisa membawanya pulang” ucap Kumang dan Inai Bendung. Mereka berlima pun panen padi, setelah panen mereka langsung menjemurnya, lalu menumbuk padi supaya menjadi beras. Setelah selesai mereka pulang ke Pangaulibau membawa beras dan sayur-mayur yang mereka dapat di ladang...”(Lihat no 40-45).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan tindakan Kumang dan Inai Bendung yang meminta Keling, Ijau Layang dan Puntak Medang untuk memanen padi bersama, supaya mereka bisa membawa berasnya pulang menggantikan arang yang sudah mereka berdua buang.

Mereka kemudian membagi-bagi beras yang mereka bawa, semua orang mendapat bagiannya masing-masing.

Malam pun tiba, mereka berkumpul dan bersepakat untuk panen padi bersama esok harinya. Pagi pun tiba mereka semua pergi ke ladang untuk panen padi dan pulang membawa hasil panennya masing-masing. Siapa yang paling cepat panen itulah yang paling banyak mendapat padi. (Lihat no 50-55).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang, Inai Bendung, Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang yang memberikan bantuan berupa beras kepada semua warga di Pangaulibau. Mereka juga meminta semua warga untuk ikut memanen padi di ladang dan mengambil sesuka hati, karena selama ini warga di Pangaulibau sudah lama tidak makan nasi.

Setelah itu, mereka bersepakat untuk kembali ke Balau. “Bagaimana cara kembali ke sana, darimana jalannya” ucap mereka pada Kumang dan Inai Bendung.

“Dulu kami berdua berjalan mengikuti labu yang menjalar, sekarang labunya sudah mati pada saat kami berdua tiba di ladang arang.

Mereka kemudian memutuskan untuk mencari bekas labu yang menjalar dan berjalan mengikutinya. (Lihat no 55-60).

Nilai pendidikan karakter peduli pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung mengajak warga Pangaulibau untuk pindah ke Balau, karena mereka berdua merasa iba pada warga Pangaulibau sudah lama tidak makan nasi dan memakan arang sebagai makanan pokok.

2.108 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Keling Makai Arang* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apakah kalian berdua yang membuang makanan kami? Tanya mereka, pada Kumang dan Inai Bendung.
 “Tidak, kami berdua tidak membuang apapun, disini hanya ada arang” ucap mereka berdua.
 “Itulah yang kami makan” ucap mereka.
 Kumang dan Inai Bendung kaget mendengar ucapan mereka, mereka berdua tidak menyangka kalau arang yang mereka buang ternyata makanan pokok orang Pangaulibau.
 Setelah mendengar perkataan mereka bertiga, Kumang dan Inai Bendung langsung memasak nasi dan sayur. Setelah semuanya siap mereka pun makan bersama. (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka berdua membuang tumpukan arang yang terdapat di

ladang tempat mereka menanam padi. Sebagai gantinya mereka berdua meminta Keling, Ijau Layang, dan Puntak Medang memanen padi dan membawanya pulang.

Malam pun tiba, mereka berkumpul dan bersepakat untuk panen padi bersama esok harinya. Pagi pun tiba mereka semua pergi ke ladang untuk panen padi dan pulang membawa hasil panennya masing-masing. Siapa yang paling cepat panen itulah yang paling banyak mendapat padi. (Lihat no 55).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang mengajak semua warga di Pangaulibau untuk memanen padi bersama. Karena arang yang merupakan makanan pokok warga Pangaulibau sudah tidak ada lagi sudah habis dibuang ke sungai oleh Kumang dan Inai Bendung.

Setelah itu, mereka bersepakat untuk kembali ke Balau. “Bagaimana cara kembali ke sana, darimana jalannya” ucap mereka pada Kumang dan Inai Bendung. “Dulu kami berdua berjalan mengikuti labu yang menjalar, sekarang labunya sudah mati pada saat kami berdua tiba di ladang arang.” Mereka kemudian memutuskan untuk mencari bekas labu yang menjalar dan berjalan mengikutinya. (Lihat no 55-60).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Kumang dan Inai Bendung yang mengajak warga Pangaulibau untuk pindah ke Balau, karena makanan mereka sudah tidak ada lagi. Jika pindah ke Balau, maka mereka akan bisa belajar menanam padi dan tidak perlu memakan arang.

g. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Bulu Entimuk Midup*

Kelik

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Demokratis, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.109 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.110 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa yang terjadi pada mu? Tanya Bulu Entimuk.

“Jangan tanya kenapa, lihatlah kulit kepala ku sudah terkelupas dan tidak ada rambut lagi” jawab Bulu Kenyit.

“Itulah akibatnya kamu selalu melebih-lebihkan sesuatu” ucap Bulu Entimuk.

“Iya, benar aku melebihkannya, aku meminta buaya membawa rambut ku berguling, meminta burung membawanya terbang, dan meminta ayam

membawanya melayang aku senang melihatnya panjang, sehingga aku lupa diri”. (Lihat no 110).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan di atas menceritakan Bulu Kenyit yang mengakui kesalahannya yang selalu ceroboh. Ia tidak bisa menyembunyikan apapun dari saudaranya Bulu Entimuk, ia pun menceritakan semua yang baru saja terjadi padanya.

2.111 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bolehkah aku meminta barang-barang mu Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.

Mereka berdua berbagi semua barang-barang yang diperoleh Bulu Entimuk, karena Bulu Kenyit tak mendapat apapun. Bulu Kenyit pun mengikuti Bulu Entimuk kembali ke pondoknya, Bulu Kenyit menyadari kesalahannya dan ia berjanji tak mengulanginya lagi. (Lihat no 150).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan cerita di atas menceritakan tindakan Bulu Entimuk yang tetap menghargai Bulu Kenyit, walaupun sudah berkali-kali Bulu Kenyit merusak barang-barang Bulu Entimuk dan juga mengecewakannya. Namun, Bulu Entimuk masih selalu ingin berbagi dengan Bulu Kenyit.

2.112 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keesokan harinya Bulu Entimuk pergi ke ladang, tak lupa ia membawa Kelik peliharaannya. Tiba di ladang Bulu Entimuk berkata pada Kelik

“Kamu tinggallah disini, bersihkan semua rumput yang menghalangi padi” ucap Bulu Entimuk.

“Baiklah” jawab Kelik.

Setelah berkata demikian Bulu Entimuk kembali ke pondoknya. Ketika hari sudah mulai sore Bulu Entimuk kembali lagi ke ladang, ia melihat rumput sudah habis dibersihkan oleh Kelik, dan padinya sangat subur. Bulu Entimuk berjalan mengeliligi ladangnya mencari Kelik. Tak lama kemudian ia pun menemukan Kelik di dalam senapan (tempat yang dibuat seperti kursi disimpan di tepi sungai), lalu membawanya pulang, dan menyimpannya lagi.” (Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan Kelik yang patuh pada perintah Bulu Entimuk. Ia mencabut semua rumput di ladang sehingga padi dapat tumbuh dengan subur, ia menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

“Bulu Kenyit pun membawa Kelik itu, tiba di ladang, ia berkata pada Kelik .

“Kelik, cabutlah padi itu dan sisakan semua rumput” setelah meminta Kelik mencabut padi, Bulu Kenyit kembali ke pondoknya. Di ladang Kelik mencabut semua padi dan hanya menyisakan rumput.” (Lihat no 35).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan di atas menceritakan Kelik yang patuh pada perintah Bulu Kenyit. Bulu Kenyit meminta Kelik untuk mencabut padi dan menyisakan rumput, ia pun melakukan apa yang di perintahkan Bulu Entimuk. Walaupun sebenarnya perintah Bulu Kenyit salah.

2.113 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter kerja keras.

2.114 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keesokan harinya Bulu Entimuk pergi ke ladang, tak lupa ia membawa Kelik peliharaannya. Tiba di ladang Bulu Entimuk berkata pada Kelik

“Kamu tinggallah disini, bersihkan semua rumput yang menghalangi padi” ucap Bulu Entimuk.

“Baiklah” jawab Kelik .

Setelah berkata demikian Bulu Entimuk kembali ke pondoknya. Ketika hari sudah mulai sore Bulu Entimuk kembali lagi ke ladang, ia melihat rumput sudah habis dibersihkan oleh Kelik, dan padinya sangat subur. (Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter kreatif merupakan tindakan berpikir dan melakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Entimuk yang meminta ikan Kelik untuk mencabut rumput di ladangnya. Alhasil padi Bulu Entimuk tumbuh sangat subur karena rumput sudah habis di cabut ikan Kelik.

“Tiba di pondoknya Bulu Entimuk menyatukan tulang ikan Kelik lalu menjadikannya sebuah sisir yang sangat indah.” (Lihat no 55).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Entimuk yang menyatukan tulang ikan Kelik menjadi sebuah sisir yang cantik, lalu ia gunakan untuk menyisir rambutnya. Rambut Bulu Entimuk pun tumbuh sangat panjang dalam sekejap, karena ia menyisirnya dengan tulang ikan Kelik.

Tali tulang Kelik itu pun semakin pendek, Bulu Entimuk merasa tali itu sangat berat, dan ketika tali itu sudah pendek ia melihat tali penuh dengan pakaian yang di jemur oleh orang-orang di Jawa, Cina, dan Belanda. Ia lalu mengumpulkan semua barang-barang itu dan menumpuknya di dalam pondok. Bulu Entimuk pun menjadi orang kaya. (Lihat no 120-125).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Entimuk yang menanam tulang Kelik, lalu tulang itu tumbuh menjadi seutas tali yang tumbuh sangat panjang hingga ke berbagai negara. Tulang itu digunakan oleh orang-orang untuk menjemur berbagai macam barang. Alhasilnya Bulu Entimuk tali itu

berubah menjadi orang kaya, karena tulang Keling pulang membawa banyak barang-barang berharga.

2.115 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter mandiri.

2.116 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

Akhirnya Bulu Entimuk mengalah dan mengatakan siapa yang membantunya mencabut rumput di ladang.
 “Ikan Kelik yang membantu ku mencabut rumput di ladang”
 “Kalau begitu boleh aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit.
 “Tidak, aku tidak ingin meminjamkannya pada mu, kau pasti akan membunuhnya” ucap Bulu Entimuk.
 “Tidak, saudara ku, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit.
 Mereka berdua berada mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit. (Lihat no 25-30).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang meminta Bulu Entimuk untuk meminjamkan ikan Kelik padanya. Walaupun ia sangat menginginkan ikan Kelik itu, ia tidak mencurinya, ia

memintanya dengan sungguh-sungguh. Ia berjanji tidak akan membunuh ikan Kelik apapun yang terjadi nantinya.

“Kalau begitu, bolehkan aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit.

“Aku tidak mengizinkan mu membawanya, kau pasti akan merusaknya seperti yang kau lakukan pada ikan Kelik ku, kalau kau ingin menggunakannya, gunakan disini saja” jawab Bulu Entimuk.

“Tidak, tidak, aku akan menjaganya. Ahh,, aku tidak mau disini, aku akan menyisirnya di pondok ku” Bulu Kenyit bersikeras membawa sisir tulang ikan Kelik ke pondoknya.

“Baiklah, aku akan meminjamkannya pada mu tapi ingat jangan pernah meRusaknya” ucap Bulu Entimuk. Bulu Entimuk pun menyerahkan sisirnya pada Bulu Kenyit. Bulu Kenyit setelah menerima sisir itu, ia langsung pulang ke pondoknya. (Lihat no 85).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang meminta Bulu Entimuk untuk meminjamkan sisir tulang Kelik padanya. Karena ia iri melihat rambut panjang milik Bulu Entimuk. Walaupun sangat menginginkan sisir Kelik itu, ia memintanya dengan sungguh-sungguh pada Bulu Entimuk. Ia berjanji tidak akan meRusak sisir itu, seperti yang ia lakukan pada Kelik.

“Astaga,,, darimana kau mendapatkan semua ini Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.

“Aku mendapatkannya dari sisir yang kau patahkan” jawab Bulu Entimuk.

“Kalau begitu aku ingin meminjamnya” ucap Bulu Kenyit.

“Kalau kau ingin menanamnya, disini saja” ucap Bulu Entimuk.

“Tidak, aku ingin menanamnya di pondok ku saja” jawab Bulu Kenyit.

Mereka berdua beradu mulut lagi, Bulu Kenyit sangat keras kepala tak ingin mengalah. Akhirnya Bulu

Entimuk mengalah lagi, ia memberikan tulang Kelik pada Bulu Kenyit. (Lihat no 125-130).

Dalam kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang meminta Bulu Entimuk untuk meminjamkan sisir tulang Kelik yang sudah dihancurkannya waktu itu. Ia ingin lebih kaya dari Bulu Entimuk. Meskipun demikian, ia tetap memintanya dengan sungguh dan tidak memaksa Bulu Entimuk untuk memberikannya padanya, dengan perjanjian bahwa Bulu Kenyit tidak akan merusaknya lagi.

2.117 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Astagaaa,,,,, siapa orang membantu Bulu Entimuk membersihkan rumput di ladangnya, kemarin aku lewat masih banyak sekali rumput disini, ahhh,, sebaiknya aku bertanya padanya” ucap Bulu Kenyit.

Bulu Kenyit bergegas menuju pondok Bulu Entimuk.

“Diiii,, dekk,, eee, Bulu Entimuk, siapakah orang yang membantu mu memberihkan rumput di ladang” tanya Bulu Kenyit.

“Tidak ada, aku sendiri yang mencabut rumput-rumput itu” jawab Bulu Entimuk.

“Ah,, kau berbohong, kemarin aku melihat masih banyak rumput di ladang mu, tadi aku melihat sudah tidak ada rumput sehelai pun” ucap Bulu Kenyit, yang tak percaya pada ucapan Bulu Entimuk, ia bersekeras ingin mengetahui siapa orang yang membantu Bulu Entimuk mencabut rumput di ladangnya.” (Lihat no 20-25).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, pada kutipan cerita di atas Bulu Kenyit sangat ingin tahu siapakah orang yang membantu Bulu Entimuk untuk mencabut rumput di ladangnya. Karena di selimuti rasa penasaran yang dalam, Bulu Kenyit bergegas pergi ke pondok Bulu Entimuk untuk bertanya langsung padanya. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Waahhhh,, panjang sekali rambut mu, sisir apa yang kau gunakan” tanya Bulu Kenyit.
 “Tidak ada, rambut ku memang panjang dalam sekejap” jawab Bulu Entimuk.
 “Ahh,, kau berbohong, kemarin rambutmu masih pendek. Katakan sisir apa yang kau gunakan supaya rambut mu bisa panjang” tanya Bulu Kenyit.”(Lihat no 75-80).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang ingin mengetahui sisir apa yang digunakan Bulu Entimuk supaya rambutnya bisa panjang. Ia bersikeras meminta Bulu Entimuk mengatakannya.

2.118 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.119 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.120 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.121 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba di ladang Bulu Entimuk berkata pada Kelik
 “Kamu tinggallah disini, bersihkan semua rumput yang menghalangi padi” ucap Bulu Entimuk.
 “Baiklah” jawab Kelik .
 Setelah berkata demikian Bulu Entimuk kembali ke pondoknya. Ketika hari sudah mulai sore Bulu Entimuk kembali lagi ke ladang, ia melihat rumput sudah habis

dibersihkan oleh Kelik, dan padinya sangat subur.(Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan ikan Kelik yang membantu Bulu Entimuk mencabut rumput di ladang. Setelah rumput habis dicabut oleh Kelik, padi Bulu Entimuk tumbuh sangat subur.

Akhirnya Bulu Entimuk mengalah dan mengatakan siapa yang membantunya mencabut rumput di ladang.

“Ikan Kelik yang membantu ku mencabut rumput di ladang”

“Kalau begitu boleh aku meminjamnya” tanya Bulu Kenyit.

“Tidak, aku tidak ingin meminjamkannya pada mu, kau pasti akan membunuhnya” ucap Bulu Entimuk.

“Tidak, saudara ku, aku tidak akan membunuhnya” jawab Bulu Kenyit.

Mereka berdua beradu mulut kembali. Akhirnya Bulu Entimuk mengalah lagi, ia meminjamkan Kelik pada Bulu Kenyit. (Lihat no 25-30).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Entimuk yang meminjamkan ikan Kelik untuk membantu Bulu Kenyit mencabut rumput di ladangnya. Sebenarnya Bulu Entimuk tidak ingin meminjamkan ikan Kelik pada Bulu Kenyit, karena ia tahu saudaranya itu sangat ceroboh. Tetapi ia juga tidak bisa menolak untuk membantu saudaranya.

2.122Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam

cerita *Bulu Entimuk Midup* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah semuanya bersih Bulu Entimuk membawa pulang sisirnya.

“Bolehkah aku meminta barang-barang mu Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.

Mereka berdua berbagi semua barang-barang yang diperoleh Bulu Entimuk, karena Bulu Kenyit tak mendapat apapun. Bulu Kenyit pun mengikuti Bulu Entimuk kembali ke pondoknya, Bulu Kenyit menyadari kesalahannya dan ia berjanji tak mengulanginya lagi. (Lihat no 150).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang memutuskan untuk meminta barang-barang Bulu Entimuk. Ia tidak lagi ingin mencarinya sendiri, karena ia selalu gagal akibat kecerobohan dan kebodohnya. Bulu Kenyit berjanji pada Bulu Entimuk untuk tidak mengulangi semua perbuatannya dan berpikir matang-matang sebelum bertindak.

2.123 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.124 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.125 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keesokan harinya Bulu Entimuk pergi ke pondok Bulu Kenyit, ia ingin memastikan saudaranya baik-baik saja. Bulu Entimuk berangkat menuju pondok Bulu Kenyit, tiba disana ia mendengar suara Bulu Kenyit mengerang kesakitan” (Lihat no 105).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan di atas menceritakan Bulu Entimuk yang pergi ke pondok Bulu Kenyit, ia ingin memastikan saudaranya baik-baik saja. Karena ia tahu saudaranya itu sangat ceroboh dan bertindak bodoh dalam segala hal.

Setelah semuanya bersih Bulu Entimuk membawa pulang sisirnya.
 “Bolehkah aku meminta barang-barang mu Bulu Entimuk?” tanya Bulu Kenyit.
 Mereka berdua berbagi semua barang-barang yang diperoleh Bulu Entimuk, karena Bulu Kenyit tak mendapat apapun. Bulu Kenyit pun mengikuti Bulu Entimuk kembali ke pondoknya, Bulu Kenyit menyadari kesalahannya dan ia berjanji tak mengulanginya lagi. ” (Lihat no 150).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Entimuk yang tidak melupakan

saudaranya. Ia tetap membagi barang-barang yang ia miliki pada Bulu Kenyit, karena Bulu Kenyit tidak mendapatkan apa-apa dari tulang Kelik yang ia tanam. Ia malah mendapatkan masalah dari ulahnya sendiri.

2.126 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bulu Kenyit kau akan menerima akibatnya, kalau kau tidak menariknya sampai habis dan membersihkan tali ini” ucap Bulu Entimuk.

“Pulanglah, wahai tulang Kelik” ucap Bulu Kenyit lagi.

Ia menarik tali itu terus-menerus, tak lama kemudian ia melihat janin yang sudah meninggal banyak sekali digantung dan berbagai macam hewan yang sudah busuk pun ada disana. Bulu Kenyit langsung memuntahkan semua isi perutnya setelah mencium bau busuk yang berasal dari tali tulang Kelik. Ia memaksakan diri untuk membersihkan tali tulang Kelik yang digantungi berbagai macam sesuatu yang busuk, karena ia takut pada Bulu Entimuk. Setelah semuanya bersih Bulu Entimuk membawa pulang sisirnya. (Lihat no 145-150).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Bulu Kenyit yang menerima hukuman akibat ulahnya sendiri. Karena tuntutan dari Bulu Entimuk,

maka Bulu Kenyit harus membereskan semua ulahnya, jika tidak maka ia akan dihukum oleh Bulu Entimuk.

h. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Bujang Seligi*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Cinta tanah air, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.127 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.128 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Begini, aku ingin menyerahkan diri, babi yang akan digunakan untuk upacara membuka anak umbung sudah mati dibunuh abang Bujang Seligi pada saat ia berburu di tepi sungai, ia mengira babi itu adalah babi hutan. Sekarang terserah pada kalian bagaimana menghukum kami, kami tidak ada apa-apa untuk mengantinya” ucap paman Bujang Seligi pada pemilik babi itu. (Lihat no 30-35).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan bahwa, paman Bujang Seligi yang menyerahkan dirinya pada pemilik babi untuk menebus kesalahan keponakannya yang tidak sengaja membunuh babi yang akan digunakan untuk upacara membuka umbung anaknya.

Pemilik babi tadi merasa malu dan takut pada Bujang Seligi, ia mohon ampun serta menyerahkan dirinya.
 “Bujang Seligi aku mengaku salah karena telah membunuh mu, sekarang jika kau ingin membalasnya silahkan, aku rela mati jika kau ingin membunuh ku”
 “Tidak, aku tidak akan membunuh mu” jawab Bujang Seligi. (Lihat no 75).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan bahwa pemilik babi yang mengakui kesalahannya telah membunuh Bujang Seligi, ia menyerahkan dirinya dan memohon ampun atas perbuatannya. Bujang Seligi memaafkan pemilik babi itu dan ia juga tidak menaruh dendam.

“Rupanya itu kau nduk” ucap paman Bujang Seligi menyapa Dara Sulung Remala.
 “Iya paman ini aku” jawab Dara Sulung Remala.
 “Paman kira kau tidak ingin menikah dengan keponakkan ku, waktu itu kau merendahnya dan menghina kami habis-habisan” ucap paman Bujang Seligi.
 “Maaafkan aku paman, aku terlalu sombong sehingga berbuat demikian” Dara Sulung Remala dengan rasa bersalah yang besar menundukkan kepalanya dan meminta maaf kepada orang-orang yang dihinanya waktu itu. (Lihat no 265).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan Dara Sulung Remala yang mengakui kesalahannya, karena ia telah menghina paman Bujang Seligi dan rombongannya waktu itu. Ia pun meminta maaf pada paman Bujang Seligi dan berjanji tidak akan menggulangi perbuatannya.

“Bagaimana Raja Jendra, apa kau mengaku kalah” tanya Bujang Seligi.

“Aahh,, iya aku mengaku kalah, kau berhak memiliki Dara Sulung Remala” jawab Raja Jendra.

“Baiklah, Dara Sulung Remala memang menjadi milik ku” ucap Bujang Seligi. (Lihat no 355-360).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan raja Jendra yang mengakui kealahannya di hadapan Bujang Seligi. Ia mengakui bahwa Bujang Seligi lebih hebat dan sakti darinya. Maka ia harus merelakan Dara Sulung Remala menikah dengan Bujang Seligi sesuai perjanjian mereka di awal, siapa yang memenangkan pertarungan maka itulah yang berhak menikah dengan Dara Sulung Remala.

2.129 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pemilik babi tadi merasa malu dan takut pada Bujang Seligi, ia mohon ampun serta menyerahkan dirinya.

“Bujang Seligi aku mengaku salah karena telah membunuh mu, sekarang jika kau ingin membalasnya silahkan, aku rela mati jika kau ingin membunuh ku”
 “Tidak, aku tidak akan membunuh mu” jawab Bujang Seligi. (Lihat no 75).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang tetap menghargai pemilik babi. Walaupun pemilik babi pernah ingin membunuhnya karena ia membunuh babi yang akan digunakan untuk membuka anak umbung. Pemilik babi kini takut pada Bujang Seligi yang bangkit dari kematiannya, ia menyerahkan dirinya untuk dibunuh. Namun, Bujang Seligi tidak menaruh dendam padanya sehingga Bujang Seligi tidak ingin membunuhnya.

Raja Jendra kini merasa malu dan merendahkan dirinya dihadapan Bujang Seligi. Bujang Seligi tidak menaruh dendam pada Raja Jendra, mereka kemudian berdamai.
 “Sebelum kalian pulang sebaiknya makan terlebih dulu, sepertinya kalian lapar dan kau Raja Jendra aku mengizinkan mu menyantap masakan Dara Sulung Remala untuk terakhir kalinya” Bujang Seligi mengundang Raja Jendra dan pasukannya untuk makan bersama.
 Mereka pun masuk ke rumah dan makan bersama. (Lihat no 360).

Nilai pendidikan karakter toleransi pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang tetap menghargai raja Jendra, bagaimana pun juga raja Jendra merupakan raja di langit. Walaupun raja Jendra pernah ingin membunuhnya karena menikah dengan Dara Sulung Remala. Raja Jendra

yang kalah dalam pertarungan diminta oleh Bujang Seligi untuk makan bersama, karena Bujang Seligi tidak menaruh dendam padanya.

2.130 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

Keesokan harinya paman Bujang Seligi dan beberapa warga pun berangkat, tak lupa pula pamannya membawa telur ayam sebagai syarat yang diajukan Bujang Seligi. Perjalanan itu dipimpin oleh paman Bujang Seligi yang merupakan seorang tuak (pemimpin pasukan). (Lihat no 90).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi yang patuh pada perkataan Bujang Seligi. Pamannya meminta Bujang Seligi untuk menikah, tetapi ia tidak mau, namun pamannya dan orang-orang terus memintanya menikah. Akhirnya Bujang Seligi menuruti kemauan pamannya, tetapi ia mengajukan persyaratan perempuan yang ingin ia nikahi. Kulitnya harus seputih telur ayam, dengan begitu maka ia akan menikah.

“Semua makanan dan minuman sudah tersedia, tapi aku merasa ada kurang” Raja Jendra kemudian berpikir keras.

“Aaa,, iya aku tahu apa yang kurang, kue tepung ketan, iya itu yang tidak ada” ucap Raja Jendra.

“Ahh, itu tidak usah saja baginda, makanan di sini sudah cukup banyak” jawab ayah Dara Sulung Remala.

Ia berusaha meyakinkan Raja Jendra supaya tidak meminta pelayan untuk membuat kue tepung ketan, karena itu akan membahayakan mereka apalagi jika Raja Jendra meminta Dara Sulung Remala memakannya. (Lihat no 290).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Dara Sulung Remala yang ingat pesan Bujang Seligi untuk tidak membuat tepung pada saat pernikahan Raja Jendra dan Dara Sulung Remala. Ia juga berusaha menyakinkan Raja Jendra untuk tidak meminta pelayan membuat tepung itu, karena jika Dara Sulung Remala memakan tepung maka ia akan kembali menjadi tepung.

“Hari ini kalian jangan pergi kemana-mana, karena Raja Jendra dan pasukannya akan menyerang kampung halaman kita. Dia sudah mengetahui Dara Sulung Remala yang di sana palsu” ucap Bujang Seligi pada warga.

Warga pun menuruti perkataan Bujang Seligi tak ada satupun dari mereka yang meninggalkan rumahnya, mereka bersiap-siaga menunggu kedatangan Raja Jendra dan pasukannya. (Lihat no 320-325).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan warga yang menuruti perkataan Bujang Seligi untuk tidak meninggalkan rumah, karena pada hari itu Raja Jendra dan pasukannya akan datang untuk menyerang mereka.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter kerja keras lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada saat itu, barulah paman Bujang Seligi keluar dari rumahnya, ia memotong babi, memotong ayam, lalu memasaknya. Setelah semua sesajian siap, ia memanjat ke atap rumah dan mulai bedarak (upacara memanggil hantu) di atas atap. Paman Bujang Seligi membuang pedarak, kemudian ia berteriak tujuh kali, meraung tujuh kali, dan bersorak tujuh kali. Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi yang berusaha untuk menyelamatkan warganya dari serangan musuh. Ia melakukan pedarak memanggil makhluk halus dan orang-orang yang sudah lama meninggal untuk datang membantu perang melawan musuh.

Perjalanan itu dipimpin oleh paman Bujang Seligi yang merupakan seorang tuak (pemimpin pasukan). Mereka berjalan sangat jauh hingga tiba di sebuah perkampungan, di kampung itu mereka mengumpulkan semua perempuan dalam satu rumah dan paman Bujang Seligi mengeluarkan telur ayam dari sakunya lalu, membandingkan putih telur ayam dengan kulit mereka. Namun tidak satu pun dari mereka yang kulitnya seputih telur ayam itu. (Lihat no 90).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi dan rombongannya

pergi mencari perempuan yang ingin dinikahi oleh Bujang Seligi. Mereka sudah mencari ke berbagai tempat yang dilewati, namun mereka belum menemukan perempuan yang mereka cari.

“Bagaimana kita akan tiba di seberang sana, disini tidak ada perahu, kita harus berteriak memanggil mereka” Mereka pun berteriak sekuat tenaga, supaya orang di seberang bisa mendengar dan mengantarkan mereka perahu untuk menyeberang. Setelah berbagai cara yang mereka lakukan, akhirnya orang-orang di seberang mendengar teriakan mereka lalu mengantarkan perahu untuk mereka. (Lihat no 105).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi dan rombongannya berusaha berteriak sekeras mungkin supaya orang-orang di seberang laut bisa mendengar teriakan mereka dan mengantarkan perahu untuk mereka menyeberang.

Ayah Dara Sulung Remala masuk ke dalam bilik menemui putrinya dan memintanya keluar. Dara Sulung Remala pun keluar, mereka terkagum-kagum melihat kecantikannya yang sungguh luar biasa. Saat dibandingkan dengan telur, kulitnya bahkan lebih putih dengan telur ayam itu.

“Inilah yang Bujang Seligi cari” ucap paman Bujang Seligi.

“Apa? Aku tidak ingin menikahi Bujang Seligi. Bujang Seligi sangat jelek, dia tidak sakti dan tidak memiliki apa-apa, aku tidak ingin menikah dengannya. (Lihat no 130-135).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi dan rombongannya berhasil menemukan perempuan yang diinginkan oleh

Bujang Seligi berkat kerja keras mereka yang mencari selama beberapa hari, dia adalah Dara Sulung Remala. Dara Sulung Remala memiliki kulit yang putih seputih telur ayam yang mereka bawa. Namun, kehendak tidak sesuai harapan, Dara Sulung Remala ternyata menolak menikah dengan Bujang Seligi karena ia sudah bertunangan dengan raja Jendra, ia juga menghina Bujang Seligi.

2.132 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada saat itu, barulah paman Bujang Seligi keluar dari rumahnya, ia memotong babi, memotong ayam, lalu memasaknya. Setelah semua sesajian siap, ia memanjat ke atap rumah dan mulai bedarak (upacara memanggil hantu) di atas atap. Paman Bujang Seligi membuang pedarak, kemudian ia berteriak tujuh kali, meraung tujuh kali, dan bersorak tujuh kali. Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi yang menyelamatkan warganya dari serangan musuh dengan melakukan pedarak. Ia melakukan pedarak memanggil makhluk halus dan orang-

orang yang sudah lama meninggal untuk datang membantu perang melawan musuh.

Sebelum berangkat, Bujang Seligi meminta ibu Dara Sulung Remala untuk menumbuk ketan menjadi tepung. Setelah ketan menjadi tepung, lalu Bujang Seligi membentuk tepung ketan itu menyerupai manusia dan mirip sekali dengan Dara Sulung Remala. Kemudian ia membaca mantra hingga tepung itu berubah menjadi manusia dan bisa berbicara.

“Tepung ini akan menggantikan Dara Sulung Remala, jika Raja Jendra datang kemari jangan mengatakan yang sebenarnya, kalian semua akan mati dibunuhnya dan ingat jika Raja Jendra menikah dengan tepung ini, kalian jangan menyajikan kue dari tepung ketan pada Raja Jendra apalagi meminta Dara Sulung Remala memakannya, karena ia akan berubah menjadi tepung kembali. Kau juga harus mengingat ini” ucap Bujang Seligi pada kedua mertuanya dan tepung yang menyerupai Dara Sulung Remala. (Lihat no 245-250).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang memiliki ide untuk menyelamatkan ayah dan ibu Dara Sulung Remala dari Raja Jendra. Ia meminta ibu Dara Sulung Remala untuk menumbuk ketan hingga menjadi tepung, lalu tepungnya akan dibentuk menjadi manusia yang menyerupai Dara Sulung Remala. Karena Dara Sulung Remala yang asli akan pulang bersamanya, dan Dara Sulung Remala yang palsu akan tinggal bersama orang tua Dara Sulung Remala.

2.133 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Bujang*

Seligi nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa kau tidak membawa bekal, perjalanannya cukup jauh dan melelahkan”

“Tidak usah paman, aku akan beristirahat sejenak jika lelah dan mencari sesuatu untuk dimakan.

“Baiklah kalau begitu, berhati-hatilah di jalan.

Bujang Seligi pamit pada paman dan bibinya. Tak lupa ia membawa parang, tombak, dan segala sesuatu yang ia perlukan selama dalam perjalanan. Bujang Seligi berjalan sepanjang hari tanpa berhenti, hingga menjelang sore ia tiba di tepi laut. Karena memiliki kekuatan gaib, Bujang Seligi mampu menempuh perjalanan dalam satu hari saja. Sedangkan orang lain akan tiba dalam tiga hari. (Lihat no 170-175).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang pergi ke negeri seberang laut sendirian. Ia ingin melihat seperti apa perempuan yang diceritakan pamannya dan orang-orang yang melihatnya. Ia berjalan selama satu hari penuh dengan kekuatan yang ia miliki, sedangkan perjalanan orang biasa bisa mencapai tiga hari tiga malam.

2.134 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malam itu, paman Bujang Seligi mengumpulkan warga ia meminta bantuan mereka untuk mencarikan Bujang Seligi istri. Warga pun setuju untuk membantu pamannya mencari istri untuk Bujang Seligi, karena

mereka patuh dan tunduk pada Bujang Seligi yang sudah mati lalu hidup lagi memiliki kekuatan gaib serta seorang pemberani.

“Kalau begitu, kita akan berangkat besok tidak tahu kemana tujuan kita, kita berjalan saja seperti pengembara, kalau belum menemukan apa yang kita cari kita tidak akan pulang” ucap paman Bujang Seligi. Setelah selesai berunding, mereka kembali ke rumahnya masing-masing dan istirahat. (Lihat no 85-90).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan paman Bujang Seligi yang mengumpulkan warga untuk membantunya pergi mencari istri untuk Bujang Seligi. Karena ia tidak bisa pergi sendirian, paman Bujang Seligi tidak memaksa mereka untuk ikut pergi bersamanya, ia hanya meminta siapa saja yang bersedia pergi tanpa paksaan. Nilai pendidikan karakter demokratis lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ahaha,,, tidak dia tidak mampu bersaing dengan mu, kaulah yang pantas menikah dengan putri ku” ucap ayah Dara Sulung Remala berusaha meyakinkan Bujang Seligi, karena ia takut Bujang Seligi akan membunuh mereka jika Dara Sulung Remala menolak menikah dengan Bujang Seligi.

“Aku tidak yakin paman, kau harus bertanya lagi padanya” Bujang Seligi berpura-pura meragukan perkataan ayah Dara Sulung Remala, karena ia sedang menguji Dara Sulung Remala apakah kali ini dia berani menolaknya atau tidak. (Lihat no 230).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Dara Sulung Remala yang hendak menerima begitu saja Bujang Seligi untuk menikah dengan putrinya. Namun, Bujang Seligi tidak bisa yakin dengan

perkataan ayah Dara Sulung Remala, ia meminta ayah Dara Sulung Remala untuk bertanya pada putrinya apakah ia bersedia menikah dengan Bujang Seligi. Ayah Dara Sulung Remala pun menyetujui permintaan Bujang Seligi dan menemui putrinya.

2.135 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Orang-orang yang tinggal di negeri seberang laut terkagum-kagum melihat Bujang Seligi berjalan di atas air dan mulai bertanya-tanya.

“Siapakah pemuda itu, dia sangat hebat, sepertinya dia berkuasa, apa mungkin dialah yang bernama Bujang Seligi, yang pada saat itu dicarikan pamannya istri. (Lihat no 180-185).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, pada kutipan cerita di atas menceritakan orang-orang di seberang laut yang penasaran siapa pemuda yang datang ke negeri mereka dan apa tujuan kedatangannya. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Siapakah pemuda ini, aku belum pernah melihat orang sepertinya. Hemm,, jangan-jangan dialah yang bernama

Bujang Seligi” gumam ayah Dara Sulung Remala. (Lihat no 195).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Dara Sulung Remala yang penasaran siapa pemuda yang datang mencarinya, karena ia belum pernah melihat pemuda yang setampan dan segagah lelaki itu.

“Kurang ajar, siapa yang berani mempermainkan ku, kemana Dara Sulung Remala, siapa yang merebutnya dari ku dan menggantinya dengan tepung ini” ucap Raja Jendra dengan marah. (Lihat no 310).

Nilai pendidikan karakter pada kutipan cerita di atas menceritakan raja Jendra yang ingin mengetahui siapa orang yang telah mencuri Dara Sulung Remala darinya. Ia juga berambisi untuk menyerang orang itu.

2.136 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.137 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter cinta tanah air dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada saat itu, barulah paman Bujang Seligi keluar dari rumahnya, ia memotong babi, memotong ayam, lalu memasaknya. Setelah semua sesajian siap, ia memanjat ke atap rumah dan mulai bedarak (upacara memanggil hantu) di atas atap. Paman Bujang Seligi membuang pedarak, kemudian ia berteriak tujuh kali, meraung tujuh kali, dan bersorak tujuh kali. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada kutipan cerita di atas menceritakan paman Bujang Seligi yang berusaha menyelamatkan warganya dari serangan musuh dengan melakukan pedarak. Ia melakukan pedarak memanggil makhluk halus dan orang-orang yang sudah lama meninggal untuk datang membantu perang melawan musuh.

Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bangkit dari kematiannya untuk menyelamatkan warganya dari serangan musuh. Walaupun ia telah dibunuh dengan tidak adil ia tetap datang untuk membantu warganya, bagaimana pun juga itu adalah kampung kelahirannya.

2.138 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam

cerita *Bujang Seligi* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.139 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* beberapa nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bangkit dari kematiannya untuk menyelamatkan warganya dari serangan musuh. Walaupun ia telah dibunuh dengan tidak adil ia tetap datang untuk membantu warganya, bagaimana pun juga itu adalah kampung kelahirannya.

2.140 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

Raja Jendra kini merasa malu dan merendahkan dirinya dihadapan Bujang Seligi. Bujang Seligi tidak menaruh dendam pada Raja Jendra, mereka kemudian berdamai. “Sebelum kalian pulang sebaiknya makan terlebih dulu, sepertinya kalian lapar dan kau Raja Jendra aku mengizinkan mu menyantap masakan Dara Sulung Remala untuk terakhir kalinya” Bujang Seligi mengundang Raja Jendra dan pasukannya untuk makan bersama. (Lihat no 360).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi dan Raja Jendra yang berdamai setelah berperang. Bujang Seligi lalu mengundang Raja Jendra untuk makan bersama sebagai salah satu bentuk perdamaian mereka.

2.141 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita Bujang Seligi nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba-tiba mayat Bujang Seligi hidup kembali dan bangkit dari kuburnya langsung menuju musuh lalu berperang bersama warga, tak butuh waktu lama Bujang Seligi berhasil mengalahkan musuh. Musuh yang mulai kalah mundur dari perang. (Lihat no 65).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial, pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bangkit dari kematiannya untuk menolong warga kampungnya dari serangan musuh. Walaupun ia telah dibunuh dengan kejam

waktu itu, ia tetap datang untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Di negeri sebarang laut ayah dan ibu Dara Sulung Remala khawatir pada putrinya dan menantunya.

“Bagaimana kabar Dara Sulung Remala dan Bujang Seligi, apa mungkin mereka masih hidup setelah berperang dengan Raja Jendra, besok pagi aku akan pergi ke sana” ucap ayah Dara Sulung Remala. (Lihat no 375).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah dan ibu Dara Sulung Remala yang merasa khawatir terhadap keselamatan putrinya dan menantunya, karena Raja Jendra menyerang mereka. ayah Dara Sulung Remala memutuskan untuk pergi menjenguknya, ia ingin memastikan mereka baik-baik saja.

“Ayah, ada apa gerakan ayah datang kemari? Tanya Dara Sulung Remala pada ayahnya.

“Ayah dan ibu mu mengkhawatirkan kalian, kami mendengar bahwa Raja Jendra hendak menyerang kalian kemari, maka dari itulah ayah datang ke sini” jawab ayah Dara Sulung Remala.

“Kami baik-baik saja ayah, Raja Jendra kalah dalam perang ini dan sudah kembali ke langit” ucap Bujang Seligi dan Dara Sulung Remala, kemudian menceritakan apa yang terjadi.

“Syukurlah kalau begitu” ucap ayah Dara Sulung Remala lega. (Lihat no 380).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Dara Sulung Remala yang akhirnya datang menemui anak dan menantunya, ia mengatakan kekhawatiran mereka di sana saat mendengar Raja Jendra menyerang dan ingin membunuh Bujang Seligi.

“Hari ini kalian jangan pergi kemana-mana, karena Raja Jendra dan pasukannya akan menyerang kampung halaman kita. Dia sudah mengetahui Dara Sulung Remala yang di sana palsu” ucap Bujang Seligi pada warga.

Warga pun menuruti perkataan Bujang Seligi tak ada satupun dari mereka yang meninggalkan rumahnya, mereka bersiap-siaga menunggu kedatangan Raja Jendra dan pasukannya. (Lihat no 320-325).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bertanggung jawab atas keselamatan warga di kampungnya. Ia melarang mereka meninggalkan rumah karena raja Jendra akan untuk menyerang mereka. Jika mereka meninggalkan rumah maka mereka akan mati dibunuh oleh raja Jendra.

2.142 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Bujang Seligi* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bujang Seligi anak yatim piatu, ayah dan ibunya sudah meninggal waktu ia masih kecil, kini ia diasuh oleh paman dan bibinya. Paman dan bibinya sangat menyayangi Bujang Seligi, karena mereka berdua tidak memiliki anak. (Lihat no 5).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan paman dan bibi Bujang Seligi yang

bertanggung jawab untuk mengasuh Bujang Seligi sejak ia masih kecil. Bujang Seligi merupakan anak yatim piatu kedua orang tuanya meninggal. Kebetulan paman dan bibinya tidak memiliki anak, mereka berdua memperlakukan Bujang Seligi seperti anaknya sendiri.

“Mereka tidak menginginkan apapun sebagai gantinya, tetapi mereka ingin membunuh mu, aku tidak bisa berbuat apa-apa” ucap paman Bujang Seligi.

“Baiklah kalau begitu, jika mereka ingin membunuhku, silahkan saja” jawab

Bujang Seligi pasrah, ia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena kesalahannya memang sangat fatal. (Lihat no 40).

Nilai pendidikan karakter pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Ia membunuh babi yang akan digunakan untuk membuka anak umbung, sebagai gantinya ia juga akan dibunuh. Bujang Seligi siap menerima hukuman yang diberikan padanya, karena kesalahannya memang sangat fatal.

“Hari ini kalian jangan pergi kemana-mana, karena Raja Jendra dan pasukannya akan menyerang kampung halaman kita. Dia sudah mengetahui Dara Sulung Remala yang di sana palsu” ucap Bujang Seligi pada warga.

Warga pun menuruti perkataan Bujang Seligi tak ada satupun dari mereka yang meninggalkan rumahnya, mereka bersiap-siaga menunggu kedatangan Raja Jendra dan pasukannya. (Lihat no 320-325).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Bujang Seligi yang bertanggung jawab

atas keselamatan warga di kampungnya. Ia melarang mereka meninggalkan rumah karena raja Jendra akan untuk menyerang mereka. Jika mereka meninggalkan rumah maka mereka akan mati dibunuh oleh raja Jendra.

i. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Pelanduk Ngemulak*

Ke Remaung

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu: Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Bersahabat/komunikatif, dan Tanggung jawab.

2.143 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.144 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter jujur.

2.145 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter toleransi.

2.146 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hari sudah gelap aku harus segera pulang”
 “Aa,, jangan pulang kita tidur disini saja, nanti kau tersesat sekarang sudah sangat gelap” ucap Remaung.
 “Tidak, aku harus segera pulang” Rusa takut tidur bersama Remaung karena bisa saja Remaung menipunya lalu memakannya.
 “Lihatlah di sini ada pohon besar kita bisa tidur didahannya, kalau kau takut tidur di dekat ku, kau bisa tidur di sebelah sana dan aku disini, aku tidak akan mengganggu mu” ucap Remaung.
 Akhirnya Rusa menuruti perkataan Remaung. Mereka berdua tidur di dahan yang terpisah. (Lihat no 25-30).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan Rusa yang patuh terhadap perkataan Remaung yang mengajaknya untuk tidur di hutan malam itu, karena hari sudah sangat gelap tidak memungkinkan untuk pulang. Walaupun ia sempat menolak, namun Remaung menyakinkannya bahwa ia tidak akan memakan Rusa. Akhirnya ia setuju untuk tidur di hutan malam itu.

2.147 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan berikut:

“Bagus, aku setuju dengan keputusan mu baginda Raja, kalau mimpi tidak pernah salah dan Remaung harus memakan Rusa, karena mimpinya benar. Jadi aku akan menceritakan mimpi ku juga” ucap Pelanduk.

“Baiklah, katakan apa mimpi mu” ucap Raja Aji.

“Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk. (Lihat no 110).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berusaha menyelamatkan Rusa dari ancaman Remaung. Ia menggunakan akalnya untuk menyakinkan raja Aji bahwa mimpi Remaung itu tidak benar dan hanya alasannya saja yang ingin memakan Rusa.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.

“Haaaa,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.

“Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk. (Lihat no 115-120).

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menyelamatkan

Rusa dari ancaman Remaung. Ia berhasil menakutkan raja Aji bahwa mimpi Remaung itu tidak benar dan perkara itu dimenangkan oleh Rusa.

2.148 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

Di sisi lain Pelanduk sedang merencanakan sesuatu ia sudah tahu bahwa Remaung akan memakannya karena mengagalkan rencananya. Pelanduk berlari sekuat tenaga hingga ia tiba di sarang lebah, ia segera merapikan sekitaran sarang lebah sehingga bersih dan rapi. Sesudah merapikannya Pelanduk kemudian duduk di bawah sarang lebah itu. (Lihat no 125).

Nilai pendidikan karakter pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang memiliki rencana untuk menipu Remaung, karena ia tahu bahwa Remaung akan memakannya karena ia berhasil menyelamatkan Rusa. Rusa menemukan sarang lebah lalu ia duduk di sana.

“Aah,, biar ku jelaskan teman, Pelanduk itu berbagai jenis, kami bisa saja sama persis tapi itu bukan aku, aku tidak pernah pergi dari sini, makanan pun diantar kesini, mandi aku tidak pernah mandi” ucap Pelanduk.

“Kalau begitu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku diminta oleh kakek dan nenek untuk menjaga kelamik pantak burik (pakaian pusaka turun-temurun) lihatlah ke atas pakaiannya di gantung di sana” ucap Pelanduk. (Lihat no 130-135).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang menipu Remaung dengan berpura-pura menjaga kelamik pantak burik kakek dan neneknya selama bertahun-tahun bahkan tidak pernah pergi dari tempat itu. Padahal kelamik pantak burik itu adalah sarang lebah. Nilai pendidikan karakter kreatif lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah kalau begitu, apa yang kau lakukan disini?
Tanya Remaung.

“Aku tinggal disini sejak lahir, aku menjaga gong menunung milik kakek dan nenek ku” ucap Pelanduk.

“Apa itu gong menunung dan bagaimana rupanya?
Tanya Remaung.

“Mendekatlah, kau hanya bisa mendengar suaranya, pukullah perlahan” Pelanduk meminta Remaung untuk mendengarkan suara tawon yang berada di dalam sebuah lubang. Remaung menuruti perkataan Pelanduk dan mendekatkan telingnya ke arah lubang tawon. (Lihat no 160-165).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang menemukan sarang tawon lalu duduk didekatnya, ia memiliki ide untuk berpura-pura menjaga sarang tawon itu untuk menipu Remaung. Ia mengatakan bahwa sarang tawon itu adalah gong menunung milik kakek dan neneknya yang ia jaga sejak ia lahir. Nilai pendidikan karakter kreatif lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Lalu siapa yang menipu ku? Tanya Remaung.

“Aku juga tidak tahu, karena Pelanduk bukan hanya aku saja” jawab Pelanduk.

“Baiklah, lalu apa yang kau lakukan disini? Tanya Remaung.

“Aku menjaga sirat pangit (jenis pakaian orang pada zaman dulu) kakek dan nenek ku” jawab Pelanduk.

“Sirat pangit?

“Iya, lihatlah sirat pangit ini sangat indah, maka dari itu aku diminta untuk menjaganya” ucap Pelanduk berbohong. Padahal itu adalah ular yang sedang tertidur.(Lihat no 190-195).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang memiliki ide ketiga kalinya untuk menipu Remaung, karena Remaung tidak berhenti mengejanya. Ia menemukan ular yang sedang tertidur lalu duduk di sana. Ia berpura-pura menjaga ular itu. Ia mengatakan bahwa ia telah lama tinggal di sana untuk menjaga Sirat pangit kakek dan neneknya sejak ia lahir.

2.149Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ibu, bisakah kau memasak untuk ku?

“Memasak untuk mu, kau akan pergi kemana? Tanya ibu Rusa.

“Aku akan pergi menyempit burung” jawab Rusa.

“Aa,, baiklah” ucap ibu Rusa.

Ibu Rusa pun memasak, setelah makanannya siap Rusa segera makan. Selesai makan ia mengambil sumpitnya dan pergi menjelajah hutan sendirian. (Lihat no 5-10).

Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Pada

kutipan cerita di atas menceritakan Rusa yang pergi menyempit ke hutan sendirian.

Di sisi lain Pelanduk sedang merencakan sesuatu ia sudah tahu bahwa Remaung akan memakannya karena mengagalkan rencananya. Pelanduk berlari sekuat tenaga hingga ia tiba di sarang lebah, ia segera merapikan sekitaran sarang lebah sehingga bersih dan rapi. Sesudah merapikannya Pelanduk kemudian duduk di bawah sarang lebah itu. (Lihat no 125).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang memiliki rencana untuk menipu Remaung, karena ia tahu bahwa Remaung akan memakannya karena ia berhasil menyelamatkan Rusa. Rusa menemukan sarang lebah lalu ia duduk di sana.

“Sepertinya akan turun hujan sebaiknya aku mengangkat kelamik pantak burik kakek dan nenek Pelanduk” ucap Remaung.

Remaung mengangkat kelamik pantak burik. Tapi bukan kelamik pantak burik yang ia pegang namun sarang lebah, lebah kemudian menyerang Remaung hingga wajahnya bentol-bentol dan bengkak.

“Kurang ajar Si Pelanduk, berani-beraninya dia menipu ku lagi, kali ini aku tidak akan mengampuninya” ucap Remung dengan marah. (Lihat no 150-155).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menipu Remaung dengan berpura-pura menjadi penjaga kelamik pantak burik kakek dan neneknya selama bertahun-tahun. Akibatnya wajah Remaung menjadi bentol-bentol dan bengkak karena sengatan lebah.

Satu jam telah berlalu, Remaung ingat perkataan Pelanduk tadi. Ia mulai memukul sarang tawon dengan sangat keras. Tiba-tiba keluarlah tawon dari sarangnya dan menyerang Remaung.

“Astaga ternyata ini adalah sarang tawon, kurang ajar Pelanduk dia sudah menipu ku tiga kali”

Wajah Remaung kini sudah membengkak dari sebelumnya, dan ia berjalan sembari menahan rasa sakit karena di serang oleh tawon. (Lihat no 175-180).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menipu Remaung untuk kedua kalinya. Ia berpura-pura menjadi penjaga gong menunung milik kakek dan neneknya, yang ternyata itu adalah sarang tawon.

Sekitar satu jam sudah berlalu, Remaung kemudian memegang ular dan memlilitkannya di tubuhnya, pada saat itu juga ular yang sedang tertidur pun bangun dan langsung memlilit Remaung dengan sangat kuat. Remaung menangis sejadi-jadinya karena ia tidak tahu kalau sirat pangit itu ternyata seekor ular. Melihat Remaung sudah dililit ular, Pelanduk keluar dari persembunyiannya dan mengolok-olok Remaung.

“Hahahaha,,,,,, cihuiii,, rasain kau Remaung itu upah mu karena ingin memakan kami” ucap Pelanduk sambil tertawa puas, ia berhasil menipu Remaung.

Remaung sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan akhirnya ia mati dililit oleh ular dan langsung ditelannya. (Lihat no 210).

Nilai pendidikan karakter mandiri pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menipu Remaung ketiga kalinya. Remaung telah mati di telan ular. Pelanduk akhirnya bisa pulang ke rumahnya dengan selamat dan bebas dari kejaran Remaung.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita menghadap pada Raja Aji, untuk menentukan siapa yang benar, Raja Aji ahli dalam memutuskan sesuatu. Kalau Raja Aji memutuskan bahwa mimpi ku benar, maka bersiaplah kau akan aku makan. Pergilah siapkan pasukan mu dan aku akan membawa pasukan ku juga. Kita akan menghadap Raja Aji dalam tiga hari kedepan, kalau kau tidak datang, maka kau akan kalah dan akan ku makan” ucap Remaung pada Rusa. (Lihat no 45-50).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan Remaung dan Rusa yang berdebat tentang mimpi Remaung. Karena Rusa tidak bisa menerima mimpi yang dikatakan oleh Remaung, maka mereka berdua sepakat untuk menemui Raja Aji untuk memutuskan apakah mimpi Remaung benar atau tidak.

Remaung pun menceritakan apa yang terjadi, sehingga mereka bisa datang ke tempat Raja Aji.
 “Eemm,, menurut ku mimpi itu tidak bisa bohong, apalagi mimpi Remaung” ucap Raja Aji.
 “Iya, baginda benar mimpi ku tidak pernah bohong, apalagi hantu hadir dalam mimpi ku, dengan jelas ia berkata bahwa aku harus memakan Rusa” ucap Remaung dengan senyum licik di wajahnya, ia mulai sombong, karena Raja Aji membenarkan mimpinya.
 “Bohong, mimpi itu bohong baginda” ucap Rusa.
 “Tidak Rusa, mimpi Remaung benar adanya, dia tidak pernah berbohong” ucap Raja Aji. (Lihat no 70-75).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan Remaung dan Rusa menemui Raja Aji

untuk memutuskan perkara yang belum selesai pada waktu itu. Raja Aji pun memberikan pendapatnya mengenai mimpi Remaung, ia mengatakan bahwa mimpi Remaung tidak bisa berbohong. Namun perkataan Raja Aji dibantah oleh Rusa, ia tetap tidak percaya pada mimpi Remaung.

“Baiklah, katakan apa mimpi mu” ucap Raja Aji.

“Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk.

“Apa katamu, kau berbohong, mimpi mu bohong, aku tidak akan membiarkan kau mengambilnya dari ku, itu alasan mu karena kau menginginkan istri ku” ucap Raja Aji dengan marah.

“Bagaimana bisa bohong, bukankah baginda sendiri yang ingin aku mengatakannya dan menyatakan bahwa mimpi itu tidak bisa bohong, kalau mimpi ku bohong maka mimpi Remaung juga bohong” jawab Pelanduk. Ia tak mu kalah berdebat dengan Raja Aji. (Lihat no 110-115).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berusaha untuk memecahkan masalah yang sebenarnya, ia berpura-pura tertidur dan bermimpi menikah dengan istri Raja Aji. Setelah ia mengatakah bahwa ia bermimpi menikah dengan istri Raja Aji, maka Raja Aji i tidak terima. Ia lalu mengatakan bahwa mimpi Pelanduk itu hanya akalan saja karena ia menginginkan istrinya. Namun hal itu justru menjadi bahan untuk Pelanduk mengalahkan Raja Aji yang mengatakan

mimpi tidak bisa bohong. Kemudian Raja Aji kalang kabut karena ucapannya sendiri, lalu ia memutuskan mimpi Remaung juga bohong dan perkara itu dimenangkan oleh Rusa.

2.151 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaiknya kita menghadap pada Raja Aji, untuk menentukan siapa yang benar, Raja Aji ahli dalam memutuskan sesuatu. Kalau Raja Aji memutuskan bahwa mimpi ku benar, maka bersiaplah kau akan aku makan. Pergilah siapkan pasukan mu dan aku akan membawa pasukan ku juga. Kita akan menghadap Raja Aji dalam tiga hari kedepan, kalau kau tidak datang, maka kau akan kalah dan akan ku makan” ucap Remaung pada Rusa. (Lihat no 45-50).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan Remaung yang bersepakat dengan Rusa menemui raja Aji untuk mengetahui apakah mimpi Remaung itu benar atau tidak. Jika Rusa tidak datang maka mimpi Remaung benar dan Rusa akan dimakan oleh Remaung.

“Aahh,, sepertinya ada tamu yang datang” ucap Raja Aji.

Raja Aji memerintahkan pelayannya untuk mengampar tikar untuk duduk dan menyajikan rokok.

“Ada apa gerangan, aku terkejut melihat kalian datang dan duduk terpisah seperti ini? Tanya Raja Aji.

“Begini baginda Raja, aku dan isan Rusa ada perkara” jawab Remaung.

“Perkara apa itu? Tanya Raja Aji. (Lihat no 65-70).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan raja Aji yang ingin mengetahui maksud kedatangan para binatang ke rumahnya, termasuk kawanan Remaung dan kawanana Rusa yang duduk saling berseberangan.

2.152 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah kalau begitu, tenanglah kawan aku siap membantu mu” ucap Pelanduk.
Setelah memberitahu Pelanduk, Rusa pun pulang.
(Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang siap membela temannya si Rusa. Karena Rusa sedang diancam oleh Remaung dengan mengatakan mimpinya untuk memakan Rusa.

“Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk.

“Apa katamu, kau berbohong, mimpi mu bohong, aku tidak akan membiarkan kau mengambilnya dari ku, itu alasan mu karena kau menginginkan istri ku” ucap Raja Aji dengan marah.

“Bagaimana bisa bohong, bukankah baginda sendiri yang ingin aku mengatakannya dan menyatakan bahwa mimpi itu tidak bisa bohong, kalau mimpi ku bohong maka mimpi Remaung juga bohong” jawab Pelanduk. Ia tak mu kalah berdebat dengan Raja Aji. (Lihat no 110-115).

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang membela Rusa dengan mengatakan mimpinya pada raja Aji. Karena raja Aji sudah berpihak pada Remaung. Berkat kecerdikannya raja Aji tidak bisa berbuat apa-apa lagi ia sudah termakan oleh omongannya sendiri.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.

“Haaaa,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.

“Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk. (Lihat no 115).

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menakutkan raja Aji dengan mimpinya, sehingga ia bisa menyelesaikan perkara itu dengan baik. Ia juga berhasil menyelamatkan Rusa dari ancaman Remaung.

2.153 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.154 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi.

2.155 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* beberapa nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah kalau begitu, tenanglah kawan aku siap membantu mu” ucap Pelanduk.
Setelah memberitahu Pelanduk, Rusa pun pulang.
(Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang dengan senang hati membantu temannya si Rusa yang sedang memiliki perkara dengan Remaung.

2.156 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta damai.

2.157 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.158 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.159 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Baiklah kalau begitu, tenanglah kawan aku siap membantu mu” ucap Pelanduk.

Setelah memberitahu Pelanduk, Rusa pun pulang. (Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang ingin membantu temannya si Rusa yang sedang kesulitan karena ancaman Remaung. Remaung ingin memakan Rusa karena diminta oleh hantu dalam mimpinya.

“Bagus, aku setuju dengan keputusan mu baginda Raja, kalau mimpi tidak pernah salah dan Remaung harus memakan Rusa, karena mimpinya benar. Jadi aku akan menceritakan mimpi ku juga” ucap Pelanduk.

“Baiklah, katakan apa mimpi mu” ucap Raja Aji.

“Begini baginda Raja, aku bermimpi menikah dengan istri mu yang paling bungsu dan paling cantik, jika memang mimpi Remaung tidak bisa bohong maka mimpi ku juga harus benar, maka bawalah istri mu kemari dan dia harus menikah dengan ku” ucap Pelanduk. (Lihat no 110).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berusaha membantu Rusa dengan mengutarakan mimpinya pada raja Aji, sama seperti yang dilakukan Remaung pada Rusa. Pelanduk menargetkan istri raja Aji yang paling bungsu sebagai istrinya dalam mimpi karena, ia tahu raja Aji tidak akan membiarkannya menikah dengan Pelanduk. Dengan demikian, maka raja Aji tidak akan mengatakan bahwa mimpi Remaung benar.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.
 “Haaaa,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.
 “Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk. (Lihat no 115).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menyelamatkan Rusa dari ancaman Remaung. Pelanduk berhasil menakut-nakuti raja Aji dengan mimpinya. Raja Aji pun memutuskan bahwa mimpi Remaung tidak benar, maka Rusa berhak memenangkan perkara itu.

2.160 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ada apa gerangan, aku terkejut melihat kalian datang dan duduk terpisah seperti ini? Tanya Raja Aji.
 “Begini baginda Raja, aku dan isan Rusa ada perkara” jawab Remaung.
 “Perkara apa itu? Tanya Raja Aji.
 Remaung pun menceritakan apa yang terjadi, sehingga mereka bisa datang ke tempat Raja Aji.
 “Eemm,,, menurut ku mimpi itu tidak bisa bohong, apalagi mimpi Remaung” ucap Raja Aji. “Iya, baginda benar mimpi ku tidak pernah bohong, apalagi hantu hadir dalam mimpi ku, dengan jelas ia berkata bahwa aku harus memakan Rusa” ucap Remaung dengan

senyum licik di wajahnya, ia mulai sombong, karena Raja Aji membenarkan mimpinya. (Lihat no 70-75).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan raja Aji yang menjalankan tugasnya sebagai raja. Ia berhak memutuskan perkara apapun yang terjadi di wilayahnya, seperti perkara antara Rusa dan Remaung. Raja Aji merupakan raja yang kurang bijak dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga bisa merugikan rakyatnya yang tidak bersalah.

Raja Aji kemudian bingung dengan ucapan Pelanduk.
 “Haaaa,,,, kalau begitu keduanya sama-sama berbohong, mimpi Remaung bohong dan mimpi Pelanduk juga bohong” ucap Raja Aji.
 “Aaaa,,, baiklah kalau begitu Remaung tidak bisa memenangkan perkara ini, itu adalah alasannya bahwa ia ingin memakan Rusa. Maka dari itu, Rusa yang memenangkan perkara ini” ucap Pelanduk. (Lihat no 115).

Pada kutipan cerita di atas menceritakan Pelanduk yang berhasil menjalankan tugasnya membantu Rusa yang di ancam oleh Remaung. Pelanduk sebelumnya sudah berjanji pada Rusa untuk membantunya menyelesaikan perkara dengan Remaung. Kini ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

j. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Mambang Bintang*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Demokratis, Rasa

ingin tahu, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

2.161 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter religius.

2.162 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerita *Mambang Bintang* beberapa nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sesudah makan mereka berbincang-bincang, pada saat itu sepupu Kunya juga hadir dan berbincang bersama mereka. Sepupu Kunya juga sangat tampan hanya saja Mambang Bintang lebih tampan darinya. Mambang Bintang kemudian mengatakan tujuannya untuk melamar Kunya menjadi istrinya. (Lihat no 30).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mengatakan maksud kedatangannya ke kampung halaman Kunya. Ia berniat untuk melamar Kunya dan menjadikannya sebagai istrinya.

“Aku tidak bisa tinggal disini selamanya, aku harus pulang ke tempat asal ku” ucap Mambang Bintang.
 “Kalau begitu aku akan ikut dengan mu” ucap Kunya.

“Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mengatakan siapa dia sebenarnya, dan ia hendak pulang ke tempat asalnya. Karena ia tidak bisa selamanya tinggal di bumi bersama manusia. Ia datang ke bumi hanya untuk mengingatkan manusia kapan waktu yang tepat untuk menanam padi dan ada kisah yang akan dikenang untuk kehidupan kemudian hari.

2.163 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak bisa tinggal disini selamanya, aku harus pulang ke tempat asal ku” ucap Mambang Bintang.
 “Kalau begitu aku akan ikut dengan mu” ucap Kunya.
 “Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa

menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar.(Lihat no 125-130).

Nilai pendidikan karakter jujur pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang menghargai perbedaan suku. Ia datang ke bumi untuk membantu manusia menentukan bulan dan bintang yang tepat untuk menanam serta memanen padi. Walaupun ia seorang dewa Bintang ia tetap membagikan pengetahuannya kepada manusia, supaya manusia lebih mandiri dalam bekerja.

2.164 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kunya akhirnya menikah dengan sepupunya sesuai permintaan Mambang Bintang. Sepupu Kunya juga sangat tampan, cekatan, pemberani, dan gagah perkasa seperti Mambang Bintang.(Lihat no 135).

Nilai pendidikan karakter disiplin pada kutipan cerita di atas menceritakan Kunya yang menuruti perkataan Mambang Bintang untuk menikah dengan sepupunya. Hal ini dilakukan karena hanya sepupu Kunya yang mampu menyaingi kemampuan Mambang Bintang dalam pekerjaan maupun kesaktiannya, dan ia juga sudah belajar banyak hal dari Mambang Bintang tentang bercocok tanam pada waktu yang

tepat. Sehingga hanya dia yang pantas menggantikan Mambang Bintang sebagai suami Kunya.

2.165 Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter kerja keras.

2.41 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter kreatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu ketika Mambang Bintang meminta sepupu Kunya menemuinya, ia juga meminta seluruh keluarganya berkumpul dan tak lupa istrinya juga.
 “Aku tidak bisa tinggal disini selamanya, aku harus pulang ke tempat asal ku” ucap Mambang Bintang.
 “Kalau begitu aku akan ikut dengan mu” ucap Kunya.
 “Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. (Lihat no 125).

Nilai pendidikan karakter kreatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang akhirnya berinisiatif mengatakan siapa dia sebenarnya, karena selama ini warga di kampung Kunya tidak mengetahuinya. Mambang Bintang mengungkapkan identitasnya karena tugasnya di bumi sudah selesai dan ia hendak pergi ke langit untuk melanjutkan

hidupnya sebagai Dewa Bintang, karena itulah ia tidak bisa selamanya tinggal di bumi bersama manusia.

2.166 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter kreatif.

2.167 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter mandiri.

2.168 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter demokratis dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mambang Bintang kemudian mengatakan tujuannya untuk melamar Kunya menjadi istrinya.

“Jika itu tujuan mu, maka aku dan ibunya tidak bisa memutuskan, kami akan berbicara pada anak kami terlebih dulu” ucap ayah Kunya. Ayah Kunya pun menemui Kunya dan mengatakan bahwa Mambang Bintang hendak melamarnya.

“Aku tidak bisa memutuskannya ayah” jawab Kunya. Sebenarnya ia ingin menolaknya. (Lihat no 30-35).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah dan ibu Kunya yang tidak bisa memutuskan untuk menerima lamaran Mambang Bintang pada anak mereka. Ayah Kunya kemudian meminta pendapat Kunya terlebih dulu mengenai lamaran Mambang Bintang. Nilai pendidikan karakter demokratis lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayah harap kau tidak bisa menolaknya, lihatlah penampilannya, ayah belum pernah melihat orang seperti ini” ucap ayah Kunya.

“Itulah yang aku takutkan ayah, aku juga belum pernah melihat orang seperti ini” ucap Kunya.

“Ayah tidak pernah memaksamu untuk menikah, bahkan ayah menolak semua pelamar yang datang, tetapi tidak untuk kali ini, lelaki seperti itulah yang ayah cari” ucap ayah Kunya.

“Baiklah ayah jika itu keinginan mu” ucap Kunya pasrah pada pilihan ayahnya.

Ayah Kunya sangat senang mendengar keputusan anaknya. Ayah Kunya pun menyampaikannya pada Mambang Bintang. (Lihat no 35-40).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan ayah Kunya yang berbicara dengan Kunya, ia mencoba menyakinkan anaknya untuk menerima lamaran Mambang Bintang, karena Kunya sebenarnya takut menikah dengan lelaki seperti Mambang Bintang. Pada akhirnya Kunya menyetujui perkataan ayahnya dan menerima lamaran Mambang Bintang.

Suatu ketika Mambang Bintang meminta sepupu Kunya menemuinya, ia juga meminta seluruh keluarganya berkumpul dan tak lupa istrinya juga.

“Aku tidak bisa tinggal disini selamanya, aku harus pulang ke tempat asal ku” ucap Mambang Bintang.

“Kalau begitu aku akan ikut dengan mu” ucap Kunya.

“Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika tidak demikian maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Nilai pendidikan karakter demokratis pada kutipan di atas menceritakan Mambang Bintang yang meminta izin untuk kembali ke tempat asalnya di langit. Ia tidak langsung memberi keputusan untuk meninggalkan mereka. Ia memanggil semua anggota keluarganya berkumpul lalu mengatakannya maksud dan tujuannya, bahwa ia akan kembali ke langit dan tidak bisa selamanya menikah dengan Kunya, karena manusia dan dewa tidak bisa bersama selamanya.

2.169 Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ada tamu rupanya” ucap ayah Kunya.

“Ahh,, iya, apa yang paman lakukan disini? Tanya Mambang Bintang.

“Paman sedang membuka lahan untuk membuat ladang, ini adalah hari pertama ku, kemarin aku bahkan tidak sempat pergi dari rumah” jawab ayah Kunya.

“Memangnya ada apa paman? Tanya Mambang Bintang.

“Setiap hari pasti ada saja orang yang datang ingin melamar nduk (panggilan untuk anak perempuan), aku bahkan tidak bisa pergi kemana-mana” ucap ayah Kunya.

“Begitu rupanya” ucap Mambang Bintang. (Lihat no 10-15).

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang pergi ke bumi untuk melamar Kunya. Ia sengaja menemui ayah Kunya yang sedang membuka lahan di hutan, untuk mencari tahu apakah Kunya sudah menikah atau belum. Jika belum maka ia akan datang untuk melamar Kunya sebagai istrinya.

2.170 Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan.

2.171 Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

2.172 Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mambang Bintang hanya mengganguk, dan ia kemudian mengambil parangnya lalu membuka lahan bersama ayah Kunya. Dengan kesaktiannya Mambang Bintang mampu menyelesaikannya dalam sekejap bahkan lahannya sangat luas.

“Wahh, bagaimana mungkin kau menyelesaikannya dengan cepat dan sangat luas, ini diluar perkiraan ku” ucap ayah Kunya kagum melihat ladangnya menjadi sangat luas dan selesai dalam sekejap.

“Ahh,, ini hanya sedikit bantuan yang bisa aku lakukan paman” ucap Mambang Bintang merendah. (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Kunya yang mengakui kemampuan pemuda yang baru saja membantunya membuka lahan di hutan. Ia terkagum-kagum melihat kelincahan dan kecepatannya mengayunkan parang sehingga pekerjaan itu dapat selesai dengan cepat bahkan diluar dugaan ayah Kunya.

“Istri ku, menantu kita benar-benar tidak membiarkan ku ikut membakar ladang, mulai dari menebas, hingga menebang pohon, dia semua yang mengerjakannya, ladang itu aku tidak berhak mengakuinya, dia benar-benar hebat” ucap ayah Kunya bangga pada menantunya. (Lihat no 95).

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada kutipan cerita di atas menceritakan ayah Kunya yang mengakui kemampuan menantunya dalam pekerjaan, ia mampu menyelesaikan semua pekerjaan dalam sekejap, hal itulah yang membuat ayah Kunya sangat bangga pada menantunya.

2.173 Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah mendapatkan ikan itu ia pun pulang. Sesampainya di rumah ia hendak memotongnya tetapi tidak bisa, karena ukurannya terlalu besar. Akhirnya Mambang Bintang yang memotong ikan itu. Selesai di potong dan dibersihkan ikan itu pun dimasak lalu dibagi-bagikan kepada tetangga yang lainnya. (Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mendapatkan seekor ikan besar, lalu ia membagikan ikan itu kepada semua warga kampung. Ia melakukan itu supaya bentuk persahabatan dan rasa kekeluargaan selalu terjalin di kampung tempat ia tinggal.

Mambang Bintang pun mengajak orang-orang untuk bersama-sama pergi ke tepi sungai untuk memotong babi.

“Bapak/ibu semuanya jika kalian ingin membakar daging ini untuk dimakan silahkan saja, jika ada sisanya nanti barulah kita akan membaginya” ucap Mambang Bintang.

Setelah selesai memotong babi mereka pun membaginya dagingnya dengan adil.(Lihat no 70-75).

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mengajak semua warga untuk memakan babi hasil buruannya. perlakuan Mambang Bintang merupakan salah satu caranya mengajari manusia bumi untuk saling berbagi dan saling memberi pada sesama.

2.174 Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter cinta damai dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah mendapatkan ikan itu ia pun pulang. Sesampainya di rumah ia hendak memotongnya tetapi tidak bisa, karena ukurannya terlalu besar. Akhirnya Mambang Bintang yang memotong ikan itu. Selesai di potong dan dibersihkan ikan itu pun dimasak lalu dibagi-bagikan kepada tetangga yang lainnya. (Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mendapatkan seekor ikan besar, lalu ia membagikan ikan itu kepada semua warga kampung. Ia melakukan itu supaya bentuk

ketentraman dan kerukukan selalu terjalin di kampung tempat ia tinggal.

Mambang Bintang pun mengajak orang-orang untuk bersama-sama pergi ke tepi sungai untuk memotong babi.

“Bapak/ibu semuanya jika kalian ingin membakar daging ini untuk dimakan silahkan saja, jika ada sisanya nanti barulah kita akan membaginya” ucap Mambang Bintang.

Setelah selesai memotong babi mereka pun membaginya dagingnya dengan adil. (Lihat no 70-75).

Nilai pendidikan karakter cinta damai pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mengajak semua warga untuk memakan babi hasil buruannya. Mambang Bintang merupakan salah satu caranya mengajari manusia bumi untuk saling berbagi dan saling memberi pada sesama. Supaya mereka tetap hidup dalam kerukunan dan ketentraman, sehingga tidak terjadi perselisihan maupun rasa iri.

2.175 Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter gemar membaca.

2.176 Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam cerita *Mambang Bintang* tidak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.177 Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerita *Mambang Bintang* nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anak muda kau tungguilah disini, paman harus melanjutkan pekerjaan membuka lahan ini” ucap ayah Kunya.

Mambang Bintang hanya mengguguk, dan ia kemudian mengambil parangnya lalu membuka lahan bersama ayah Kunya. Dengan kesaktiannya Mambang Bintang mampu menyelesaikannya dalam sekejap bahkan lahannya sangat luas. (Lihat no 15).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial, pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang dengan suka rela memberikan bantuan teNaganya untuk membuka lahan, tanpa diminta oleh ayah Kunya. Ia menyadari bahwa ayah Kunya tidak mampu bekerja sendirian, maka ia datang untuk membantunya.

Setelah mendapatkan ikan itu ia pun pulang. Sesampainya di rumah ia hendak memotongnya tetapi tidak bisa, karena ukurannya terlalu besar. Akhirnya Mambang Bintang yang memotong ikan itu. Selesai di potong dan dibersihkan ikan itu pun dimasak lalu dibagi-bagikan kepada tetangga yang lainnya.(Lihat no 60).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang membagi-bagikan ikan hasil tangkapan bubunya kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Ia melakukan hal itu sebagai bentuk rasa peduli terhadap orang-orang tinggal bersamanya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mambang Bintang pun mengajak orang-orang untuk bersama-sama pergi ke tepi sungai untuk memotong babi.

“Bapak/ibu semuanya jika kalian ingin membakar daging ini untuk dimakan silahkan saja, jika ada sisanya nanti barulah kita akan membaginya” ucap Mambang Bintang.

Setelah selesai memotong babi mereka pun membagi dagingnya dengan adil. (Lihat no 70-75).

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang mengajak warga untuk memotong babi bersama. Ia melakukan hal itu sebagai bentuk rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang harus tetap terjalin, karena itu adalah salah satu tugasnya ketika ia tinggal di bumi.

2.178 Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Mambang*

Bintang nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mambang Bintang hanya mengganguk, dan ia kemudian mengambil parangnya lalu membuka lahan bersama ayah Kunya. Dengan kesaktiannya Mambang Bintang mampu menyelesaikannya dalam sekejap bahkan lahannya sangat luas.

“Wahh, bagaimana mungkin kau menyelesaikannya dengan cepat dan sangat luas, ini diluar perkiraan ku” ucap ayah Kunya kagum melihat ladangnya menjadi sangat luas dan selesai dalam sekejap.

“Ahh,, ini hanya sedikit bantuan yang bisa aku lakukan paman” ucap Mambang Bintang merendah. (Lihat no 15-20).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang bertanggung jawab terhadap tugas pertamanya ketika ia tiba di bumi. Ia membantu ayah Kunya membuka lahan untuk membuat ladang. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk melamar Kunya. Tetapi ia tidak lupa untuk menolong orang yang memerlukan bantuannya.

“Kau tidak bisa ikut dengan ku, akulah Mambang Bintang yang sering diceritakan dan aku tidak bisa selamanya tinggal bersama kalian. Jika aku tinggal disini selamanya, kalian tidak akan tahu kapan bintang dan bulan yang tepat untuk menanam padi serta memanen padi. Jika aku tidak datang ke bumi, maka kalian tidak ada kisah yang bisa diceritakan turun-temurun di kemudian hari. Maka dari itu kita berdua tidak bisa menikah selamanya” ucap Mambang Bintang panjang lebar. (Lihat no 125-130).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang menyelesaikan

tanggung jawabnya selama di bumi, ia membantu manusia cara mengenali bulan dan bintang yang tepat untuk mulai menanam padi dan memanen padi. Setelah tugasnya selesai, maka ia akan kembali ke langit melanjutkan takdirnya sebagai Dewa Bintang.

“Kau tidak bisa ikut dengan ku, menikahlah dengan sepupu mu, dia hanya kalah sebutir padi dari ku” ucap Mambang Bintang pada istrinya. Ia meminta Kunya untuk menikah dengan sepupunya. (Lihat no 130).

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan cerita di atas menceritakan Mambang Bintang yang bertanggung jawab atas kebahagiaan Kunya. Ia ingin Kunya menikah dengan sepupunya karena, hanya sepupunya yang pantas menggantikan dirinya sebagai suami Kunya. Ia ingin Kunya hidup bahagia setelah ia pergi meninggalkan bumi.

D. Implementasi Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Tabun sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

1. Kurikulum Pendidikan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan formal dilaksanakan dengan mencacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 atau yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Dasar (KTSP).

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku.

Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks disesuaikan dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang bisa dijadikan sebagai bahasa ajar untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa, serta dapat memberikan gambaran dalam penggunaan teks yang sesuai dengan tujuan sosial.

2. Jenjang Sekolah

Pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sangat cocok dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMA kelas X semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Dalam proses pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat suku dayak tabun, akan lebih maksimal jika menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran ini akan menempatkan siswa dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa, dengan kemampuan, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Sebelum mulai menganalisis nilai pendidikan karakter cerita rakyat, guru akan

membuat penskoran awal tentang materi. Setelah selesai menganalisis, maka guru akan memberikan pertanyaan mengenai analisis kepada setiap siswa secara individu tanpa bantuan dari kelompoknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Naratologidan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belintang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp) dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Naratologi Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun Perspektif Vladimir Propp

- a. Cerita *Apai Aloji Jadi Raja* terdiri dari 19 fungsi dengan skema :
situasi awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), pelanggaran (Δ),
penipuan/tipu daya (η), keterlibatan (θ), kejahatan (A), kekurangan
(a), aksi balasan dimulai (C), keberangkatan ($\uparrow$), fungsi pertama
donor (D), reaksi pahlawan (E), perpindahan tempat (G),
pertempuran (H), kemenangan (I), kepulangan ($\downarrow$), perubahan
penampilan (T), pernikahan (W), akhir cerita bahagia (X).
- b. Cerita *Keling Jadi Ke Rus* terdiri dari 9 fungsi dengan skema :
situasi awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), kejahatan (A), mediasi
(B), kepulangan ($\downarrow$), perubahan penampilan (T), pernikahan (W),
akhir cerita bahagia (X).
- c. Cerita *Bujang Beji* terdiri dari 11 fungsi dengan skema :

situasi awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), pelanggaran (Δ), pengintaian (ϵ), kejahatan (A), keberangkatan ($\uparrow$), reaksi pahlawan (E), perpindahan tempat (G), pertempuran (H), penyelamatan(Rs).

- d. Cerita *Runtuk Dua But* terdiri dari 8 fungsi dengan skema:

situasi awal (α) : ketiadaan (β), penipuan/tipudaya (η), keterlibatan (θ), keberangkatan ($\uparrow$), kepulangan ($\downarrow$), tugas sulit (M), penyelesaian (N).

- e. Cerita *Kumang Anak Buai* terdiri dari 7 fungsi dengan skema :

situasi awal (α) : ketiadaan (β), pengintaian (ϵ), kejahatan (A), kepulangan ($\downarrow$), pernikahan (W) akhir cerita bahagia (X).

- f. Cerita *Keling Makai Arang* terdiri dari 7 fungsi dengan skema :

situasi awal (α) : ketiadaan (β), keberangkatan ($\uparrow$), perpindahan tempat (G), kepulangan($\downarrow$), pernikahan (W), akhir cerita bahagia (X).

- g. Cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* terdiri dari 9 fungsi dengan

skema : situasi awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), pelanggaran (Δ), penipuan/tipudaya (η), keterlibatan (θ), kejahatan (A), kekurangan (a), kepulangan ($\downarrow$).

- h. Cerita *Bujang Seligi* terdiri dari 18 fungsi dengan skema : situasi

awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), kejahatan (A), kekurangan (a), mediasi(B), aksi balasan dimulai(C), keberangkatan($\uparrow$), reaksi pahlawan (E), pertempuran (H), kemenangan (I), kepulangan ($\downarrow$),

pahlawan tak dikenal (O), tugas sulit (M), dikenali (Q), perubahan penampilan (T), pernikahan (W), akhir cerita bahagia (X).

- i. Cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* terdiri dari 13 fungsi dengan skema : situasi awal (α) : ketiadaan (β), penipuan/tipu daya (η), kejahatan (A), mediasi (B), aksi balasan dimulai (C), fungsi pertama donor (D), reaksi pahlawan (E), pertempuran (H), kemenangan (I), kepulangan ($\downarrow$), penyelamatan (Rs), penyelesaian (N).
- j. Cerita *Mambang Bintang* terdiri dari 10 fungsi dengan skema: situasi awal (α) : ketiadaan (β), larangan (γ), pelanggaran (Δ), kejahatan (A), kekurangan (a), kepulangan ($\downarrow$), penyelesaian (N), pengenalan (Q), pernikahan (W).

2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun

a. Cerita *Apai Aloi Jadi Raja*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Apai Aloi Jadi Raja* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Cerita *Keling Jadi Ke Rusa*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Keling Jadi Ke Rusa* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

c. Cerita *Bujang Beji*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bujang Beji* yaitu: kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

d. Cerita *Runtuk Dua But*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Runtuk Dua But* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

e. Cerita *Kumang Anak Buai*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Kumang Anak Buai* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

f. Cerita *Keling Makai Arang*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Keling Makai Arang* yaitu: jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

g. Cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bulu Entimuk Midup Kelik* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

h. Cerita *Bujang Seligi*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Bujang Seligi* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

i. Cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Pelanduk Ngemulak Ke Remaung* yaitu: disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

j. Cerita *Mambang Bintang*

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mambang Bintang* yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap Naratologi dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp) terdapat beberapa masukan bagi pembaca dan peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap Naratologi dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun, Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau (Perspektif Vladimir Propp) diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian kedepannya terutama bagi mahasiswa-mahasiswa program studi PBSI dan bisa diterapkan sebagai bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat.
2. Cerita Rakyat pada Suku Dayak Tabun tidak hanya bisa dikaji menggunakan naratologi perspektif Vladimir Propp dan nilai pendidikan karakter saja, tetapi bisa juga dikaji dengan perspektif lain.